

GAGASAN PERSATUAN ETNIS DAYAK

MASA PERGERAKAN NASIONAL DAN PEMBENTUKAN
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH (1905–1960)



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

(950-959)

Lisyawati Nurcahyani | Juniar Purba | Yusri Darmadi



**GAGASAN
PERSATUAN
ETNIS DAYAK**
MASA PERGERAKAN NASIONAL
DAN PEMBENTUKAN PROVINSI
KALIMANTAN TENGAH
(1905–1960)

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

GAGASAN PERSATUAN ETNIS DAYAK

MASA PERGERAKAN NASIONAL
DAN PEMBENTUKAN PROVINSI
KALIMANTAN TENGAH
(1905—1960)



Lisyawati Nurcahyani

Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat

Juniar Purba
Yusri Darmadi



**GAGASAN PERSATUAN ETNIS DAYAK
MASA PERGERAKAN NASIONAL DAN
PEMBENTUKAN PROVINSI KALIMANTAN TENGAH
(1905–1960)**

Penulis:

Lisyawati Nurcahyani
Juniar Purba
Yusri Darmadi

Editor:

Izzudin Irsam Mujib & Asep Ruhimat

ISBN: 978-623-7526-07-0

Desain Sampul dan Tata Letak:
Yuda A. Setiadi

Penerbit:

CV Media Jaya Abadi

Redaksi:

Padalarang-Bandung
Telp. +62 812 22205182

E-mail: penerbit.mja.bandung@gmail.com

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi di luar tanggung jawab penerbit

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
PRAKATA.....	xi
PENGANTAR.....	xiii
PEMIKIRAN HAUSMAN BABOE: IDENTITAS DAN PERSATUAN SUKU BANGSA DAYAK (1905–1944).....	1–34
GEORGE OBUS: TOKOH PERSATUAN DARI KALIMANTAN TENGAH (1923–1960).....	43–60
<i>PATHEKU ISEN MULANG</i> : DINAMIKA PEMIKIRAN TJILIK RIWUT.....	65–81
TENTANG PENULIS.....	83

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

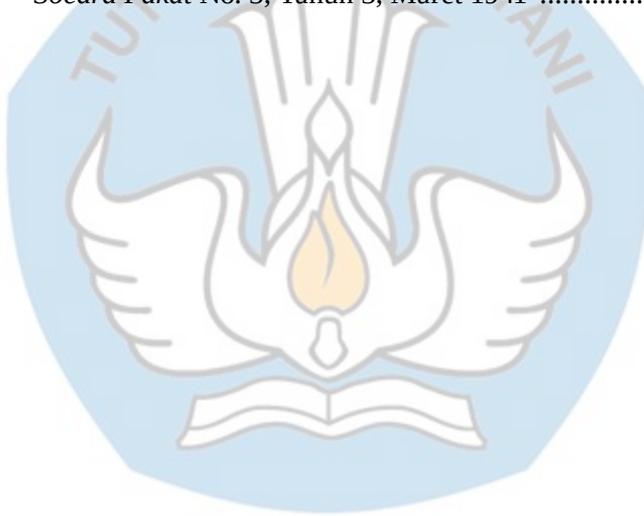


**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Surat Kabar <i>Soeara Borneo</i> Tahun 1926.....	39
Gambar 2	Gereja tertua di Mandomai	39
Gambar 3	Monumen mengenang wafatnya Hausman Baboe	40
Gambar 4	Roeslan Baboe, Duta Besar Indonesia untuk Hongaria	40
Gambar 5	Diabadikan sebagai nama jalan di Kampung Hampatong, Kabupaten Kuala Kapuas	41
Gambar 6	Silsilah Hausman Baboe dari pihak ayah dan ibunya ..	41
Gambar 7	Anak cucu Hausman Baboe	42
Gambar 8	George Obus, Pejuang dari Katingan, Kalimantan Tengah.....	43
Gambar 9	George Obus dan Istri, sewaktu beliau menjabat sebagai Kepala Kantor Persiapan Pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah	58
Gambar 10	Kegiatan IJTI yang dimuat di <i>Kalteng Post</i>	58
Gambar 11	Acara tepung tawar oleh tokoh adat Dayak di Jalan G Obos, sebelum acara diskusi tentang Jejak George Obus, tanggal 25 Oktober 2018.....	59
Gambar 12	Acara diskusi oleh IJTI, tanggal 27-10-2018 di Hotel Luwansa, Palangka Raya	60
Gambar 13	Tim Penulis BPNB bersama Bapak Guntur Talajan, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah, Carlos Baboe, Ida Riwut, dan Toni J Toewah di ruang kerja Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Tengah.....	62
Gambar 14	Makam Riwut Dahiang dan Piai Riwut	66

Gambar 15	Pondok kebun durian tempat lahir Tjilik Riwut.....	68
Gambar 16	Lokasi Bukit Batu Katingan	68
Gambar 17	Bukit Batu Katingan	69
Gambar 18	Kiri: Sambutan Pemimpin Redaksi Majalah <i>Soeara Pakat</i> No. 4 dan 5, Tahun 2, April dan Mei 1940; Kanan: Syair Erwan dengan huruf pertama membentuk kata “Pakat Dajak” dalam majalah <i>Soeara Pakat</i> No. 3, Tahun 3, Maret 1941	71



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perkembangan Sekolah Desa yang Diasuh oleh Zending Periode 1845–1942	12
---------	--	----



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

PRAKATA

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan karunia dan rahmat-Nya sehingga penulisan buku yang bertajuk *Gagasan Persatuan Etnis Dayak Masa Pergerakan Nasional dan Pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah (1905–1960)* telah selesai. Dengan keterbatasan yang ada pada tim penulis, maka penulisan ini jauh dari sempurna.

Awal niatan tim penulis menyajikan judul ini adalah keprihatinan terhadap para tokoh Dayak Kalimantan Tengah yang telah berjuang dengan nyawa bagi bangsa dan negara ini tetapi belum mendapatkan penghargaan yang sewajarnya. Pemikiran dan gagasan tokoh-tokoh seperti Hausman Baboe (ada yang menulis Housmann Baboe dan Hausmann Baboe) dan George Obus, hanya dihargai dengan penamaan sebuah jalan sepanjang hanya kurang lebih satu kilometer. Bukan itu saja. Masyarakat Kalimantan Tengah khususnya tidak mengenal secara mendalam bagaimana gagasan dan pemikiran kedua tokoh tersebut dalam mempersatukan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Perjuangan kedua tokoh ini bisa disejajarkan dengan perjuangan Tjilik Riwut yang dikenal sebagai Pahlawan Nasional Kalimantan Tengah meskipun ketiga tokoh ini mempunyai pemikiran yang berbeda karena dilatari oleh situasi dan kondisi yang berbeda. Namun, tokoh besar kita mengajarkan “Jasmerah”, jangan sekali-kali melupakan sejarah, apa yang telah diperbuat oleh para pejuang kita di masa lalu.

Harapan tim penulis para tokoh yang menjadi subjek dalam penulisan ini mendapatkan haknya karena mereka telah melakukan kewajibannya sebagai pejuang yang telah mengukir kejayaan Kalimantan Tengah dan membela NKRI, dengan mengorbankan nyawa, harta, dan keluarga. Selain itu, tim penulis menerima segala masukan dan kritikan demi sempurnanya kajian ini.

Akhir kata, terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang telah berjasa memberikan informasi kepada tim penulis, yakni keluarga Hausman Baboe, tokoh masyarakat Kalimantan Tengah, almarhum Fatah Nahan, dan semua narasumber yang telah berpartisipasi dalam kajian ini. Terima kasih juga kepada Kepala

Pelestarian Nilai Budaya, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kalimantan Tengah, dan kawan-kawan peneliti yang tergabung dalam Seminar Penelitian.

Pontianak, 15 November 2019

Tim Penulis



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

PENGANTAR

Lisyawati Nurcahyani

Gagasan tentang perdamaian dan persatuan sub-subetnis Dayak di Kalimantan, pada awalnya dilatarbelakangi oleh adanya adat mengayau, saling membunuh, dan saling memotong kepala. Tradisi ini terjadi dalam perang antarsubetnis Dayak dengan memenggal kepala seseorang yang berpengaruh, sebagai bukti kejantanan seorang laki-laki. Pengayauan dan peperangan antarsuku terjadi pada hakikatnya untuk memperkuat eksistensi bagi si pengayau, agar diakui oleh kelompoknya maupun oleh musuhnya. Dalam perkembangannya, kondisi ini menyadarkan masyarakat Dayak sendiri untuk segera mengakhiri tradisi yang tidak menguntungkan bagi siapa pun, sebab pengayauan dan perang antaretnis akan terus-menerus terjadi, balas-membalas, dan akhirnya akan merugikan diri sendiri.

Meskipun diprakarsai oleh pemerintah Belanda, tanpa kesadaran dari masyarakat itu sendiri maka mustahil akan terjadi perdamaian ini. Dalam bukunya, *Pakat Dayak*, KMA M. Usop mengungkapkan tentang pertemuan Kuala Kapuas pada tanggal 14 Juni 1893 untuk mengakhiri perang antara subetnis Dayak. Dalam pertemuan itu para kepala suku atau etnis yang terlibat sengketa diundang ke Kuala Kapuas, Kalimantan Tengah. Pertemuan tersebut menghasilkan suatu ide untuk mempertemukan lagi seluruh kepala suku dalam pertemuan besar yang melibatkan seluruh subetnis Dayak se-Borneo, agar dapat menyelesaikan semua akar permasalahan.

Perjanjian besar itu adalah perjanjian Tumbang Anoi, sesuai dengan nama tempat dilaksanakan perjanjian tersebut. Seseorang yang sangat berjasa dalam mewujudkan perjanjian Tumbang Anoi adalah Damang Batu, salah seorang kepala subetnis Dayak Ot Danum di Tumbang Anoi. Meskipun usianya pada waktu itu sudah mencapai 79 tahun, semangatnya untuk mewujudkan pertemuan itu layak dikagumi. Dengan melakukan perjalanan ke daerah-daerah guna mengumpulkan bahan logistik, Damang Batu juga mengundang sendiri para kepala suku Dayak yang berjumlah 152 suku. Pertemuan yang juga dihadiri

oleh Asisten Residen Hoky dari Banjarmasin, dan dilaksanakan dari tanggal 22 Mei hingga 24 Juni 1894 tersebut menghasilkan keputusan-keputusan penting yang akan mengubah kehidupan etnis Dayak pada masa yang akan datang. Keputusan-keputusan penting itu adalah dihapuskannya *asang kayau*, diberlakukannya hukum adat, dan dihapuskannya adat perbudakan yaitu *jipen/ulun*.¹

Peristiwa Tumbang Anoi ini menjadi titik kebangkitan etnis Dayak untuk menjaga persatuan di antara subetnis Dayak yang berjumlah 405 sub-subetnis kecil.² Gagasan persatuan inilah yang muncul untuk mengangkat derajat dan martabat etnis Dayak sendiri, tanpa membedakan etnis, agama, maupun golongan. “Gagasan” sendiri menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai hasil pemikiran, ide. Jadi, hasil pemikiran atau ide untuk bersatu adalah cita-cita yang harus diwujudkan oleh para tokoh-tokoh yang hidup pada masa itu, seperti Hausman Baboe, George Obus, dan Tjilik Riwut. Cita-cita persatuan untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa Dayak mereka salurkan dengan pendirian sekolah-sekolah, berorganisasi, membantu meningkatkan ekonomi, dan juga berpolitik. Bagaimana gagasan atau pemikiran yang dicetuskan oleh Hausman Baboe, George Obus, dan Tjilik Riwut pada masa pergerakan nasional sampai pada pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah? Bagaimana pengaruhnya terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat dan bagaimana latar belakang kondisi sosial dan budaya yang berpengaruh terhadap perubahan tersebut?

Hausman Baboe adalah salah satu tokoh pergerakan Dayak yang mempunyai pemikiran yang sangat cemerlang. Pemikiran Hausman bahwa semua orang Dayak harus memperoleh pendidikan yang layak tanpa membeda-bedakan golongan, suku, dan agama agar sejajar dengan bangsa dan suku-suku lain benar-benar berpengaruh terhadap perubahan rakyat Dayak. Hausman Baboe membuka keran kebebasan pemuda Dayak untuk memperoleh pendidikan ke luar daerah, yang selama ini ditutup oleh Zending dan Pemerintah Kolonial. Pemikiran Hausman Baboe tentang pers yang penting bagi peningkatan kualitas intelektual Dayak dan kemandirian, mendorongnya untuk mendirikan

1 KMA M. Usop, 1994, *Pakat Dayak: Sejarah Integrasi dan Jatidiri Masyarakat Dayak dan Daerah Kalimantan Tengah*, Palangka Raya: Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan Batang Garing, hlm. 54.

2 Tjilik Riwut, 2007, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, Palangka Raya: NR Publishing, hlm. 268.

surat kabar *Soera Borneo*, dan kantor berita Borpena. Pemikiran Hausman tentang menyatukan kekuatan dan tujuan dan kepentingan terwujud dalam organisasi Pakat Dayak. Apa pun dilakukan Hausman dalam membela kepentingan rakyat Dayak, hingga harus menerima pemecatan dengan tidak hormat sebagai pegawai Belanda dan pengasingan dari kaum Gereja, dan yang terakhir mengalami pembunuhan yang keji oleh Jepang. Pembunuhan tanpa perikemanusiaan oleh Jepang tidak hanya menimpa Hausman tetapi juga ketiga putranya tanpa diketahui jasad mereka dibuang ke mana. Ketiga putra Hausman yang dibantai juga oleh Jepang adalah Ginther Baboe, Leonard Baboe, dan Wolter Baboe.

Estafet kepemimpinan rakyat Dayak diteruskan oleh seorang George Obus, yang pada waktu itu perjuangannya dilakukan sejak masa pergerakan hingga Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Pada masa pergerakan George Obus menjalani pendidikan di sekolah pelayaran di Surabaya. Ketertarikannya pada pelayaran kemungkinan disebabkan oleh kedekatannya dengan lingkungan alam sebagai orang Dayak. Pemikiran George Obus tentang persatuan dan kebebasan bagi rakyat Dayak diwujudkan dalam aktivitasnya di berbagai organisasi pemuda di Surabaya. Bersama dengan teman-temannya George Obus mendirikan Persatuan Pemuda Borneo yang kemudian menjadi Jong Borneo. George Obus terpilih sebagai wakil dari Jong Borneo dalam Kongres Pemuda Indonesia II pada tanggal 27–28 Oktober 1928, dan menjadi bagian dari semangat pemuda Indonesia dalam menyuarakan persatuan dalam tanah air, bangsa, bahasa Indonesia. Keikutsertaannya dalam organisasi Partai Persatuan Bangsa Indonesia yang dipimpin oleh Soetomo menunjukkan pemikirannya tentang pentingnya persatuan dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari NKRI. Semangatnya tentang persatuan bagi rakyat Dayak terlihat juga pada saat George Obus ikut membidani lahirnya Provinsi Kalimantan Tengah.

Kiprah George Obus ternyata diikuti oleh tokoh lain yang tidak kalah menariknya dengan Hausman dan George Obus, yaitu Tjilik Riwut. Siapa yang tidak mengenal seorang Tjilik Riwut, pahlawan nasional dari Kalimantan Tengah? Meskipun ketiga tokoh ini lahir dari masa yang tidak terlalu jauh kurun waktunya, ketiganya mengalami perubahan situasi dan kondisi yang berbeda. Hausman berjuang di dalam wilayah Dayak, sementara George Obus berkiprah di Jawa,

begitu juga dengan Tjilik Riwut yang lebih banyak melakukan perjuangannya di Banjarmasin dan Jawa.

Tjilik Riwut memulai debutnya dengan banyak menulis tentang adat-istiadat dan kehidupan suku Dayak. Tjilik memiliki pemikiran bahwa melalui tulisan dia dapat memperkenalkan siapa sebenarnya suku Dayak, yang selama ini dikenal oleh masyarakat diluar masih negatif. Selain itu, tujuannya menulis ialah untuk menyelamatkan adat Dayak, karena Tjilik menganggap bahwa Zending merupakan alat Pemerintah Kolonial yang akan menghilangkan adat istiadat Dayak melalui agama dan pendidikan. Sebagai pemuda intelektual pada masa itu Tjilik juga dikenal sebagai pemuda yang cerdas dan melakukan berbagai perjuangan yang bertujuan untuk mencapai kemerdekaan bagi suku Dayak dan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda maupun Jepang. Kekuatan retorika Tjilik Riwut dalam berdiplomasi mampu menjadi media antara kepentingan lokal dan nasional maupun sebaliknya. Tjilik memiliki pemikiran bahwa kepentingan lokal dapat diintegrasikan dalam wacana nasional. Gerry mengungkapkan bahwa kaum elite Dayak memperoleh provinsi tersendiri yaitu Kalimantan Tengah pada 1957, walau daerah mereka tidak berada dekat pusat pemberontakan, dan berhasil mendapatkan provinsi tersendiri berkat kombinasi strategi yang jitu, yaitu di satu sisi dengan merangkul pemerintah pusat dan di sisi lain mensponsori kerusuhan etnis di pedalaman.³ Ungkapan Gerry tidak seluruhnya benar, karena kerusuhan yang terjadi bermuara pada keinginan rakyat Dayak untuk memperoleh otonomi sendiri. Namun, di sisi lain pemerintah pusat dengan berbagai alasan menolak keinginan tersebut. Di sinilah peran Tjilik Riwut dalam menjembatani kepentingan lokal untuk pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah dan keinginan pemerintah pusat agar tetap dalam bingkai NKRI. Dari ketiga tulisan ini terlihat benang merah yang saling keterkaitan satu dengan yang lain, di mana peran ketiganya walaupun berbeda masa, tetap bermuara pada harga diri suku Dayak dan persatuan dalam bingkai NKRI.

Paparan di buku ini berdasarkan penelitian sejarah yang mempunyai tiga batasan, yaitu batasan temporal, batasan spasial dan batasan tematis. Ketiganya dipadukan menjadi suatu kesatuan yang akan membatasi rekonstruksi dari perkembangan gagasan persatuan dari para tokoh

3 Sita van Bemmelen dan Remco Raben, 2001, "Sejarah Daerah Tahun 1950-an dan Dekonstruksi Narasi Besar Integrasi Nasional", dalam *Antara Daerah dan Negara: Indonesia Tahun 1950-an Pembongkaran Narasi Besar Integrasi Bangsa*, Jakarta: Yayasan Pustaka OBOR-KITLV, hlm. 9.

masyarakat Dayak pada masa itu yang tecermin pada perjuangan dan pengabdian mereka terhadap bangsa Indonesia. Batasan temporal yang diambil adalah tahun 1905 dengan pertimbangan tokoh-tokoh ini sudah memulai debutnya di Kalimantan Tengah, sementara bangsa Indonesia mengalami masa-masa tumbuhnya pergerakan nasional. Masa ini ditandai oleh munculnya berbagai organisasi masyarakat dan pers yang semakin berkembang arah dan tujuannya. Sementara itu, tahun 1959 adalah masa ketika perjuangan masyarakat Kalimantan Tengah tercapai dengan terbentuknya Provinsi Kalimantan Tengah.

Adapun batasan spasial yang digunakan adalah beberapa daerah di Kalimantan Tengah, seperti Kasongan, Kuala Kapuas, Mandamai, Palangka Raya, dan daerah-daerah lain yang terkait. Terkait dengan batasan tematis, buku ini merekonstruksi gagasan-gagasan para tokoh dalam peran dan pengabdian mereka dalam mewujudkan persatuan komunitas maupun bangsa.

Selain literatur dari beberapa penulis yang pernah melakukan kajian tentang Kalimantan Tengah, sumber-sumber arsip dan surat kabar sezaman menjadi bahan untuk melakukan kajian. Surat kabar pada masa itu seperti *Soeara Borneo*, *Majalah Barita Bahalap*, dan *Suara Pakat* memberikan informasi tentang pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh Kalimantan Tengah, seperti Hausman Baboe, George Obus, dan Tjilik Riwut

Meskipun buku ini berdasarkan penelitian sejarah, temanya adalah gagasan persatuan etnis atau Dayak yang jumlahnya tidak sedikit. Sementara itu, setiap subetnis tersebut menunjukkan identitasnya masing-masing, baik sebagai individu maupun kelompok. Sebagai individu, para tokoh yang diteliti adalah tokoh-tokoh etnis Dayak yang hidup dalam budaya dan adat Dayak. Untuk itu, perlu adanya konsep-konsep ilmu sosial yang bisa membantu penelitian tersebut.

Adat istiadat yang berkembang pada masyarakat Dayak adalah identitas etnik dari etnis Dayak. Istilah identitas sendiri secara umum adalah ciri dari individu atau kelompok yang membedakan dengan individu atau kelompok lain. Mengutip pendapat dari Hall dan Ningsih dalam Toha, identitas merupakan sesuatu yang tidak pernah sempurna, selalu dalam proses, dan selalu dibangun dari dalam. Sejalan dengan pendapat itu adalah Woodward yang mengatakan identitas dapat mengalami perubahan sesuai konteks yang dihadapi oleh manusia dan

bagaimana manusia memosisikan dirinya dalam suatu kondisi.⁴ Oleh sebab itu, identitas bersifat dinamis dan menyesuaikan diri dengan posisi perkembangan manusia itu sendiri. Identitas diri seseorang juga dapat dipahami sebagai keseluruhan ciri fisik, disposisi yang dianut dan diyakininya, serta daya-daya kemampuan yang dimiliki. Kesemuanya merupakan kekhasan yang membedakan orang tersebut dari orang lain, sekaligus merupakan integrasi tahap-tahap perkembangan yang telah dilalui sebelumnya.⁵

Adapun istilah “etnik” atau “etnos” dalam bahasa Yunani mempunyai pengertian (identik) berdasarkan geografis dalam suatu batas-batas wilayah dengan sistem politik tertentu (Rudolf dalam Abdillah, 2002: 75).⁶ Kata etnis merupakan satu predikat terhadap identitas seseorang atau sekelompok orang. Kelompok etnik, etnis, atau suku bangsa juga diartikan sebagai suatu golongan manusia yang anggotanya-anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesama, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Menurut Milton J. Esman, identitas etnik sendiri merupakan sesuatu yang adaptif, dinamis, tidak pasti, dan selalu berubah dalam hubungannya dengan politik dan sosial.⁷

Berkaitan dengan identitas etnik, Eriksen (1995) dan Picard (1997) berpendapat bahwa identitas etnik dibangun sesuai dengan situasi yang ada. Eriksen menyatakan “identitas itu sifatnya situasional dan bisa berubah” (1993: 117). Dia juga berpendapat bahwa identitas-identitas etnis disusun dalam hubungannya dengan sejumlah *other* (1993: 111).⁸ Maka, terkait dengan konsep di atas, ternyata adat pengayauan tidak dilakukan oleh semua etnis Dayak karena mereka mempunyai situasi dan kondisi yang berbeda-beda. Pengayauan dan perang antarsubetnis Dayak ini memperlihatkan subetnis yang kuat akan melakukan penindasan kepada yang lemah. Dampak dari pengayauan adalah muncul perbudakan.

4 Toha Machsum, 2013, “Identitas dalam Sastra Pesantren di Jawa Timur”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 15 No. 3, hlm. 409.

5 Mutohar A.R. dalam Neni Puji Nur Rahmawati dkk., 2018, *Pakaian Adat sebagai Identitas Etnis: Rekonstruksi Identitas Suku Tidung Ulun Pagun*, Pontianak: Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan, hlm. 10.

6 Neni Puji Nur Rahmawati dkk., 2018, *Pakaian Adat sebagai Identitas Etnis: Rekonstruksi Identitas Suku Tidung Ulun Pagun*, Pontianak: Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan, hlm. 19.

7 *Ibid.*, hlm. 19.

8 Yekti Maunati, 2004, *Identitas Dayak: Komodifikasi Kebudayaan*, Yogyakarta: LKiS, hlm. 29.

Ada banyak konsep tentang perubahan, di antaranya konsep-konsep dari Weilenman, Malinowski, dan Sairin. Weilenman (1994) dalam Syafwan berpendapat terjadinya perubahan sosial dilandasi pemikiran masyarakat dan bagian-bagiannya membutuhkan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya. Masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang relevan terhadap lingkungan mereka. Masyarakat mengalami perubahan sosial budaya dan mentransformasikan diri agar dapat memperlihatkan sifatnya untuk tetap sebagai diri sendiri guna mencapai tujuan fundamental. Sementara itu, menurut Malinowski (dalam Koentjaraningrat, 1987) dan Sairin (1992), segala aktivitas kebudayaan bermaksud memuaskan suatu rangkaian kebutuhan manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan biologis, psikologis, dan sosiologis.⁹

Metode penelitian sejarah digunakan dengan pertimbangan bahwa objek dan tema penelitian menyangkut masa lalu. Untuk bisa melakukan rekonstruksi setepat dan seobjektif mungkin, metode penelitian sejarah dipilih sebagai panduan kerja penelitian. Metode ini terdiri atas empat tahap yaitu penelusuran data (*heuristic*), kritik sumber, interpretasi, dan rekonstruksi. *Heuristic* dilakukan di pusat-pusat penyimpanan data seperti yang disampaikan di atas. Pengumpulan arsip-arsip Belanda, artikel majalah, dan surat kabar yang berisi informasi mengenai situasi dan kondisi di Kalimantan Tengah sangat membantu dalam penulisan ini. Karena surat kabar dan arsip-arsip Belanda tidak sepenuhnya mendukung data yang kita perlukan, maka perlu adanya kritik sejarah. Langkah kedua, yakni kritik sumber, ditujukan terhadap data arsip yang telah terkumpul dan mengalami proses kritik, baik ekstern terhadap fisik arsip dan intern atas isi serta relevansi arsip dengan tema penelitian. Pada umumnya, arsip yang tersimpan di pusat penyimpanan arsip resmi tidak mengalami banyak persoalan dengan aspek fisik karena didukung oleh nilai legalitasnya yang tinggi.

Tahap ketiga, yaitu interpretasi, memerlukan perhatian khusus, karena dalam proses ini makna data dan arsip (fakta) diperoleh sebagai unsur paling dasar bagi rekonstruksi peristiwa masa lalu. Oleh karena itu, dengan analisis, fakta akan diambil dan disatukan dari berbagai

9 Syafwan, 2016, "Kebertahanan Rumah Adat Gadang dan Perubahan Sosial di Wilayah Budaya Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan", dalam *Jurnal Humanis*, Vol. XV, No. 1, hlm. 109.

arsip. Proses penyatuan atau perangkaian fakta ini ditempuh dan disebut dengan istilah sintesis fakta. Hasil sintesis fakta ini kemudian akan dituangkan dalam laporan akhir melalui proses rekonstruksi.¹⁰

Proses rekonstruksi sebagai tahap akhir dalam penelitian sejarah akan menyajikan laporan akhir dalam bentuk bunga rampai yang akan mengungkapkan tiga tokoh penting pada masa pergerakan. Untuk bisa menyajikan tulisan yang objektif dan ilmiah, serta menarik kesimpulan yang benar, metodologi diperlukan. Dengan metodologi, bukan hanya subjektivitas dari penulis yang bisa ditekan melainkan juga akan dapat ditemukan makna peristiwa yang terjadi pada masa lalu melalui pendekatan ilmiah.¹¹

Selain metode di atas, penelitian juga menggunakan studi lapangan dengan melakukan wawancara kepada narasumber yang dapat memberikan informasi tentang tokoh-tokoh. Beberapa bukti sejarah, seperti tempat-tempat bersejarah dan benda-benda bersejarah diperlukan untuk mendukung kajian ini.

Mengacu pada pendapat Kuntowijoyo, sejarah pemikiran mempunyai tiga macam pendekatan, yaitu kajian teks, kajian konteks sejarah, dan kajian tentang hubungan antara teks dan masyarakat. Kajian teks sendiri meliputi genesis pemikiran, konsistensi pemikiran, evolusi pemikiran, sistematika pemikiran, perkembangan dan perubahan, varian pemikiran, komunikasi pemikiran, *internal dialectic* dan kesinambungan pemikiran serta intertekstualitas. Konteks sendiri meliputi konteks sejarah, konteks politik, konteks budaya, dan konteks sosial. Adapun kajian hubungan terkait dengan pengaruh pemikiran, implementasi pemikiran, dan diseminasi pemikiran.¹² Terkait dengan pendapat ini, maka dalam tulisan ini akan mengkaji hubungan pemikiran pada masa itu dengan para tokoh yang hidup pada masa pergerakan, baik itu pengaruhnya, implementasinya, maupun diseminasi.

Harapan tim penulis, semoga kajian yang telah dilakukan bermanfaat bagi para pembaca dan masyarakat pada umumnya.

10 Gilbert J. Garraghan, 1946, *A Guide to Historical Method*, New York: Fordham University Press, hlm. 101.

11 Philip Baldi, "Introduction: The Comparative Method", dalam Philip Baldi (Ed.), 1990, *Linguistic Change and Reconstruction Methodology*, Berlin: Walter de Gruyter & Co, hlm. 1.

12 Kuntowijoyo, 2003, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, hlm. 191.

Untuk manfaat praktisnya, semoga penelitian ini memberikan gambaran tentang situasi dan kondisi etnis Dayak dari aspek sosial, politik pada masa pergerakan nasional hingga terbentuknya Provinsi Kalimantan Tengah. Untuk manfaat lainnya, semoga kajian ini dapat menjadi bahan akademis pengusulan pemberian penghargaan kepada tokoh Hausman Baboe dan George Obus sebagai pejuang perintis kebangsaan/kemerdekaan ataupun pahlawan nasional Provinsi Kalimantan Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baldi, Philip. 1990. "Introduction: The Comparative Method". Dalam Baldi, Philip (Ed.). 1990. *Linguistic Change and Reconstruction Methodology*. Berlin: Walter de Gruyter & Co.
- Garraghan, Gilbert J. 1946. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Machsum, Toha. 2013. "Identitas dalam Sastra Pesantren di Jawa Timur". Dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 19, No. 3 (2013).
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak: Komodifikasi Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.
-
- Rahmawati, Neni Puji Nur, dkk. 2018. *Pakaian Adat sebagai Identitas Etnis: Rekonstruksi Identitas Suku Tidung Ulun Pagun*. Pontianak: Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan.
- Syafwan. 2016. "Kebertahanan Rumah Adat Gadang dan Perubahan Sosial di Wilayah Budaya Alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan". Dalam *Jurnal Humanis*, Vol. XV, No. 1.
- Tjilik Riwut. 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Palangka Raya: NR Publishing.
- Usop, KMA M. 1994. *Pakat Dayak: Sejarah Integrasi dan Jatidiri Masyarakat Dayak dan Daerah Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan Batang Garing.

Van Bemmelen, Sita dan Remco Raben. 2001. “Sejarah Daerah Tahun 1950-an dan Dekonstruksi Narasi Besar Integrasi Nasional”. Dalam Sita van Bemmelen dan Remco Raben (Eds.). *Antara Daerah dan Negara: Indonesia Tahun 1950-an Pembongkaran Narasi Besar Integrasi Bangsa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor–KITLV.



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

PEMIKIRAN HAUSMAN BABOE: IDENTITAS DAN PERSATUAN SUKU BANGSA DAYAK (1905–1944)

Lisyawati Nurcahyani



Balai Pelestarian Nilai Budaya A. PENDAHULUAN

Beberapa tahun tidak melakukan penelitian di Kalimantan Tengah, khususnya Palangka Raya, terasa ada perubahan yang telah terjadi pada kondisi Bandara Tjilik Riwut. Kebetulan kami datang pada musim cuaca hujan dan angin yang cukup kencang. Hal ini terasa sekali pada saat pesawat kami akan mendarat di Bandara Tjilik Riwut, sempat mengalami *trouble*, sehingga memerlukan waktu kira-kira setengah jam, akhirnya kami bisa *landing* dengan selamat.

Perjalanan menuju hotel pada malam hari disertai hujan rintik-rintik, membatasi pandangan kami untuk melihat suasana Palangkaraya pada waktu malam. Akan tetapi, keadaan Palangka Raya memang sudah banyak berubah secara fisik, terlihat dari banyaknya hotel-hotel

baru berbintang empat. Geliat pembangunan di Kalimantan Tengah juga terlihat dengan mulusnya jalan-jalan yang kami lalui menuju ke daerah-daerah target penelitian kami. Gambaran ini membuktikan telah terjadi perubahan-perubahan secara fisik pada Kota Palangka Raya. Namun, di sisi lain belum bisa membuktikan apakah juga telah terjadi perubahan pada lingkup yang lebih luas lagi seperti sosial dan budaya masyarakat etnis Dayak di Kalimantan Tengah. Hal ini perlu dibuktikan dengan kajian-kajian. Kedatangan kami bukan untuk mengkaji situasi sosial dan budaya masyarakat etnis Dayak pada saat sekarang, tetapi akan melakukan kajian sejarah untuk melihat situasi dan kondisi masyarakat etnis Dayak Kalimantan Tengah pada masa pergerakan melalui pemikiran seorang Hausman Baboe.

Palangka Raya, Kalimantan Tengah, merupakan salah satu wilayah yang dikuasai Belanda, yang kedudukannya tidak begitu menonjol di kala itu, karena perhatian pemerintah Belanda lebih besar ke wilayah tetangganya, yaitu Kalimantan Selatan. Selain itu, wilayah Kalimantan Tengah masih merupakan bagian dari Borneo Selatan, dan baru memisahkan diri menjadi Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 1958. Perjuangan untuk menjadi wilayah otonom dilalui oleh suku Dayak Kalimantan Tengah melalui proses yang panjang. Peran tokoh Dayak serasa tenggelam di antara tokoh-tokoh dari suku lain yang lebih mendominasi di kala itu. Sebab, masyarakat Dayak yang menghuni mayoritas daerah Kalimantan Tengah mengalami keterlambatan dalam bidang pendidikan. Namun, gagasan tentang persatuan subetnik telah muncul jauh sebelum masuknya pendidikan Barat.

Peristiwa Tumbang Anoi merupakan tonggak perdamaian dan persatuan sub-subetnis Dayak di Kalimantan, yang pada awalnya dilatarbelakangi oleh adanya adat mengayau, saling membunuh, dan saling memotong kepala. Tradisi ini terjadi dalam perang antarsubetnis Dayak dengan memenggal kepala seseorang yang berpengaruh, sebagai bukti kejantanan seorang laki-laki. Pengayauan dan peperangan antarsuku terjadi pada hakikatnya untuk memperkuat eksistensi bagi si pengayau, agar diakui oleh kelompoknya maupun oleh musuhnya.

Pertemuan yang juga dihadiri oleh Asisten Residen Hoky dari Banjarmasin, dan dilaksanakan dari tanggal 22 Mei hingga 24 Juni 1894, menghasilkan keputusan-keputusan penting yang akan mengubah kehidupan etnis Dayak pada masa yang akan datang.

Keputusan-keputusan penting itu adalah dihapuskannya asang kayau, diberlakukannya hukum adat, dan dihapuskannya adat perbudakan yaitu *jipen/ulun*.¹ Spirit persatuan untuk saling menghargai dan menghormati inilah yang memberikan warna dalam kehidupan masyarakat Dayak dan menarik untuk menjadi bahan kajian lebih lanjut. Belum banyak literatur yang mengungkap perkembangan dari perjanjian Tumbang Anoi 1894, terutama bagaimana pengaruh perjanjian Tumbang Anoi bagi kaum muda dan tokoh suku Dayak, khususnya di daerah ini pada masa pergerakan nasional

Munculnya tokoh-tokoh intelektual muda suku Dayak akibat dari pendidikan Barat yang diperkenalkan pertama kali oleh Zending menjadi generasi penerus setelah Tumbang Anoi, yang merupakan agen perubahan selanjutnya. Walaupun jumlahnya sangat terbatas, hanya dari kalangan masyarakat yang mampu secara ekonomi dan berkuasa secara politik. Namun, mampu untuk menjadi *leader* bagi suku Dayak, yaitu masyarakat yang mempunyai budaya yang sangat dekat dengan alam menjadikan kehidupan masyarakat Dayak berada jauh dari keramaian, sehingga hubungan dan pengaruh dari luar masih sulit dilakukan.

Untuk mengetahui bagaimana pemikiran-pemikiran tokoh Dayak dalam memperjuangkan serta mengangkat identitas serta martabat suku Dayak, maka Kajian pemikiran tentang Hausman Baboe menjadi penting untuk diteliti. Oleh karena Hausman Baboe salah satu tokoh Dayak yang pemikirannya mampu menjadi agen perubahan dan teladan bagi rakyatnya. Kajian ini juga akan mengungkapkan kondisi social masyarakat yang mendorong pemikiran Hausman Baboe, serta mengungkapkan pengaruh pemikiran Hausman Baboe terhadap kehidupan masyarakat.

Untuk menganalisis perkembangan pemikiran intelektual Hausman Baboe pada masa pergerakan, perlu dengan pendekatan sejarah sosial intelektual. Maksud dari pendekatan sosial intelektual di sini adalah membuat rekonstruksi masa lampau tentang pemikiran atau gagasan Hausman Baboe dengan mencoba memahami dalam konteks sosial budaya, ekonomi dan politik secara sistematis dan objektif (tidak memihak). Dalam hal ini perlu juga dukungan dari ilmu bantu sosial

1 KMA M. Usop, 1994, *Pakat Dayak: Sejarah Integrasi dan Jatidiri Masyarakat Dayak dan Daerah Kalimantan Tengah*, Palangka Raya: Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan Batang Garing, hlm. 54.

melalui konsep-konsep terutama tentang identitas dan perubahan. Oleh karena sejarah sosial intelektual merupakan salah satu kajian ilmu sejarah, maka kajian ini menggunakan metode penelitian sejarah dan konsep-konsep sosial digunakan untuk membantu dalam analisis. Ada empat tahapan dalam kajian sejarah, yaitu 1. heuristik yaitu tahap pengumpulan data baik data primer maupun sekunder; 2. verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber); 3. interpretasi (analisis dan sintesis); dan 4. historiografi (penulisan).

Kajian ini juga dibatasi ruang lingkungannya agar pembahasannya tidak melebar dan tetap berfokus pada maksud dan tujuan. Penelitian sejarah yang mempunyai tiga batasan, yaitu batasan temporal, batasan spasial dan batasan tematis. Batasan temporal diambil tahun 1905 mengingat Hausman Baboe sudah memulai debut perjuangannya tahun ini dan ditangkap oleh Jepang pada tahun 1944 di Banjarmasin. Sementara itu, batasan spasial meliputi beberapa daerah di Kalimantan Tengah yang menjadi pusat perkembangan pergerakan tokoh Kalimantan Tengah. Beberapa daerah ini saling terkait dan tidak bisa dipisahkan dengan Kota Palangka Raya sebagai pusat pemerintahan.

Terkait dengan batasan tematis, penelitian ini merekonstruksi gagasan-gagasan tokoh Hausman Baboe dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat Dayak.

B. KONDISI SOSIAL BUDAYA, PENDIDIKAN, DAN POLITIK

1. Sosial Budaya

Sangat menarik apabila kita memahami kehidupan suku Dayak di Kalimantan Tengah, terutama masalah kehidupan sosialnya. Masyarakat Kalimantan Tengah mayoritas adalah suku Dayak yang terbagi ke dalam empat suku induk dan beratus-ratus subsuku. Empat suku induk itu ialah Dayak Ngaju, Dayak Ma'anyan, Dayak Lawangan, Dayak Ot Danum². Ada pendapat yang mengatakan bahwa dengan masuknya pengaruh Islam di Kalimantan Tengah, maka masyarakat Dayak yang masuk Islam menjadi suku Melayu atau Banjar. Hal ini dibuktikan pada saat diadakan upacara *ijambe* (upacara kematian)

2 KMA. M. Usop, dkk., 1977/1978, *Sejarah Daerah Kalimantan Tengah*, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 9–10.

masyarakat Dayak Ma'anyan menyediakan tempat tersendiri yang dinamakan *balai hakei* (balai tempat orang beragama Islam) yang diperuntukkan bagi saudaranya yang beragama Islam. Orang Dayak Ma'anyan yang beragama Islam bermukim di Kalimantan Selatan, sedangkan Dayak Ngaju yang memeluk Islam ada di Kotawaringin. Adapun subsuku Bakumpai adalah masyarakat Dayak Ngaju yang bermukim di pesisir Sungai Barito dan sudah memeluk Islam.³

Ada peristiwa penting yang perlu dicatat yang mengawali latar sejarah kesadaran etnis Dayak yang memberikan dampak perubahan dalam tradisi adalah peristiwa Rapat Damai Tumbang Anoi (RDTA). RDTA adalah perjanjian damai yang dilakukan oleh masyarakat Dayak sendiri untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan mereka. Kondisi yang mendorong pelaksanaan RDTA adalah terjadinya perang suku antaretnis Dayak dan adanya tradisi yang sejak turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Dayak, yaitu asang-kayau-bunu. Pada intinya, RDTA mengampu kepentingan kedua belah pihak sehingga dalam pelaksanaannya RDTA berjalan lancar bahkan dihadiri oleh 1.000⁴ orang dari berbagai suku dan daerah di Borneo. Dari sisi kepentingan etnis Dayak, RDTA menumbuhkan kesadaran dan upaya untuk menghentikan konflik antaretnis Dayak di Kalimantan dan bersatu menghimpun suatu kekuatan. Di sisi Belanda, RDTA merupakan strategi untuk mengikat perjanjian yang lebih kuat kepada etnis Dayak dan dengan penghapusan tradisi mengayau maka stabilitas politik dan keamanan Belanda terjaga. Selama ini tradisi mengayau adalah yang paling menakutkan Belanda dan dapat menghambat perluasan kekuasaannya ke daerah pedalaman.

RDTA yang diselenggarakan kurang lebih sebulan dari tanggal 22 Mei sampai dengan tanggal 24 Juli 1894 merupakan peristiwa sebagai titik tolak sekaligus mengubah wajah kawasan Dayak Provintien serta kawasan tetangganya menjadi kawasan aman bagi setiap pendatang dari luar.⁵ Dari 9 butir Apa yang dihasilkan oleh RDTA merupakan poin-poin yang bisa mengubah tradisi-tradisi warisan leluhur bangsa Dayak yang selama ini menjadi dasar kehidupan mereka. Poin pertama adalah penghentian permusuhan dengan pihak Belanda, dan pihak Belanda

3 *Ibid.*, hlm. 69 dan 72.

4 Dalam catatan Gerry van Klinken, terdapat 800–900 perwakilan dari suku Dayak yang ada di hulu.

5 T.T. Suan, 2013, *Sejarah dan Kebudayaan Dayak: Sebuah Kesaksian*, Jilid 1, Malang: Bayumedia Publishing, hlm. 63.

mengakui berlakunya hukum adat etnis Dayak dan memulihkan segala kedudukan, jabatan, dan pangkat dalam kalangan pemerintahan suku Dayak.⁶ Di poin ini Belanda sangat diuntungkan karena dengan sendirinya para kepala adat tidak lagi melakukan perlawanan terhadap Belanda dan sekaligus pengakuan terhadap kekuasaan Belanda di wilayah Dayak. Setiap perkara harus diselesaikan dulu oleh demang. Jika demang tidak bisa menyelesaikan permasalahan baru diajukan kepada pengadilan negeri. Namun, biasanya demang sudah berpengalaman dalam menangani kasus-kasus semacam itu; hanya masalah pidana yang berhubungan dengan pembunuhan yang diajukan ke pengadilan negeri.

Poin penting lain yang perlu dicermati adalah penghentian perang antarsuku atau etnis Dayak dan dihapuskannya tradisi asang-kayau-bunu. Dengan adanya penghentian perang antarsuku di dalam masyarakat Dayak, maka secara berproses akan timbul kesadaran untuk bersatu, saling menghargai, dan menghormati yang diwujudkan dengan adanya upacara adat. Perlu kita ketahui bahwa tradisi asang-kayau (serangan adat) secara harfiah adalah menyerang kelompok lain untuk ditundukkan. Dalam pengertian yang lebih dalam lagi, asang adalah cara simbolis dan politis untuk menunjukkan eksistensi masyarakat adat dari suatu kawasan adat.⁷ Menurut Robert McKinley (1976) budaya kayau-mengayau berasal dari masyarakat Dayak Iban. Dayak Iban percaya bahwa kepala manusia yang segar bisa memberikan kesuburan pada tanaman padi, di samping memberikan kekuatan magis, prestise, keberanian, dan kemandirian bagi seseorang.⁸ Ketika eksistensi ini berhasil ditunjukkan, maka areal adat akan diakui dengan sendirinya oleh kelompok yang diserang. Sejak tradisi ini dilarang oleh Belanda, maka sedikit demi sedikit tradisi asang-kayau-bunu mulai ditinggalkan. Walaupun demikian, ada catatan berdasarkan informasi Wyn Sargent bahwa pada tahun 1970-an masih ada yang melakukan budaya mengayau yaitu di daerah hulu Sungai Mentaya.⁹ Sisi lain dari penghapusan adat mengayau adalah digantinya kepala manusia dengan kepala binatang. Hukum denda yang berlaku di masyarakat adat secara

6 *Ibid.*

7 Damianus Siyok, dkk., 2014, *Mutiara Isen Mulang: Memahami Bumi dan Manusia Palangka Raya*. Palangka Raya: Sinar Bagawan Khatulistiwa, hlm. 95.

8 Ahim S. Rusan, dkk., 2006, *Sejarah Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Program Pengelolaan Kekayaan Budaya Provinsi Kalimantan Tengah, hlm. 25.

9 *Ibid.*

berangsur-angsur diganti dengan mata uang Belanda yaitu real, katip dan lain lain.

Selanjutnya adalah penghapusan perbudakan (*jipen*). Budak (*jipen*) merupakan tawanan perang akibat dari adanya perang antaretnis Dayak dan juga hasil dari kayau-mengayau. Dengan dihapuskannya adat dan tradisi perang dan mengayau, maka dengan sendirinya *jipen* ini pun berangsur-angsur hilang. Akan tetapi, ada golongan budak lain sebagai akibat dari utang piutang, yang dinamakan *rewar*. *Rewar* adalah budak sebagai kompensasi atas utang yang tidak dibayar atau tidak mampu membayar.¹⁰ Para misionaris dalam mengambil hati suku Dayak, salah satunya adalah dengan cara membebaskan para budak belian suku Dayak dan kemudian membaptisnya. Dengan membaptis maka para budak tidak lagi mengikuti adat dan mengembalikan status mereka dalam masyarakat. Dengan dihapuskannya golongan *jipen* menjadi orang merdeka sepenuhnya, tidak akan ada lagi manusia-manusia yang dikorbankan untuk adat. Hal ini juga berarti sisi kemanusiaan juga ditumbuhkan di kalangan masyarakat Dayak, agar anggapan etnis Dayak sebagai manusia barbar berangsur-angsur hilang.

2. Politik

Kondisi lain yang perlu dicermati adalah kedudukan pemerintah Belanda yang semakin kuat di Kalimantan Selatan setelah dapat mengatasi Perang Banjar pada tahun 1859–1865. Belanda mulai menjalankan politik secara intensif dengan membagi wilayah Dayak menjadi satu provinsi (Dayak Provintien) yang meliputi kawasan-kawasan Kapuas-Kahayan, Seruyan/Pembarang, Katingan/ Mendawai, Sampit/Mantaya, Dusun, Kotawaringin, dan Jelai.¹¹ Sebagai penguasa dalam wilayah Dayak Provintien, maka diangkatlah seorang pangreh praja Pemerintah Hindia Belanda atau Binnenlands Bestuur (BB)¹² bernama H.G. Maks (1859). H.G. Maks melakukan pemetaan di wilayah kekuasaannya dengan membagi Sungai Kahayan menjadi Groote Dayaks Rivers (Sungai Dayak Besar), dan Sungai Kapuas disebut Kliene Dayaks Riviers (Sungai Dayak Kecil).¹³

10 *Ibid.*, hlm. 26.

11 Suan, *op. cit.*, hlm. 61.

12 Adapun yang termasuk dalam *Binnenlands Bestuur* adalah *controleur* kepala *onderafdeeling*, *assistant resident* kepala *afdeeling*, *resident* kepala pemerintah keresidenan, sampai jabatan *gouverneur* (gubernur). Dalam T.T. Suan, 2013, hlm. 61 dan 62.

13 *Ibid.*, hlm 61.

Karena tidak mampu mengontrol wilayah Dayak yang begitu besar, dengan terpaksa Belanda mengakui keberadaan para pemerintahan tradisional Dayak, seperti damang, tamanggung, dan dambung, untuk diangkat sebagai Ambtenaar Inlands Bestuur (AIB), yaitu sebagai kepala distrik dan onderdistrik (kawedanan dan kecamatan). Hal ini dipertegas Belanda melalui RDTA yang salah satu hasilnya adalah mengakui hukum adat dan memulihkan segala kedudukan, jabatan, dan pangkat dalam kalangan pemerintahan etnis Dayak. Namun, janji ini pun baru ditepati pada tahun 1900-an. Kekuasaan para elite tradisional secara sosial tidak berubah, yaitu tetap memegang kuasa atas rakyatnya. Akan tetapi, sebagai bagian dari AIB, maka mereka bertanggung jawab kepada pangreh praja (BB).

Namun demikian, Belanda ingin lebih dalam lagi campur tangan di dalam pemerintahan tradisional. Maka, pada tahun 1913 wilayah Dayak Provintien dipecah-pecah lagi menjadi dua afdeling, yaitu Afdeeling Dajaklanden (Afdeling Tanah Dayak) yang berkedudukan di Banjarmasin dan Afdeeling Doesoelanden yang berkedudukan di Muara Teweh. Dua afdeling ini hanya bertahan beberapa tahun saja sebab kondisi dunia pada waktu itu sedang dilanda krisis malaise. Oleh Belanda dilakukanlah penciptaan dengan menggabungkan keduanya menjadi Afdeeling Kapoeas Barito yang berkedudukan di Banjarmasin. Afdeeling Kapoeas Barito sendiri terbagi-bagi lagi dalam beberapa onderafdeeling berikut:

1. Onderafdeeling Boven Dajak (Dayak Hulu) ibu kotanya Koeala Koeroen;
2. Onderafdeeling Baneden Dajak (Dayak Hilir) ibu kotanya di Koeala Kapoeas;
3. Onderafdeeling Moeara Tewe ibukotanya di Moeara Tewe;
4. Onderafdeeling Boentok ibukota di Boentok;
5. Onderafdeling Pangkalan Boen ibukotanya di Pangkalan Boen, sebagian daerah di Pangkalan Boen merupakan daerah swapraja Kotawaringin yang tidak langsung di bawah perintah Belanda, tetapi melalui Sultan.¹⁴

Begitu luasnya wilayah provinsi Dayak yang tergambar di atas, Belanda menjalankan pemerintahan semakin banyak melibatkan tokoh-tokoh elite tradisional yang dimanfaatkan untuk memperkuat

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 64.

kedudukannya. Salah satu tokoh elite tradisional yang ikut diangkat dalam pemerintahan Belanda sebagai AIB adalah kakek moyangnya Hausman Baboe yang bernama Tamanggong Nikodemus Ambo Djaja Negara, yang merupakan pendiri Kampong Hampatong dan Districthoofd pertama di Kuala Kapuas.¹⁵ Inilah strategi yang dijalankan oleh pemerintah kolonial agar para elite tradisional dapat diawasi gerak-geriknya sekaligus dibatasi kekuasaan politiknya.

3. Pendidikan

Latar pendidikan di Kalimantan Tengah menarik untuk dibahas karena mempunyai warna yang berbeda dibandingkan dengan daerah Jawa maupun wilayah Borneo yang lainnya. Pengembangan pendidikan di wilayah suku Dayak Kalimantan Tengah justru dikembangkan oleh para Zending terlebih dahulu sebelum pendidikan gaya pemerintah Belanda. Pendidikan ala Zending yang perlu digarisbawahi di sini adalah tidak adanya diskriminasi dalam pendidikan. Siapa saja boleh masuk sekolah dengan biaya murah tanpa terkecuali para *jipen* yang telah dimerdekan dengan cara dibaptis masuk Kristen. Sementara pendidikan Barat ala pemerintah Belanda, selain bersifat diskriminatif juga mahal yang hanya bisa dijangkau oleh kalangan menengah ke atas.

Berdasarkan pada literatur mengenai sejarah pendidikan di Kalimantan Tengah, ada beberapa hal yang menonjol yang perlu kita cermati. Ketika kaum misionaris maupun penjajah Belanda belum memperkenalkan pendidikan Barat, masyarakat etnis Dayak Ngaju telah mempunyai sistem pendidikan tradisional yaitu *kuwu*. *Kuwu* dapat diartikan sebagai pemington yang bertujuan memisahkan anak didik dari masyarakat ramai. Meskipun demikian, *kuwu* bukan lembaga pendidikan yang bersifat umum, sebab dibentuk oleh keluarga mampu atau golongan Utus Gantung yang akan menurunkan segala adat istiadat kebangsawanan untuk keluarganya. Lembaga pendidikan tradisional dengan pengajaran menggunakan bahasa Ngaju ini mempunyai masa pendidikan yang berbeda-beda, bergantung pada pendidikan yang akan diajarkan dan kemampuan keluarga Utus Gantung tersebut. Suatu hal yang menarik pendidikan dengan pengajaran secara lisan tanpa tulisan ini, bahwa si anak laki-laki diberi pelajaran bela diri

15 Marko Mahin, 2006, *Hausman Baboe: Tokoh Pergerakan Rakyat Dayak yang Terlupakan*, Palangka Raya: Keluarga Besar Hausman Baboe, hlm. 9.

dan strategi perang, agar anak mempunyai keterampilan dalam ilmu perang. Selain itu, pendidikan *kuwu* juga mengajarkan tentang tata pemerintahan, hukum adat yang berlaku, pengetahuan tentang binatang terutama *patendo* yang bermanfaat untuk kegiatan pertanian. sastra, ilmu pengobatan dan lain-lain. Begitu juga dengan *kuwu* yang diperuntukkan bagi perempuan, pelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan wanita, seperti menenun, menganyam tikar, memasak makanan, membuat pakaian, seni suara, dan seni tari.¹⁶

Kelembagaan informal *Kuwu* mulai menghilang dengan masuknya pendidikan Eropa atau barat yang diperkenalkan oleh seorang misionaris bernama Branstein dari Jerman yang mengepalai Zending Barmen pada tahun 1823. Sejak kehadiran pertamanya di daerah Dayak Ngaju, Branstein dapat menjalin hubungan baik dengan masyarakat perkampungan di pinggir Sungai Kahayan subetnis Dayak di Gohong, sehingga secara berangsur-angsur datanglah tenaga bantuan Becker, Hupperts, dan Krusman untuk bisa bekerja dalam penginjilan.¹⁷ Pangkalan mulai didirikan di beberapa tempat agar para misionaris bisa bekerja dan mendirikan sekolah-sekolah formal pendidikan barat. Beberapa pangkalan yang dibangun oleh misi adalah Bethabara (1839), Pulau Petak di Kuala Kapuas (1840), Pulau Telo di Kuala Kapuas (1851), Merutuwu di Barito Timur (1851), Penda Alai (1853), Tanggohan (1855), Tamiyang Layang (1857), Pangkoh (1858), Penda Katimpun (1858).¹⁸ Di pangkalan-pangkalan ini para Zending mendirikan sekolah yang tujuannya agar mereka dapat membaca Alkitab yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Ngaju. Selain membaca, dalam pendidikan yang berdurasi selama tiga tahun ini juga diajarkan menulis dan berhitung dan beberapa pengetahuan dasar lainnya. Misionaris J.F. Becker memulai penginjilannya pada 1940. Hingga meninggalnya pada tahun 1949, Becker telah berhasil mendapatkan murid hingga beratus-ratus. Namun, penduduk yang berhasil dibawahnya masuk Kristen hanya 13 orang.¹⁹ Hal ini menandakan bahwa suku Dayak lebih tertarik pada pendidikan Barat yang ditawarkan oleh Zending yang bisa menerima siapa saja tanpa

¹⁶ Rusan, dkk., *op. cit.*, hlm. 58.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 59.

¹⁸ Usop, dkk., *op. cit.*, hlm. 75.

¹⁹ Teras Mihing, dkk., 1980/1981, *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Tengah*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, hlm. 29.

ada diskriminasi, tetapi kurang memberi respons pada agama Kristen. Tercatat bahwa yang menjadi murid dalam sekolah-sekolah zending yang beragama Kristen hanya 20%, beragama Islam 5%, dan selebihnya, sekitar 75% adalah murid yang beragama suku yang disebut Heiden, agama helo yang sekarang disebut Hindu Kaharingan.²⁰

Setelah Perang Banjar selesai, sekolah di daerah Palingkai dan Palingkau, termasuk dalam Pulau Petak, dipindahkan ke Kuala Kapuas dan Barimba. Kedudukan Zending juga dipindahkan ke Kuala Kapuas. Benteng Belanda juga telah didirikan oleh Belanda, dan mereka mengangkat seorang pejabat bumiputra dari suku Dayak sebagai tumenggung (bisa juga disebut tamanggung atau temanggung), yakni Nikodemus Ambo (ada juga yang menulis Nicodemus Ambu atau Ambo Nicodemus), pendiri Kampong Hampatong. Di Kampong Hampatong inilah cucu Nikodemus Ambo yang bernama Hausman Baboe bersekolah sampai kelas III.

Beberapa hal yang perlu dicatat bahwa pemerintah Belanda dalam melaksanakan politik etis di Kalimantan Tengah terlihat asal-asalan, karena mengandalkan pendidikan Zending yang sudah sejak lama berkembang di daerah ini. Selain itu, secara ekonomi daerah ini tidak menghasilkan sesuatu yang menguntungkan bagi Belanda. Pada saat pelaksanaan politik etis, berbondong-bondong datang kaum kapitalis dan pengusaha swasta, namun di daerah ini justru tidak ada perkebunan, pabrik maupun tambang yang bisa diolah. Oleh karena faktor ekonomi inilah Pemerintah Belanda merasa tidak perlu terburu-buru mendirikan sekolah. Di sisi lain Zending menganggap daerah ini merupakan lahan subur untuk melakukan penginjilan. Maka tidak mengherankan justru pendidikan Zending lebih berkembang di daerah ini. Berikut ini data statistik perkembangan sekolah di Kalimantan Tengah periode 1845–1942, yang dikutip dari tulisan Mihing dkk:²¹

²⁰ *Ibid.*, hlm. 48.

²¹ *Ibid.*, hlm. 56.

Tabel 1 Perkembangan Sekolah Desa yang Diasuh oleh Zending Periode 1845–1942

TAHUN	JUMLAH SEKOLAH	GURU	MURID
1845	1	?	120
1848	3	?	400
1858	10	?	800
1866	4	?	400
1896	?	4	200
1914	47	77	1832
1921	?	?	2271 (200 wanita)
1931	82	?	4200
1937	128	?	7600
1942	128	?	?

Sumber: Majelis Sinode Gereja Kalimantan Evangelist Banjarmasin

Sekolah dasar desa ini telah melahirkan banyak penduduk suku Dayak yang melek huruf tetapi tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang tersebar di seluruh pedalaman Kalimantan Tengah. Perkembangan sekolah belum merata ke daerah-daerah hulu yang memang sangat terpencil dan sulit dijangkau. Menurut catatan laporan Witsi pada tahun 1931 khusus di wilayah Kahayan diperkirakan sudah 90,5% orang bisa membaca dan menulis Latin.²² Namun, data ini belum bisa mewakili penduduk Kalimantan Tengah yang wilayahnya cukup luas. Setidaknya-tidaknya, sekolah desa Zending telah melahirkan para pemimpin intelektual suku Dayak yang menjadi pelopor pergerakan dan menjadi pemberontak bagi Zending dan Pemerintah Kolonial pada masa itu.

Kelemahan pendidikan Zending adalah berorientasi pada penginjilan sehingga Zending hanya mencetak siswa yang memahami Injil dan guru penyebaran Injil, tidak berminat pada pendidikan yang bersifat umum. Zending lebih tertarik pada pendidikan guru atau seminari (*kweekschool*) untuk mencetak kaum terpelajar dalam masalah teologi, agar masyarakat memfokuskan hidupnya untuk melayani Tuhan, mengisolasi penduduk agar tidak terkontaminasi oleh dunia luar. Dengan membuka beberapa sekolah guru dan seminari, semakin banyak penduduk pribumi yang menjadi guru. Dari tokoh-tokoh guru pribumi inilah pendirian sekolah desa semakin berkembang di daerah-daerah hulu. Sekolah seminari kecil didirikan di Bintang Kuala

²² *Ibid.*, hlm. 49.

Kapuas (1872) tetapi hanya bertahan beberapa tahun saja. Kemudian, sekolah seminari kembali dibuka di Banjarmasin (1902–1932) dan menghasilkan guru pada tingkat tiga dan empat. Guru tingkat tiga dapat mengajar di sekolah desa (*volkschool*), sedangkan lulusan tingkat empat dapat mengajar di *standardschool* atau *vervolgschool*. Sebagai ganti Seminari Banjarmasin yang telah ditutup pada tahun 1932, dibukalah sekolah *Cursus voor Volkonderwijs* di Barabai pada tahun 1937.²³

Di sisi lain, pendidikan yang bersifat umum didirikan oleh partai-partai atau organisasi-organisasi kebangsaan seperti Sarekat Islam dan Muhammadiyah, dan juga oleh pemerintah Belanda. Pendidikan Belanda bertujuan untuk mencetak pegawai-pegawai rendahan yang akan mengisi struktur birokrasinya. Namun, jumlahnya sangat sedikit dibandingkan dengan sekolah-sekolah Zending. Bagi penduduk suku Dayak yang mampu secara ekonomi yang berminat melanjutkan sekolah setelah tamat sekolah dasar, mereka harus ke Banjarmasin, Jawa, dan Ujung Pandang (Makassar).

C. PEMIKIRAN HAUSMAN BABOE

1. Sosok Hausman Baboe

"Peristiwa-peristiwa masa lalu yang terekam dengan baik tetap abadi selamanya. Namun, masa lalu yang abadi ini tidak menunjukkan wajah yang selalu sama di setiap tempat. Masa lalu tersebut tampak berbeda di waktu dan tempat yang berbeda pula, dan bertambah atau berkurangnya informasi kita juga akan mengubah gambaran-gambaran kita tentang masa ini. Pandangan kita tentang hubungan-hubungan antarperistiwa-peristiwa tersebut, terus berubah seiring dengan perubahan masa kini yang cepat." (Arnold Toynbee)

Pendapat Arnold Toynbee yang saya kutip dari paparan Anhar Gonggong menunjukkan bahwa hubungan. dan nilai dari peristiwa-peristiwa masa lalu akan terus berubah seiring dengan perubahan tempat dan waktu. Mungkin nilai gagasan atau ide persatuan antaretnis untuk saat sekarang akan berbeda makna dan nilainya dengan masa lalu pada masa Hausman Baboe hidup.

Tidak setiap orang mempunyai gagasan untuk memikirkan masyarakat sekelilingnya di mana dia hidup. Jangankan memikirkan orang lain, untuk memikirkan bagaimana bisa hidup berkecukupan

²³ *Ibid.*

sulit pada saat itu. Situasi politik penjajahan Pemerintah Belanda benar-benar menyengsarakan kehidupan masyarakat etnis Dayak, baik di bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Hanya segelintir orang saja yang mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi karena kondisi ekonomi yang tidak stabil.

Salah satu anak yang dilahirkan dari keluarga bangsawan (*Utus Gantung*) yang beruntung adalah Hausman Baboe. Pemuda Hausman Baboe adalah sosok orang yang toleran, akrab, terbuka, dan tidak fanatik. Hal ini terbukti ketika dengan tangan terbuka ia membantu siapa saja yang membutuhkan pertolongan tanpa memandang suku maupun agama. Posisi Hausman sebagai *leader* tidak membuat dia haus kekuasaan, tetapi justru dimanfaatkan untuk melakukan kebijakan-kebijakan menentang Pemerintah Belanda dengan berpihak kepada rakyat dan pergerakan. Bagi masyarakat Dayak Kalimantan Tengah, Hausman Baboe adalah sosok pemimpin yang sudah berjasa mempersatukan dan mengangkat martabat dan harga diri suku Dayak.

Bagi keluarganya, Hausman Baboe adalah bapak yang bertanggung jawab dan bekerja keras mendidik dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Bapak yang membanggakan dan menjadi suri teladan bagi anak dan keluarganya. Sebagai sosok yang lahir dari keluarga bangsawan, tentu saja Hausman Baboe sangat menjunjung tinggi adat dan istiadat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam norma dan etika, hal itu tercermin dalam sikap dan perilaku Hausman yang santun, ramah, dan menghargai orang tua dan kaum adat. Sebagai pelindung rakyatnya, Hausman selalu menjaga dan membela kepentingan-kepentingan rakyat. Sosok Hausman adalah paket lengkap untuk memikat hati wanita, maka tidak mengherankan apabila ada yang mengatakan bahwa Hausman seorang *playboy* yang suka menggoda wanita. Bagi golongan bangsawan pada masa itu mempunyai istri lebih dari satu adalah hal biasa. Namun, yang unik dari Hausman Baboe adalah mengambil istri dari kalangan perempuan biasa dan beragama Islam.

Untuk mengetahui bagaimana seorang Hausman Baboe mempunyai kesadaran mempersatukan dan mengangkat harkat dan martabat etnis Dayak, maka perlu kita kaji lebih lanjut tentang Hausman Baboe.

2. Kehidupan Keluarga dan Sosial Budaya

Hausman Baboe lahir di Hampatong pada tahun 1881 dari keluarga bangsawan Dayak Ngaju (*Utus Gantung*)²⁴ yang dihormati oleh masyarakatnya maupun di mata Pemerintah Kolonial Belanda. Ketidakmampuan Belanda untuk mengurus wilayah Dayak memberikan kesempatan kepada para *Utus Gantung* untuk diangkat dalam jabatan-jabatan yang dibentuk oleh Belanda. Salah satunya adalah Tamanggung Nikodemus Ambo Djaja Negara, pendiri Kampong Hampatong dan sekaligus Districthoofd pertama Kuala Kapuas. Tamanggung Nikodemus dikatakan berasal dari Sungai Apui, yaitu salah satu kampung dari seberang Sungai Mangkatip bagian hilir. Pada tahun 1842 mereka pindah ke Palangka, dan dari Palangka mereka pindah lagi ke Kuala Kapuas, tepatnya Kampong Hampatong, disebabkan adanya perang pada tahun 1859.²⁵ Tulisan W.A. Adam yang dimuat dalam *Barita Bahalap* No. 7 tanggal 1 Juli 1922 (dalam bahasa Dayak Ngaju yang diterjemahkan oleh Mahin) mengatakan bahwa:

"ketika perang tahun 1859 (Perang Banjar, red) Kampong Palingkau, Palingkai runtuh, sekolah juga runtuh. Pemerintah menyuruh orang-orang membangun kampung di Kuala Kapuas. Karena itu juga sekolah yang runtuh di Palingkau dibangun di Kampong Barimba, sekolah Palingkai yang sudah runtuh dibangun di Kampong Hampatong."²⁶

Dari informasi di atas, maka dapat diketahui bahwa terjadi perpindahan penduduk dari Palingkai ke Kuala Kapuas akibat Perang Banjar. Kemudian, mereka mendirikan sebuah perkampungan di Hampatong di Kuala Kapuas. Kampong Hampatong merupakan tempat lahirnya Hausman Baboe dan keluarganya yang oleh para Zending disebut sebagai *kampong adligendrof* (kampung bangsawan). Orang-orang sekitar menyebut Kampong Hampatong sebagai Petak Gantung atau tanah tinggi. Di antara beberapa makam yang ada di perkampungan tak jauh dari Kampong Hampatong terdapat makam Tamanggung Nikodemus.

Status sosial bangsawan keluarga Hausman Baboe diperoleh secara turun-temurun. Dari silsilah yang dimiliki oleh keturunan

24 Dalam masyarakat Dayak Ngaju dikenal adanya strata sosial politik yaitu *Utus Gantung* (golongan bangsawan), *Utus Randah* (rakyat jelata), *Utus Jipen* (masyarakat budak), dikutip dari Damianus Siyok, dkk., 2014, *Mutiara Isen Mulang: Memahami Bumi & Manusia Palangka Raya*, Palangka Raya: Sinar Bagawan Khatulistiwa, hlm. 51.

25 Mahin, *op. cit.*, hlm. 10.

26 Mahin, *op. cit.*, hlm.11.

Baboe terlihat bahwa kebangsawanan keluarga Baboe berasal dari pihak ibu maupun dari pihak bapak. Sebagai sebuah tradisi perkawinan antarbangsawan dalam elite tradisional pada masa lalu juga terjadi di kalangan elite tradisional Dayak. Tradisi ini dilakukan untuk menjaga kemurnian darah kebangsawanan mereka. Kakek Hausman, yaitu Baboe, menikah dengan saudara perempuan Nikodemus Ambo bernama Hanau. Dari perkawinan Baboe dan Hanau hanya diperoleh satu anak laki-laki yaitu Yoesoea Baboe (ayah Hausman). Yoesoea Baboe menikahi Soemboel (ibunda Hausman), anak kepala suku di Sei Pasah, yaitu Bahar Raksa Pati II. Adapun Bahar Raksa Pati II adalah menantu Malik Raksapati I, pemimpin pertama yang mendirikan Betang di Sungai Pasah. Dari perkawinannya dengan Soemboel, Yoesoea Baboe memperoleh sembilan orang anak yaitu:

1. Demen Baboe,
2. Arnold Baboe,
3. Martina Baboe,
4. Enoes Baboe,
5. Efrain Baboe,
6. Hausman Baboe,
7. Yohan Baboe,
8. Reginae Baboe, dan
9. Magdalena Baboe.²⁷

Setelah menikah, saudara-saudara Hausman ada yang meninggalkan Hampatong dan pergi mengikuti keluarga istrinya, seperti Arnold Baboe ke Sungai Pasah dan Enoes Baboe tinggal di Mangkatip. Sementara itu, Efrain Baboe menetap di Sepayang, Kuala Kuayan, Sampit. Hausman Baboe sendiri berpindah-pindah tempat tinggal karena tugasnya sebagai pegawai pemerintah kolonial.

Hausman Baboe menikahi istrinya, Reginae, seorang gadis muda yang umurnya 10 tahun lebih muda (lahir pada tahun 1891) dari Hausman dan memperoleh sembilan orang anak, yaitu:²⁸

1. Ginther Baboe (Kepala District/Kiai di Tenggarong),
2. Leonard Baboe (Kepala District/Kiai di Plehari dan Sampit),
3. Wolter Baboe,
4. Herwile Baboe,
5. Hermine Baboe,

²⁷ Silsilah keluarga Hausman Baboe yang dibuat oleh keluarga Hausman Baboe

²⁸ Wawancara dengan Carlos Baboe, salah satu cucu di keluarga Hausman Baboe

6. Roeslan Baboe,
7. Berthalia Baboe,
8. Alfons Baboe (lulusan OSVIA, dan memutuskan untuk menjadi pengusaha), dan
9. Leontine Baboe.

Dari sumber wawancara maupun tulisan Gerry dikatakan bahwa Hausman Baboe menikah kembali dengan seorang wanita Banjar pada tahun 1919 dan dikarunia anak bernama Roeslan Baboe. Namun, pernikahan itu tidak berlangsung lama, pada tahun 1922 mereka bercerai dan Roeslan Baboe diasuh oleh Reginae. Meskipun diasuh dalam keluarga Kristen, Roeslan Baboe tetap menganut agama Islam. Dalam hal pendidikan Hausman tidak membeda-bedakan dengan anak-anak Hausman dari Reginae. Roeslan Baboe mendapatkan pendidikan Barat yaitu Sekolah Tinggi Pertanian, bukan hanya di Indonesia melainkan juga di India. Pada saat bersekolah di India Roeslan Baboe bekerja di Kedutaan Besar Indonesia di India. Karier Roeslan Baboe cemerlang di Departemen Luar Negeri sehingga pada tahun 1956 diangkat menjadi konsul di San Francisco dan jabatan terakhir yang disandanginya adalah menjadi duta besar di Hungaria pada tahun 1970–1974.²⁹

Adapun Panglima Nikodemus merupakan salah satu pemimpin Dayak yang mengambil keputusan berdamai dengan pemerintah kolonial Belanda, mengingat sejarah perlawanan fisik yang telah dilakukan oleh masyarakat Dayak belum membuahkan hasil seperti yang diinginkan. Keputusan damai yang diambil menurut pemikiran mereka bukan berarti takluk pada kekuasaan Belanda, melainkan bekerja sama sebab kekuasaan elite tradisional tetap hidup dan dihormati oleh Belanda, walaupun pada praktiknya kekuasaan itu bersifat semu. Beberapa alasan kenapa para pemimpin mau menerima perdamaian kemungkinan adalah apabila peperangan terus dilanjutkan dan menentang kekuasaan Belanda, maka orang Dayak sendiri yang akan hancur sebab tidak mungkin melawan kekuatan Belanda yang begitu besar. Alasan lainnya, bisa jadi para pemimpin Dayak termakan oleh janji-janji Belanda yang pada akhirnya tidak pernah ditepati. Pada dasarnya, suku Dayak adalah masyarakat yang senang hidup damai dan tenang sehingga peperangan yang mereka lakukan sangat mengganggu kehidupan mereka. Maka, perdamaian ditempuh agar kehidupan mereka kembali tenang.

²⁹ Mahin, *op. cit.*, hlm. 29.

3. Pendidikan

Meskipun tidak banyak literatur yang membahas tentang pendidikan Hausman Baboe, kedudukannya sebagai Kepala Distrik di Kuala Kapuas, menunjukkan bahwa Hausman seorang intelektual yang dididik melalui pendidikan Zending. Apakah kemudian Hausman Baboe melanjutkan pendidikannya atau tidak belum diketahui secara jelas. Akan tetapi, yang jelas Hausman Baboe pernah menjabat sebagai Kepala District Kuala Kapuas. Untuk sampai pada jabatan kepala district harus menyelesaikan sekolah di OSVIA, sedangkan pendidikan Hausman Baboe yang diketahui hanya sampai sekolah Zending. Kemungkinan jabatan tersebut diberikan secara turun-temurun oleh Belanda karena kakeknya Nikodemus Ambo pernah menjabat sebagai Kepala District Kuala Kapuas. Empat orang pribumi yang diangkat oleh Belanda dalam jabatan kepala district atau kiai berasal dari bangsawan-bangsawan yang ada di kampung kecil Hampatong, terletak tidak jauh dari kantor pemerintah kolonial Belanda di Kuala Kapuas. Keempat Kiai dari Hampatong itu antara lain Tamanggung Nikodemus Ambo Djaja Negara (1860–1872), Raden Johansen Kersa Negara (1872–1913), Tamanggung Dese (1914–1918), Hausman Baboe (1919–1922).

Dari keterangan Gerry van Klinken dikatakan Hausman adalah produk Dayak perkotaan yang mendapat pendidikan dari sekolah dasar misi dan hidup di kota yaitu Kuala Kapuas. Sebelum bekerja sebagai pegawai pemerintah Hausman seorang wartawan. Gerry menambahkan bahwa standar sekolah dasar misi di Kalimantan Tenggara (Kalteng) sangat rendah, sehingga tidak memungkinkan untuk masuk sekolah OSVIA (sekolah untuk menjadi pegawai Belanda).³⁰ Keterangan ini juga disampaikan oleh keluarga Hausman Baboe.

4. Pemikiran tentang Harga Diri dan Persatuan Suku Dayak

Agar peran aktif Hausman Baboe lebih terlihat jelas, maka oleh penulis akan dibagi ke dalam dua fase. Fase pertama pada saat beliau masih menjabat di pemerintahan sebagai Kepala Distrik dan fase kedua setelah beliau tidak lagi menjabat di pemerintahan. Kedua fase

³⁰ Gerry van Klinken, "Etnogenesis Dayak dan Politik Konservatif di Kepulauan Indonesia Luar Jawa" dalam bukunya *Indonesia's New Ethnic Elites* yang diterjemahkan oleh Marko Mahin dalam tulisannya, *Hausman Baboe: Tokoh Pergerakan Rakyat Dayak yang Terlupakan*, 2006, Jakarta: Keluarga Besar Hausman Baboe, lampiran, hlm. 10.

ini mempunyai perbedaan sebab peran Hausman Baboe pada fase pertama mau tidak mau terkait dengan kedudukannya sebagai pejabat pemerintah Belanda sehingga segala pemikiran dan tindakannya dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Berbeda dengan fase kedua di mana Hausman Baboe dipecat dari jabatannya oleh Belanda karena dianggap sebagai pengkhianat. Pada fase ini sikap Hausman Baboe terang-terangan membela kaum nasionalis, khususnya Islam.

a. Pemikiran Kebangsaan: Organisasi Sarekat Dayak/ Pakat Dayak

Dalam usia 38 tahun Hausman Baboe diangkat dalam jabatan kepala district pada tahun 1919, menggantikan Tamanggung Dese. Sebelum menjabat sebagai kepala district, Hausman aktif sebagai wartawan. Menurut catatan T.T. Suan, sejak tahun 1905 Hausman sudah menjadi wartawan *Sinar Borneo* yang dipimpin oleh Moses Ness, seorang Indo-Belanda. Kemudian, pada tahun 1914 ia menjadi wartawan harian *Pengharapan* dan membantu majalah *Barita Bahalap*.³¹

Pemikiran Hausman Baboe sejalan dengan situasi yang berkembang pada saat itu khususnya di Surabaya yang telah terbentuk berbagai macam organisasi atau serikat, seperti Sarekat Islam dan Indische Partij. Maka, ketika menjabat sebagai Kepala District Hausman Baboe mendorong dan mendukung berdirinya Pakat Dayak. Menurut Hausman Baboe, dengan adanya organisasi suku Dayak dapat bersatu untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan suku Dayak demi kemajuan dan mengangkat martabat suku Dayak. Sebagai penguasa di Kuala Kapuas, Hausman Baboe memberikan tempat dan izin untuk penyelenggaraan rapat yang dihadiri oleh tokoh dan masyarakat Dayak. Dalam laporannya, Spener Sandan, seorang *posthouder* di Nanga Bulik, Kotawaringin yang ikut hadir, menulis tentang pembentukan Pakat Dayak. Laporan Sandan dimuat dalam *Barita Bahalap* berbahasa Ngaju dan diterjemahkan oleh Mahin. Spener Sandan mengatakan rapat diselenggarakan pada tanggal 18 Juli di gedung Gereja Hampatong yang dihadiri oleh orang Kristen, Islam, dan Kaharingan. Rapat yang dipimpin oleh M. Shahaboe mantan Jaksa dan W. Adam, pembantu Zending, diawali dengan menyanyikan lagu “Pahari Bulat Atei”. Dalam sambutannya M. Shahaboe menjelaskan tentang tujuan rapat dalam pentingnya membentuk serikat (*hapakat*). Rapat juga

³¹ Suan, *op. cit.*, hlm. 83.

dihadiri oleh Hausman Baboe sebagai wakil dari pemerintah Belanda yang dalam sambutannya membicarakan pentingnya pembentukan sarekat atau pakat untuk memperjuangkan kepentingan suku Dayak. Hausman Baboe juga mengutarakan gagasan atau pemikirannya untuk mempinyai wakil dalam Volksraad.

Spener Sandan juga menyatakan dukungannya dengan menjelaskan tentang pakat atau sarekat yang didirikan oleh suku-suku lain dan aturan yang harus dipersiapkan dalam pembentukan sarekat. Akhir dari rapat tersebut telah disepakati beberapa hal berikut: nama pakat atau sarekat adalah Sarekat Dayak yang terbuka bagi masyarakat Dayak tanpa memandang agama; tujuan pakat adalah untuk menyatukan dan memajukan suku Dayak supaya tidak dimakan suku lain; uang pendaftaran f2 bisa dicicil dan uang anggota sebesar f0,05 (lima cent) per bulan; dan pengurus terpilih adalah: Ketua: M. Shahaboe; Vice President: W. Adam; Eerste Secretaris: Ph. Sinar, Tweede Secretaris: E. Sandan; Commisie: Djilan, PI Obos, H. Sandan; Adviseum: Tuan Pandita Weigend dan Spener Sandan.³²

Ketika terjadi pemberontakan di Sampit yang dipelopori oleh Muhammad Thaib, Ketua Cabang Sarekat Islam di Pangkalan Bun, maka dalam laporannya van Kempen menjelaskan Hausman Baboe merupakan aktor di belakang Pakat Dayak yang secara diam-diam mendukung gerakan melawan kepada pemerintah Belanda.³³ Tuduhan ini membuat Hausman Baboe menyadari bahwa tindakan yang dilakukan sangat berbahaya bagi kedudukannya sebagai pegawai Belanda, maka ketika dirinya dipecat dari jabatannya bukannya menjadi gentar, ia justru merasa mendapatkan kebebasan dalam bergerak. C.J. van Kempen selaku Resident Zuider-en Oosterafdeeling van Borneo mengeluarkan surat pemecatan kepada Hausman Baboe pada bulan Februari tahun 1922. Surat pemecatan itu tidak membuat Hausman takut kepada pemerintah Belanda, tetapi justru memacu kebebasan Hausman untuk mendukung pergerakan nasional di daerah Kalimantan Tengah.

³² Majalah Bulanan *Barita Bahalap* No. 19 Bulan September dalam Marko Mahin, 2006, hlm. 39.

³³ Arsip: C.J. Van Kempen, 1924, *Memorie van Overgave van den aftredenden Resident C.J. van Kempen, Bandjermasin Residencie van Zuider-en Oosterafdeeling van Borneo*, hlm. 9–18.

b. Pemikiran Revolusioner

1) Pendiri Surat Kabar Suara Borneo (1 Oktober 1926)

Tidak ditambah dan tidak dikoerangi
Boemipoetera Borneo haroes bergerak
Borneo tidak bisa merdika, kalau
Boemipoetera Borneo selamanja tinggal
diam hingga loempoe
(*Suara Borneo* No. 10–11, Hari Sabtoe 11–18 December 1926)

Gagasan Hausman Baboe setelah melepaskan jabatannya di pemerintahan kolonial adalah mendirikan surat kabar mingguan *Soeara Borneo*. Dengan berdirinya *Soeara Borneo*, Hausman Baboe berharap dapat menjaring informasi dan pendapat-pendapat masyarakat tentang situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Di samping itu juga memberikan ruang kepada para pemuda Borneo untuk berjuang lewat pers sebagai corong untuk mengeluarkan ide-ide atau pun gagasan. Suatu strategi yang harus dijalankan Hausman Baboe agar *Soeara Borneo* yang beralamatkan di Bandjarmasin, dapat berjalan lancar dan tidak mengalami pembredelan, maka *Soeara Borneo* tidak terang-terangan memusuhi pemerintah Belanda, meskipun dalam kenyataannya Hausman Baboe merekrut redaktur Achmad yang ternyata antikolonial. Maka, bisa dibayangkan dari beberapa artikel dari *Soeara Borneo*, Achmad cukup berani mengeluarkan artikel-artikel yang bersifat nasionalis untuk diterbitkan. Sesuai slogannya "memoeat pekabaran oemoem, advertentie, dan menjokong kemadjoean" Hausman Baboe menyatakan *Soeara Borneo* netral, tidak ikut campur dalam agama dan bertujuan untuk kemajuan bangsa agar tidak tertinggal dengan bangsa-bangsa lain. Sesungguhnya, gagasan Hausman Baboe yang disampaikan dalam pengantar *Soeara Borneo* adalah kemajuan bagi masyarakat Boemipoetra agar dapat menyuarakan kepentingan bangsa, khususnya etnis "Dajak Borneo, agar bersama-sama madjoe didalam gelombang kemadjoean Indonesia sejati" (*Soeara Borneo* Hari Sabtoe 9 October 1926, Dari Direktie, hal 1). Sesuai dengan keinginan Hausman Baboe, maka banyak artikel yang membakar semangat perjuangan bagi para pemuda tentang kebangsaan atau nasionalisme, tentang pendidikan dan tentang kemerdekaan Indonesia yang sudah lama menjadi cita-cita kaum pergerakan. Pandangan kebangsaan Hausman Baboe sebagai Direktur *Soeara Borneo* terungkap dalam pernyataannya bahwa *Soeara Borneo* bukanlah semata-mata surat

kabar untuk bangsa Dayak, melainkan wadah bagi bumiputra untuk menyampaikan gagasan-gagasannya.³⁴

Pandangan tentang kebangsaan muncul dari seseorang yang bernama MARS dalam tulisannya yang berjudul “Tjinta Bangsa dan Tjinta Tanah Aer”. Di masyarakat timbul pengertian yang berbeda tentang kebangsaan, setengahnya berpendapat bahwa Djawa buat Djawa, Borneo buat Borneo, Sumatra buat Sumatra dan setengahnya lagi mengatakan Groot Djawa, Groot Borneo, Groot Sumatra. Menurut MARS ini berbahaya dan sempit, karena yang sebenarnya kebangsaan adalah (*Soera Borneo*, Hari Sabtoe 16–23 October 1926, hlm. 1, kolom 1–2).³⁵

“... maka jang dimaksoedkan Kebangsa’an tahadi, ja’lah rasa kebangsa’an Indonesia Raja atau Groot Indonesia, jang mengandoeng erti seloeas-loeasnja, jang akan memoesnakan perasa’an jang sempit mendjadi loeas, karena kita haroes mengingat bahwa kita Ra’jat Indonesia sama-sama bernaeng di bawah pandji-pandji tiga warna, poen satoe dengan jang lainnja sama poela deradjatnja dan nasibnja. Hak jang diperoleh oentoek anak Borneo tiada bedanja dengan hak jang dipikoel oleh saedaranja di Djawa, Soematra, Celebes, Ambon, Bali, Timoer dan lain-lain kepoelauannja poela. Begitoe poen nasib jang diderita oleh Ra’jat Borneo ta’ beda dengan nasib Ra’jat di lain-lain kepoelauan di Indonesia kita ini. Oleh karena itoe, maka soedah selajaknja bahwa kita menamakan diri kita sebagai Indonesia. Ja’ni anak Indonesia, teroetama di dalam kalangan pergerakan jang menoedjoe kepada perbaikan hak dan nasib kita bersama, jang menoentoet kemerdekaan roch dan djasmani, baik dalam pergaoelan hidoep bersama maepoen tentang kemerdekaan bangsa dan negeri.”

Dalam tulisan ini MARS mengajak untuk bersama-sama sebagai rakyat yang mempunyai derajat dan nasib yang sama berjuang untuk mencapai kemerdekaan Indonesia Raya. Sebagai bangsa yang percaya kepada kekuatan sendiri tanpa mengharapkan pada pertolongan pihak lain. Tulisan ini dengan berani mengungkapkan pendapat tentang nasionalisme, yang sangat penting untuk mengikat rasa persatuan bagi masyarakat Borneo pada saat itu.

Lebih jauh lagi ada sebuah artikel yang mempertanyakan tentang “Bagaimana Indonesia?”: “Adakah selain Boemipoetra Indonesia jang bisa membikin Indonesia merdeka? Rekening terkirim pada pemoeda-pemoeda Indonesia iang beloem roesak otaknya” (nama samaran Darah

34 *Soera Borneo* Hari Sabtoe 13–20 November 1926, hlm. 1, kolom 1 dan 2 “Warta Directie en Administratie”.

35 *Soera Borneo* Hari Sabtoe 16–23 October 1926, hlm. 1 kolom 1-2 oleh MARS dalam tajuk “Tjinta Bangsa dan Tjinta Tanah Aer”.

Boegis, *Soeara Borneo* Hari Sabtoe 9 October 1926, hlm. 1, kolom 5 serba-serbi). Darah Boegis membandingkan dengan beberapa negara di luar yang sudah merdeka dari penjajahan, seperti Prancis dan Nederland. Lalu, bagaimana dengan Indonesia, ini merupakan tugas bumiputra, khususnya kaum pemudanya. Memang betul perjuangan bangsa bukan saja milik kaum tua tetapi juga menjadi kewajiban bagi kaum muda, dan justru pada masa pergerakan di mana-mana terlihat para pemuda yang berperan aktif baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Satu gelombang positif tentang pergerakan yang ada di dalam negeri berdampak besar terhadap perjuangan para pelajar di luar negeri. Para pelajar yang bersekolah di Nederland tidak lagi mau bekerja sama dengan pemerintah, karena untuk mencapai kemerdekaan bagi bangsa Indonesia harus melalui perjuangan. Para pelajar ini mendirikan suatu perhimpunan Indonesia dan mendirikan sebuah surat kabar *Indonesia Merdeka* yang berhaluan keras, sehingga surat kabar tersebut dilarang masuk ke Indonesia dan para pelajar diawasi dengan ketat oleh pemerintah Belanda. Mereka membuat *lezing-lezing* untuk menentang propaganda yang dilakukan pemerintah Belanda, baik dalam bidang politik dan ekonomi. Mereka bahkan membuat manifesto tentang Indonesia yang sebenarnya dalam bahasa asing dan disebar ke negara-negara lain. Tujuannya adalah mencari dukungan dari Negara-negara Asia khususnya tentang kemerdekaan Indonesia. (*Soeara Borneo* Hari Sabtoe 16–23 October 1926, kolom “Studen2 bergerak: Nasib Nasionalist Boemipoetera”, hlm. 2). Sementara itu, di dalam negeri telah berdiri Indonesische Studie Club di Jakarta, dan juga di daerah Kuala Kapuas wilayah Dayak pada saat itu telah ada Club Kaboelat.

Dukungan muncul dari negeri tetangga melalui sebuah surat yang menyatakan bahwa dalam kenyataannya virus-virus kemerdekaan telah menyebar di mana-mana negara dan gelombang pergerakan persatuan telah datang dengan banyak munculnya organisasi-organisasi, termasuk di Kalimantan Tengah. Organisasi-organisasi yang ada diminta agar selalu memegang teguh prinsip untuk mencapai kemerdekaan dan tidak saling berebut pengaruh yang dapat memecahkan persatuan. Segala kepandaian, kekuatan, dan kemauan harus digunakan untuk merobohkan kesukaran-kesukaran (*Soeara Borneo* Hari Sabtoe 16–23 October 1926, surat kiriman dari Singapore Dt T.M., hlm. 3). Hal ini senada dengan gagasan J bahwa kesempurnaan hidup adalah

kemerdekaan, baik dalam mengurus rumah tangga maupun mengurus negeri sekalipun. Bangsa Indonesia masih takluk kepada bangsa lain, belumlah mencapai kesempurnaan hidup dan kemandirian, dan kaum intelektuallah yang bisa melakukan itu. (J “Berhargakah Ini”, *Soeara Borneo* Hari Sabtoe 30–6 October–November, hlm. 3, kolom 2–4). Walaupun hanya bertahan selama kurang lebih empat bulan (9 Oktober 1926–Februari 1927) karena alasan keuangan, apa yang disuarakan oleh *Soeara Borneo* benar-benar memberikan warna dalam perjuangan pergerakan di Kalimantan Tengah.

Ada yang menarik dalam artikel *Soeara Borneo* nomor perdana, tulisan seseorang dari Martapura yang mengatakan tentang perkembangan pers Borneo, yang mulai berkembang dengan adanya *Soeara Borneo*. Namun apabila dibandingkan dengan daerah-daerah lain, maka perkembangan pers di Borneo belum semaju Jawa dan di tempat lain. Kesadaran masyarakat Borneo akan jurnalisme sudah mulai tumbuh dengan adanya *Soeara Borneo*, *Borpena*, dan *Bliksem-Snel*.³⁶ Walaupun *Soeara Borneo* dan *Borpena* berkedudukan di Banjarmasin, pemegang *directeur* dan *administrateur*-nya adalah Hausman Baboe dari Kuala Kapuas.

2) Pemikiran tentang Hak Bersuara dalam Keanggotaan Volksraad

Hausman Baboe dalam sambutannya pada pembentukan organisasi Pakat Dajak (Sarekat Dajak) telah menyinggung gagasannya tentang perwakilan Dayak dalam keanggotaan Volksraad, maka tampaknya gagasan itu pada akhirnya terwujud. Masyarakat Borneo mendapat kesempatan untuk mengusulkan keanggotaan Volksraad. Seperti dalam tulisan redaktur yang dimuat di *Soeara Borneo* dengan judul: “Siapakah jang Patoet Didjadikan Candidaat lid Volksraad”. Tiga calon dikemukakan oleh redaktur berdasarkan kriteria pendidikan mereka, yaitu:

- I. Raden Cijrillus, seorang Dajak sedjati soedah 2 taohen doedoek beladjar klas 10 dari N.I.A.S. (Sekolah Dokter) di Soerabaja.
- II. Dorus Sijlvanus, seorang Dajak sedjati djoega, jang akan memboeat oedjian penghabisan klas 10 dari N.I.A.S. di Soerabaja pada boelan Juli 1927.
- III. Goesti Noer, seorang Melajoe Bandjarmasin, jang akan menempoeh oedjian penghabisan Technishe Hooge School (Iir) di Bandoeng th 1927.

³⁶ *Soeara Borneo* No. 1, Hari Sabtoe 1 October 1926, dari Martapura dengan tajuk “Pers di Borneo ada koerang”, hlm. 2.

Secara resmi Hausman Baboe berinisiatif untuk membentuk National Borneo Conferentie yang memutuskan untuk mengusulkan nama-nama kandidat yang akan disampaikan kepada Gubernur Jenderal Tanah Hindia Nederland . Usulan tersebut telah mengerucut menjadi dua dari nama-nama yang dimuat dalam *Soeara Borneo*:

- I. Goesti Mohammad Noer anak dari Pangeran Ali Districthoofd di Bandjarmasin, toeroenan dari Suthan Bandjermasin, sekarang menjadi student di Hoogere Technische School di Bandoeng dan akan memboeat oedjian penghabisan dalam tahun 1927, beroemoer kira-kira 27 tahun.
- II. Raden Cijrillus anak dari almarhoem Raden Johanes Kersa Negara districthoofd toeroenan bangsawan di tanah Dajak, sekarang menjadi student di Nederlandsch-Indische Artsen School di Soerabaja, yang akan memboeat oedjian penghabisan dalam tahun 1927 beroemoer kira-kira 28 tahun. (Diperma'loemkan *Soeara Borneo* Hari Sabtoe 11–18 December 1926, hlm. 2, kolom 1–4).

Surat usulan tersebut ditandatangani oleh Voorzitter Nationaal Borneo Conferentie w.g. Hausman Baboe (Hoofdbestuur Perserikatan Dajak) dan Secretaris National Borneo Conferentie w.g. Mohamad Horman (Voorzitter Sarekat Islam Bandjermasin) pada tanggal 13 Desember 1926 di Banjarmasin.

Dalam rapat yang diadakan oleh SI Hausman Baboe juga membicarakan hal ini. Untuk menanggapi wacana yang beredar di masyarakat, maka SI sebagai salah satu organisasi terbesar saat itu segera melakukan rapat atau konferensi pada hari Minggu tanggal 5 Desember 1926. Konferensi dilaksanakan pada kira-kira pukul 9 pagi di Club Tjahaja Tatas, dipimpin oleh Mohd. Horman Voorzitter dari SI, dengan dihadiri oleh kurang lebih 200 orang dan beberapa perwakilan cabang SI di Kuala Kapuas dan Marabahan, wakil-wakil pemerintah, Controleur Hekking, Kyai Pangeran Ali, Politie Opzineer Eckenhuijsen, dan juga dihadiri oleh Hausman Baboe sebagai Ketua Perserikatan Dajak. Dalam sambutannya Hausman Baboe selaku Voorzitter dari Nationaal Borneo Conferentie membicarakan tentang keputusan mengajukan nama-nama kandidat yang akan duduk di Volksraad, yaitu Goesti Noer dan Raden Cijrillus. (“Openbare Vergadering S.I.”, *Soeara Borneo* Hari Sabtoe 11–18 December 1926, hlm. 4, kolom 1–3).

Melihat komposisi usulan yang dimuat dalam *Soeara Borneo*, jelas terlihat pandangan masyarakat tentang pendidikan sangat tinggi, terutama bagi masyarakat Dayak. Orang yang pantas duduk untuk mewakili masyarakat Dayak adalah orang yang mempunyai

pendidikan tinggi dan berwawasan luas, dan pada saat itu hanya segelintir orang yang memenuhi kriteria tersebut. Pandangan ini selaras dengan pandangan Hausman Baboe yang sejak awal berjuang keras agar masyarakat Dayak berpendidikan tinggi.

Sementara itu, di sisi lain sikap SI dipertanyakan karena tidak sesuai dengan pandangan SI selama ini yang tertuang dalam hasil Kongres CSI yang diselenggarakan di Madiun dan kemudian diperkuat lagi dengan Kongres CSI di Surabaya pada tahun 1924. Dalam kongres tersebut diambil sikap untuk tidak mencampuri urusan (non-kooperasi) badan-badan perwakilan pemerintah yang ada. Pandangan SI itu masih tetap tidak berubah pada saat diadakannya Kongres CSI pada tanggal 22 Agustus 1925 di Yogyakarta:

"Motie: Dimoefakati dalam besloten vergadering Conggres Sarekat Islam jang XII di Djokjakarta pada hari Sabtoe 22 Augustus 1925, dihadiri oleh Locaal-locaal Sarekat Islam: Tangoeloen, Menes, Ponorogo, Remang, Betawi, Cheribon, Koetohardjo, Trogong, Bandoeng, Soerabaja, Garoet, Djokjakarta, Kebarongan, Bandjarnegoro, Boeloelawang, Tjiandjoer, Blora, Pasiripis, Parea, Randoeblatoeng, Tempeh, Ngronggot, Kediri, Toeloengagung, Parengan, Bodjonegoro, Malang, Batang, Djampangkoelon, Madjalangka, Koeningan, Djatibarang, Brebes, Keboenan, Madjalaja, Banjoewangi, Babat, Pasoeroean, Phaiton, Maron, dan dima'loemkan kepada ramai dan mendapat persetoedjoean oemoem (adhaesi) di dalam Openbare Vergadering Centraal Sarekat Islam pada petang Sabtoe tanggal 22/23 Agustus 1925, jang dihadiri oleh wakil-wakil dan locaal Sarekat Islam terseboet dan wakil-wakil dari 60 perhimpoean dan perserikatan Ra'jat Boemipoetera lain-lainja dan djoemlah lebih dari 2500 orang menjatakan: Conggres Central Sarekat Islam jang XII menolak Regentschapsraad dan raad lain-lain jang teratoer di dalam perobahan pemerintahan (Bestuurshervorming) tahoen 1925, karena raad-raad itoe menjadi alangan didjalan kemajoean menoedjoe pemerintahan Ra'jat dengan atoeran democrasi"³⁷

Sejalan dengan pandangan dan sikap CSI, hasil keputusan *Openbare Volksmeeting* (Permoesjawaratan Ra'jat Oemoem) yang diselenggarakan oleh Partij Sarekat Islam *afdeeling* Surabaya menyatakan sikap non-kooperatif. Pernyataan sikap CSI tersebut seharusnya dipatuhi oleh semua anggota SI di mana pun berada. Namun, perubahan sikap diambil oleh SI *afdeeling* Banjarmasin pada saat menyelenggarakan permusyawaratan (*Openbare Vergadering*) pada tanggal 5 Desember 1926 dengan menandatangani persetujuan pengusulan dua kandidat dalam keanggotaan Volksraad. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan

37 SIKAT GIGI, "Sikap Pergerakan Islam Hindia Timoer: Terhadap Badan-Badan Perwakilan Ra'jat", Soera Borneo Hari Sabtoe 25 December 1926, hlm. 2, kolom 1-3.

sikap CSI tidak menjadi sikap SI Banjarmasin.

Pandangan non-kooperatif PSI Surabaya juga berseberangan dengan pandangan Indonesische Studie Club Surabaya yang dipimpin oleh Dr. Soetomo. Dalam wawancaranya dengan *Indische Courant*, Soetomo mengatakan beberapa hal yang cenderung bersikap kooperatif, dan menurut PSI Surabaya yang dipimpin (Voorzitter) oleh Wondosoedirdjo dan Secretaries Notodiharjo tidak cocok dengan asas pendirian semula. Berikut kutipan pernyataan Dr. Soetomo yang ditulis oleh Achmad:

"...Boemipoetera haroes diberikan pangkat pekerdja'an kepertjajaan lebih dari jang soedah. Orang menambah militair dan politie, Bagoes! Tapi angkatlah beberapa officier-officiern dan Politie, Commissaris-Commissaris Boemipoetera. Haroes ada bekerdja bersama-sama dengan Belanda, Siapa pertjaja akan dipertjajai Kita orang soenggoeh tiada melawan Belanda tapi kita berkehendak bersama-sama dengan Belanda memikoel tanggungan atas negeri ini. " ... (Achmad "Pemberontakan Ra'jat dan Communise di Indonesia menjadi pokok pertjatoeran", *Soeara Borneo* Djoemat 28 Janoeari 1927, hlm. 2, kolom 1).

Untuk itu PSI memutuskan agar anggota PSI yang menjadi anggota di Indonesische Studie Club supaya keluar dari keanggotaan, dan barang siapa yang tidak menaati akan dipecat dari keanggotaan PSI:

"Memoetoeskan setjara boelat: 1. Sekalian kaoem pergerakan Sarekat Islam, jang mendjadi lidnja Ind. Studieclub Soerabaja, soepaja dengan selekas-lekasnja mengirinkan kembali bewijs lid-maatschaanja atau minta berhenti sebagai lid Ind. Studieclub terseboet, 2. Sekalian kaoem pergerakan Partij Sarekat Islam jang mendjadi lidnja Ind. Studieclub, djikalau tida menoeroet kepoetoesan pertama ini, maka akan dipetjat daripada djabatan bestuur dan lid P.S.I., karena ternjata baginja telah melanggar partijdicipline, 3. Sebagai pergerakan politiek, kaoem Partij Sarekat Islam sewaktoe-waktoe bersediaberdjabat taaaangan dan bekerdja bersama-sama dengan lain-lain perhimpoean dan perserikatan, jang sikap pendirianja dengan terang-terang menoeroet kemadjoean ra'jat jang sedikitnja mendekati tjita-tjita kemerdekaan Ra'jat Indonesia sedjati. (Achmad "Pemberontakan Ra'jat dan Communise di Indonesia Mendjadi Pokok Pertjatoeran". *Soeara Borneo* Djoemat 28 Janoeari 1927, hal 2, kolom 2)

Jelas di sini bahwa pandangan Hausman Baboe sejalan dengan pandangan Dr. Soetomo dan juga PSI Banjarmasin, tetapi tidak sejalan dengan PSI Yogyakarta dan PSI Surabaya. Pada awalnya, PSI Banjarmasin mempunyai keputusan yang sama dalam setiap kongres yang dilakukan CPSI. Akan tetapi, entah mengapa kongres di Banjarmasin yang diselenggarakan pada tanggal 5 Desember 1926

menghasilkan keputusan yang mendukung Hausman Baboe dalam pengusulan keanggotaan Volksraad. Mungkin saja hal ini didasari oleh sikap saling mendukung antara SI dan Hausman Baboe (Pakat Dayak) yang memang sudah sejak lama terjalin dengan baik.

3) **Pemikiran Identitas Baru Suku Dayak**

Hausman Baboe berpikir bahwa pemikiran tentang Dayak yang bodoh dan terbelakang harus dihapuskan dan diganti dengan Dayak yang maju dan bermartabat. Untuk mengubah itu, maka suku Dayak harus mendapatkan pendidikan Barat yang sama dengan bangsa Eropa maupun suku lain. Gagasan Hausman Baboe muncul dari keprihatinan tentang tidak adanya sekolah-sekolah di wilayah Dayak yang setara dengan HIS. Pemerintah Kolonial mengingkari janjinya untuk membantu suku Dayak untuk maju. Dalam kondisi Indonesia yang sedang mengalami krisis dunia malaise, pada tahun 1923 Hausman Baboe, didukung oleh Pakat Dayak yang dipimpinnya, mendirikan sekolah. Tanpa bantuan dari pihak Pemerintah Hausman Baboe mendirikan sekolah partikelir dengan bahasa pengantar Belanda. Sekolah yang bertujuan mendidik etnis Dayak agar mempunyai wawasan yang lebih luas dan juga kemandirian untuk mencari kerja, tidak sekadar bisa membaca dan menulis tersebut, diberi nama *Particuliere Hollandsch Dajaksche School* di Kuala Kapuas.

Gagasan Hausman Baboe ini mendapat sambutan masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah, terbukti dengan adanya artikel-artikel yang ada dalam surat kabar *Soeara Borneo*. Ada artikel mempertanyakan pendidikan bagi etnis Dayak “Madjoekah Bangsa Dajak dalam Onderwijs” yang ditulis oleh J. Untuk mencapai kemajuan haruslah sekolah, dan untuk mengetahui bangsa Dayak maju atau tidak adalah dari kemajuan *onderwijs* atau sekolahnya. Menurut J sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda maupun Zending bertujuan memenuhi kebutuhan dan kepentingan mereka. Selama 90 tahun tidak ada kemajuan bagi rakyat Dayak dan tidak sesuai dengan janji mereka untuk membawa kemajuan bagi rakyat Dayak. Pemerintah Kolonial mendirikan sekolah agar memperoleh tenaga-tenaga murah kelas rendah yang tidak mungkin didatangkan dari negeri Belanda. Sementara itu, Zending mendirikan sekolah Zending school yang setara dengan *volkschool*, kemudian beberapa buah *standardschool* yang disamakan dengan sekolah Melajoe klas II. Zending mendirikan sekolah tentu saja agar memudahkan pekerjaannya, yaitu agar orang

Dayak lebih gampang diajarkan untuk membaca Alkitab dan lain-lain. Sementara itu, sekolah seminari di Banjarmasin, yang setara dengan *normalschool*, hanya mendidik pemuda-pemuda Borneo untuk menjadi guru agama yang akan membantu mereka dalam pengembangan agama.³⁸ Yang menarik adalah ulasan dari redaktur (Hausman Baboe) mengenai *onderwijs* (sekolah), di mana *onderwijs* telah mengeluarkan sejumlah orang terpelajar baik tingkat rendah maupun menengah, hanya untuk memenuhi keperluan kaum kapitalis yang perlu memakai *opzichter, boekhouder, commies, klerk*, dan lain-lain dengan bayaran murah. Dalam tajuk yang lain yang berjudul “Ada batasnja? onderwijs diseloeroeh Borneo”, J mengatakan bahwa sampai sekarang dari pihak Pemerintah dan juga Zending menempelkan merek kepada bangsa Dayak bahwa “kepada bangsa Dajak tiada perloe diberi HIS, karena tiadalah berpadanan dengan banjaknja orang Dajak, besarnya negeri, dan terlebih-lebih beloem menghargai sekolah”.³⁹

Hausman Baboe menyadari bahwa kebijakan pendidikan yang diterapkan di Kalimantan Tengah berbeda dengan daerah lain. Pemerintah Belanda selama berkuasa di daerah ini hanya memberikan sekolah setara dengan *volkschool* (sekolah kelas dua) yang didirikan pada sekitar tahun 1930 di daerah Kuala Kapuas, Balawang, dan Anjir Serapat. Maka, pada periode kekuasaan Belanda di Kalimantan Tengah antara tahun 1900 dan 1942 hanya ada beberapa puluh sekolah *volkschool* atau *vervolgschool*. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh J dalam tulisannya di surat kabar *Suara Borneo*, yaitu: “Lebih dari setengah abad pemerintah Belanda di tanah Dajak, hanya mendirikan sekolah-sekolah rendah sahadjja, sekali-kali tiada memberi boekti kemadjoean dalam pergaulan.”⁴⁰ Keadaan inilah yang membuat Hausman Baboe merasa bahwa Belanda dan Zending tidak menginginkan suku Dayak menjadi pandai dan melawan kepada Gereja dan Pemerintah. Untuk itu, dengan modal dan usaha sendiri dan juga Pakat Dayak, Hausman Baboe berusaha untuk membangun sekolah-sekolah untuk mengubah pemikiran tentang orang Dayak yang bodoh dan terbelakang.

Sejalan dengan itu, di sisi lain kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya juga perlu dibangkitkan, agar mereka

38 *Soeara Borneo* Hari Sabtoe 30-6 October–November 1926, dalam artikel “Madjoekah Bangsa Dajak dalam Hal Onderwijs?” oleh nama samaran J, hlm. 1, kolom 1–3.

39 *Soeara Borneo* No. 12, Hari Sabtoe 25 December 1926, oleh J yang bertajuk “Ada batasnja? onderwijs diseloeroeh Borneo”, hlm. 1.

40 *Ibid.*

menjadi orang pertama yang mendukung anaknya bersekolah. Tidak adanya minat dan kesadaran dari orang tua akan menjadi penghambat bagi kemajuan suku Dayak. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh H.A.A.P dalam surat kabar *Suara Borneo*. Beliau menyoroti rendahnya kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya dengan alasan bahwa sekolah tidak ada guna karena tidak akan menjadi pegawai pemerintah yang makan gaji pemerintah. Sebagian lagi mempunyai alasan anaknya sendiri tidak mau sekolah. H.A.A.P mengusulkan adanya *leerplicht* (paksaan belajar) seperti yang diterapkan di negara-negara Eropa dan Jepang. Masyarakat belum sadar dan memahami arti penting pendidikan, sehingga masih menganggap remeh manfaat pendidikan.

Bukan hanya pendidikan yang harus dimajukan, melainkan juga bagaimana caranya agar seluruh masyarakat yang jauh di pedalaman juga mendapat hak memperoleh informasi yang dibutuhkan. Maka, Hausman Baboe berinisiatif mendirikan pusat berita Borpena. Hausman Baboe berpikir bahwa dengan adanya Borpena maka keadaan masyarakat yang ada di pedalaman dapat terpantau dengan baik dan permasalahan yang terjadi bisa cepat mendapatkan penyelesaian.

Berita Borpena dimuat dalam *Soeara Borneo* tentang kondisi wilayah-wilayah di Borneo yang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi. Seperti yang dimuat dalam *Soeara Borneo* 30–6 October–November memberitakan tentang harapan para petani yang pupus akibat datangnya musim hujan sehingga mereka tidak bisa berladang. Sementara itu, para petani sudah telanjur menjual hasil panennya untuk ditukar dengan uang maupun barang (Borpena “Benenden Dajaklanden”, *Soeara Borneo* 30–6 October–November 1926, hlm. 3, kolom 4). Berita lain datang dari Banjarmasin tentang kesadaran beberapa perkumpulan rakyat seperti SI akan pentingnya meneruskan cita-cita melalui perkumpulan. SI membangun cabang di District Sampit dan mempunyai 200 anggota. Masih berita dari Sampit tentang perkelahian antara kuli kontrak dan seorang *assistent onderneming* Tanah Hevea yang diduga disebabkan oleh perlakuan kasar terhadap kuli kontrak.

Berita selanjutnya datang dari Mandoemai, telah dibuka sekolah *standardschool* yang pelajarannya setara dengan sekolah *Gouvernement* klas II. Sekolah tersebut pada awalnya merupakan sekolah Zending yang akhirnya diubah menjadi *standardschool* dan

diperuntukkan bagi semua murid beragama Kristen, Islam, dan Heiden (Kaharingan). Respons masyarakat terhadap sekolah ini sangat bagus, begitu disampaikan oleh pemimpin sekolah S. Weiser dalam pidato pembukaan sekolah.

D. PENGARUH GAGASAN HAUSMAN BABOE

1. Pendidikan

Gerakan nyata yang dilakukan oleh Hausman Baboe setelah tidak lagi menjadi pejabat pemerintah Belanda dan juga tidak lagi menjadi anggota Gereja yang dipimpin oleh Zending adalah melakukan protes terhadap Zending karena tidak memberikan sekolah yang dibutuhkan oleh anak-anak Dayak.⁴¹ Telah dua kali rakyat Kuala Kapuas meminta kepada Pemerintah Belanda untuk didirikan HIS. Namun, karena pemintaan mereka tidak dikabulkan, maka Pakat Dayak yang diketuai oleh Hausman Baboe mendirikan *Particuliere Hollandsch Dajaksche School* (PHDS) di Kuala Kapuas pada tahun 1923.⁴²

Masyarakat Dayak atau bangsa Dayak hanya menagih janji Belanda maupun Zending yang “akan memperlindoengi bangsa Dajak dan berdjandji djoega akan memimpin kita kepada kemadjoean”.⁴³ Namun, dalam kenyataan sekolah-sekolah yang didirikan selama ini oleh Zending hanya untuk memenuhi kebutuhan Zending dalam penyebaran agama Kristen. Zending mendirikan sekolah-sekolah rakyat biasa yang hanya memberikan pengajaran kepada masyarakat sekadar untuk bisa membaca, menulis, dan keterampilan, agar penyebaran agama berjalan lancar. Di tingkat yang lebih tinggi Zending mencetak para pastor atau pendeta pribumi untuk membantu penyebaran agama ke wilayah Dayak hingga ke pedalaman. Rakyat baru menyadari bahwa Zending berusaha mengisolasi para intelektual agar tidak terpengaruh oleh kondisi di luar, dengan menghalang-halangi para pemuda yang akan menempuh sekolah di luar. Dengan tidak mendirikan pendidikan umum kecuali agama, berarti tidak memberikan kesempatan rakyat untuk memperluas pandangan dan wawasannya kecuali hanya ada pandangan agama. Namun, usaha ini digagalkan oleh Hausman Baboe dengan memberikan pendidikan yang diinginkan rakyat, sehingga menumbuhkan kesadaran untuk mandiri dan tidak bergantung pada janji-janji pemerintah Belanda

41 Mahin, *op. cit.*, hlm. 51.

42 Soeara Borneo Hari Sabtoe 30-6 October–November 1926, *loc. cit.*

43 Salah satu pemikiran J dalam artikel di atas.

Keinginan dan harapan Hausman Baboe selaras dalam tulisan J di *Soeara Borneo* dengan judul “Madjoekah Bangsa Dajak dalam Onderwijs?”. Oleh Marco Mahin tulisan ini diyakini adalah pemikiran Hausman Baboe yang didalamnya mengungkapkan keinginan bangsa Dayak mempunyai sekolah-sekolah yang bagus seperti bangsa Belanda, tidak hanya sekolah rakyat biasa. Menurut J kemajuan bangsa Dayak dapat dilihat dari sekolah yang ada, yang pada kenyataannya Pemerintah Belanda hanya mendirikan sekolah untuk mendapatkan tenaga-tenaga rendahan dengan gaji yang rendah.⁴⁴ Padahal, masyarakat Dayak membutuhkan pendidikan yang bertujuan untuk mencari ilmu sebagai bekal untuk memperoleh pekerjaan, terutama anak-anak bangsawan yang membutuhkan pendidikan khusus untuk menjadi pamong praja menggantikan leluhurnya. Pada masa itu untuk menjadi pegawai pamong praja harus menempuh pendidikan Hoofden School atau Sekolah Raja yang kemudian berganti nama menjadi OSVIA (Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren), MOSVIA (Middelbare Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren) atau CIBA (Cursus Inlandsche Bestuur Ambtenaren)⁴⁵

Dengan maksud dan tujuan di atas maka Hausman Baboe dengan Pakat Dayaknya mendirikan sekolah PHDS atau dalam tulisan Mahir dinamakan HDS (Hollandsche Dajak School). Pendirian PHDS di Hampatong menunjukkan sikap nasionalisme bangsa Dayak, terutama Hausman Baboe untuk menjadi bangsa yang setara dengan Belanda dan tidak diremehkan oleh bangsa lain. Tanpa bantuan dari siapa pun, terutama pemerintah Belanda dan Zending, Hausman Baboe dapat mewujudkan cita-citanya.

Sekolah PHDS menghasilkan pemuda-pemuda yang cerdas dan kritis terhadap hal-hal yang sesuai menurut pandangan mereka. Dalam tulisan Mahir dikutip tentang keberadaan sekolah PHDS yang kritis terhadap Zending:

Di Kuala Kapuas sekolah Belanda-Dayak terpengaruh oleh aliran nasionalisme dan menyebabkan pertentangan dan susah di dalam jemaat. ..
maka kemudian sikap revolusioner sekelompok di sekolah Belanda Dayak di Hampatong menimbulkan banyak kesulitan. Orang jarang mengikuti perjamuan kudus. Anak muda tidak mengikuti katekisasi lagi.
(Witschi, 1942: 246)⁴⁶

44 *Soeara Borneo* Hari Sabtoe 30-6 October–November 1926, *loc. cit.*

45 Mahin, *op. cit.*, hlm. 52.

46 *Ibid.*, hlm. 55.

2. Sosial dan Politik

Dukungan Hausman Baboe untuk pergerakan nasional sangat besar, terutama kepada Sarekat Islam, meskipun ia harus menerima risiko dipecat sebagai pamong praja. Sebagai pamong praja yang seharusnya tunduk kepada Pemerintah Kolonial, tidak membuatnya tutup mata dalam memperjuangkan kepentingan rakyat. Justru dengan kekuasaannya itu secara diam-diam Hausman Baboe mendukung perjuangan rakyat di daerahnya, walaupun harus menerima risiko besar terhadap kehidupan karier dan keluarganya. Hanya segelintir orang pada masa itu yang mempunyai pandangan seperti Hausman. Banyak orang yang berada dalam posisi seperti Hausman Baboe hanya memikirkan status dan jabatan semata. Dukungannya terhadap partai Islam membuat dia dicap sebagai pengkhianat oleh Belanda dan Zending, tetapi di sisi lain membangkitkan rasa nasionalisme dalam jiwa Hausman Baboe.

Pakat Dayak yang sejatinya adalah partai yang bersifat kebangsaan berubah menjadi berhaluan politik setelah dipegang oleh Hausman Baboe. Pakat Dayak dipergunakan oleh Hausman Baboe sebagai kendaraan politik untuk menentang kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial. Dalam bidang pendidikan Hausman Baboe berusaha membukan keran isolasi dengan membuka sekolah berbahasa Belanda, yang selama ini tidak dilakukan oleh Pemerintah Belanda. Usaha ini ternyata berhasil memberikan dorongan dan kesadaran para pemuda untuk bersekolah di luar, yang akan mencetak pemimpin-pemimpin pada kemudian hari. Perjuangan Hausman Baboe juga terlihat bagaimana ia berjuang untuk mengangkat derajat suku Dayak agar mempunyai suara di Volksraad.

Dalam dunia pers tidak diragukan lagi, Hausman Baboe menjadi sosok yang ditakuti oleh Belanda. Propaganda-propaganda yang dilakukan dalam tulisan-tulisan surat kabar yang menjadi asuhannya, berhasil memfasilitasi masyarakat memperoleh informasi politik yang berkembang dari berbagai penjuru dunia. Apalagi dengan berdirinya pusat berita Borpena melengkapi informasi yang dapat dinikmati oleh masyarakat Borneo. Propaganda-propaganda menghasilkan virus-virus yang merasuki pemikiran kaum intelektual suku Dayak untuk bersatu dan berjuang mensejajarkan bangsanya dengan bangsa lain.

Hausman Baboe dicurigai sebagai komunis oleh Pemerintah Belanda karena mempekerjakan seorang anggota PKI, Achmad, sebagai *Verantw. Redacteur*. Sebelum menjadi salah satu pengurus surat kabar *Soeara Borneo*, Achmad seorang guru yang telah dijatuhi larangan untuk mengajar. Beberapa kali Hausman Baboe dipanggil untuk mempertanggungjawabkan hal itu. Walaupun begitu, pemikiran Achmad tidak membuat Hausman Baboe memecatnya. Justru Hausman Baboe melakukan pembelaan terhadap sikap Achmad yang tertuang dalam surat kabar *Soeara Borneo*.⁴⁷ Namun, karena Achmad diusir dari Banjarmasin oleh Pemerintah Belanda, maka Hausman Baboe mengganti *Verantw Redacteur*-nya dengan Abdoelmadjid, tertanggal mulai penerbitan No. 4 Februari 1927.

Selain tokoh pergerakan, Hausman Baboe juga seorang pengusaha yang berhasil di Banjarmasin. Kemampuannya dalam bidang ekonomi dimanfaatkan juga untuk membantu anak-anak Dayak yang akan belajar di Banjarmasin, dengan menyediakan rumah penginapan dan santunan. Menjelang akhir hidupnya Hausman Baboe dianggap sebagai orang yang berbahaya oleh pemerintah Belanda dan Jepang yang datang kemudian. Dimulainya masa penjajahan Jepang ditandai dengan menyerahnya Pemerintah Hindia Belanda kepada Jepang pada 9 Maret 1942. Pada tahun 1944 Hausman Baboe ditangkap oleh Jepang dan dipenjara bersama tokoh-tokoh Belanda, di antaranya mantan Gubernur Borneo, Bauke Jan Haga.

E. PENUTUP

1. Simpulan

Sosok Hausman Baboe menggambarkan orang Dayak perkotaan, bukan lagi orang Dayak yang bertelinga panjang dan bercelana cawat. Seperti halnya orang kota, penampilan Hausman terlihat perlene dengan setelan jas yang bagus dan rambut yang tersisir rapi. Kata orang Jawa bibit, bobot, dan bebetnya memenuhi syarat sebagai pria yang baik. Hausman Baboe lahir dari keluarga elite tradisional Dayak (*Utus Gantung*) yang terpandang. Sebagai keluarga bangsawan tradisional, Hausman hidup di tengah keluarga yang memegang kuat adat istiadat

⁴⁷ *Soeara Borneo* No. 8–9, Hari Sabtoe 27 November–4 Desember 1926, hlm. 2 dan 3 bertajuk “Kaoem terpeladjar Borneo berbangkitlah”.

Dayak Ngaju. Perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya membentuk pribadi Hausman menjadi anak yang taat pada tradisi, tetapi juga seorang anak yang mempunyai pemikiran-pemikiran maju.

Pendidikan misi Zending memperkenalkan Hausman pada huruf Latin dan Injil. Seiring dengan berjalannya waktu, pemikiran dan mata hati Hausman mulai terasah dengan baik. Kondisi sosial dan politik mendewasakan Hausman untuk memahami kehidupan nyata rakyat di sekitarnya. Pergaulannya yang luas di kalangan bangsanya dan juga pemerintah Belanda menyadarkannya akan perbedaan mencolok antara kehidupan rakyatnya dan penjajahnya. Harkat dan martabat bangsanya yang dilecehkan Belanda membuat Hausman tergerak untuk melakukan perubahan dengan memajukan suku Dayak yang tertinggal jauh dari suku-suku lain.

Wawasan Hausman dimulai dengan menjadi seorang wartawan di beberapa surat kabar, seperti *Sinar Borneo* pada tahun 1905 dan *Pengharapan* pada tahun 1914, yang memberinya banyak pengalaman dan pergaulan yang lebih bebas. Setelah Hausman diangkat dalam jabatan kepala district atau kiai, gagasan dan pemikiran yang lahir dari pengalaman dan jiwa kebebasan tetap melekat dalam dirinya. Sebagai kaum terdidik yang lahir dari pendidikan Zending, seharusnya dia patuh kepada Gereja. Keinginan dan pemikiran Hausman untuk mempersatukan Dayak demi memperjuangkan kepentingan-kepentingan Dayak direalisasikan dalam pendirian organisasi Pakat Dayak, meskipun untuk mewujudkannya dia harus berhadapan dengan Zending dan Pemerintah Kolonial. Apa pun dilakukan oleh Hausman untuk mewujudkan keinginan tersebut, maka tak ayal oleh Pemerintah Kolonial Hausman dipecat dan oleh Zending dia dikucilkan dari Gereja yang membesarkan dia.

Gagasan Hausman Baboe tentang kemajuan Dayak harus dilaksanakan untuk memberi kesempatan bagi masyarakat Dayak untuk memperoleh pendidikan Barat seluas-luasnya. Keinginan Hausman Baboe tidak akan terwujud dengan berharap kepada pemerintahnya yang hanya mementingkan segi ekonomi saja. Maka, Hausman Baboe berpikir untuk mendirikan sekolah Belanda untuk Dayak dengan kemampuan sendiri.

Di bidang pers Hausman Baboe mempunyai gagasan untuk mendirikan surat kabar yang dapat menjadi jembatan bagi masyarakat

agar dapat menulis tentang apa saja yang dapat mendukung kemajuan. Melalui pers juga memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan juga martabat agar menjadi orang yang pandai. Permasalahan yang terjadi di masyarakat dapat segera diketahui dan dicarikan solusinya melalui pusat berita Borpena. Meskipun hanya bertahan selama beberapa tahun, surat kabar *Soera Borneo* dan pusat berita Borpena dapat mendorong tumbuhnya pers di Kalimantan Tengah.

Hal lain yang dilakukan oleh Hausman Baboe adalah pemikirannya untuk memiliki perwakilan di Volksraad yang dapat mengakomodasi kepentingan rakyat Borneo tanpa memandang suku, agama, maupun status sosial. Hausman Baboe begitu berharap dengan adanya perwakilan, maka semua kepentingan rakyat dapat memengaruhi kebijakan pemerintah Belanda. Ternyata, pemikiran Hausman Baboe dapat memengaruhi para tokoh intelektual Borneo untuk bersama-sama mengusulkan nama-nama dari kaum intelektual Borneo.

Dalam bidang pendidikan Hausman Baboe berhasil menggagalkan usaha Belanda dan Zending mengisolasi kaum intelektual Dayak dengan membuka keran pendidikan Barat yang diinginkan rakyat, sehingga menumbuhkan kesadaran untuk mandiri dan tidak bergantung pada janji-janji Pemerintah Belanda. Begitu juga dalam dunia pers, Hausman Baboe menjadi salah satu pelopor pers yang membuka jalan bagi kemajuan pers di Kalimantan Tengah. Kaum muda intelektual Dayak menjadi semakin kritis dalam menerima kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Zending di Gereja dan oleh Pemerintah Kolonial.

Dalam organisasi Hausman Baboe sangat disegani oleh kaum intelektual karena berhasil memajukan masyarakat Dayak melalui kegiatan-kegiatan Pakat Dayak dan menentang kebijakan Pemerintah dan Zending yang berlawanan dengan keinginan rakyat. Hausman Baboe juga berhasil menjalin kerja sama yang baik dengan organisasi lain yang sehaluan dengan dirinya, bahkan ia rela dipecat karena membantu kaum intelektual Islam yang dibenci oleh Belanda dan Zending.

2. Saran atau Rekomendasi

Berkaitan dengan kajian mengenai perjuangan Hausman Baboe, berikut ini saran atau rekomendasi yang dapat penulis sampaikan.

- a. Pemikiran tentang tokoh perlu dikembangkan agar dapat memberi suri teladan bagi generasi muda.
- b. Pemerintah Daerah bekerja sama dengan Pemerintah Pusat untuk membuat muatan lokal tentang pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh daerah.
- c. Kajian ini masih belum sempurna sehingga perlu dikembangkan lagi agar mendapatkan hasil yang baik.
- d. Perjuangan para tokoh Dayak bagi kepentingan dan persatuan NKRI perlu diapresiasi oleh Pemerintah Pusat dengan memberikan penghargaan tokoh Hausman Baboe sebagai Pahlawan Nasional perintis kemerdekaan Kalimantan Tengah
- e. Pemerintah Daerah dapat memberikan penghargaan kepada tokoh Hausman Baboe sebagai tokoh Kalimantan Tengah yang berjuang dengan sepenuh jiwa dan raga demi persatuan dan kemajuan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Mahin, Marko. 2006. *Hausman Baboe: Tokoh Pergerakan Rakyat Dayak yang Terlupakan*. Palangka Raya: Keluarga Besar Hausman Baboe.

Mihing, Teras, dkk. 1980/1981. *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Tengah*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Rusan, Ahim S., dkk. 2006. *Sejarah Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Program Pengelolaan Kekayaan Budaya Provinsi Kalimantan Tengah.

Siyok, Damianus, dkk. 2014. *Mutiara Isin Mulang: Memahami Bumi dan Manusia Palangka Raya*. Palangka Raya: Sinar Bagawan Khatulistiwa.

- Suan, T.T. 2013. *Sejarah dan Kebudayaan Dayak: Sebuah Kesaksian*. Jilid 1. Malang: Bayumedia Publishing.
- Usop, KMA M. 1994. *Pakat Dayak: Sejarah Integrasi dan Jatidiri Masyarakat Dayak dan Daerah Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan Batang Garing.
- Usop, KMA M. dkk. 1978/1979. *Sejarah Daerah Kalimantan Tengah*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- van Klinken, Gerry. "Etnogenesis Dayak dan Politik Konservatif di Kepulauan Indonesia Luar Jawa". Diterjemahkan oleh Marko Mahin dalam *Hausman Baboe: Tokoh Pergerakan Rakyat Dayak yang Terlupakan*. 2006. Jakarta: Keluarga Besar Hausman Baboe.

Majalah, Surat Kabar, dan Arsip

- C.J. van Kempen. 1924. *Memorie van Overgave van den aftredenden Resident C.J. van Kempen*.
- Majalah Bulanan *Barita Bahalap* No. 19 Bulan September dalam Marko Mahin, 2006, hlm. 39.
- Soeara Borneo* No. 1, Hari Sabtoe 1 October 1926.
- Soeara Borneo* Hari Sabtoe 16–23 October 1926.
- Soeara Borneo* Hari Sabtoe 30–6 October–November 1926.
- Soeara Borneo* No. 6–7 Hari Sabtoe 13–20 November 1926.
-
- Soeara Borneo* No. 8–9, Hari Sabtoe 27–4 November–December 1926.
- Soeara Borneo* No. 12, Hari Sabtoe 25 December 1926.

Wawancara

- Wawancara dengan Carlos Baboe salah satu cicit dalam keluarga Hausman Baboe
- Wawancara terakhir dengan Fatah Nahan (sekarang sudah almarhum)
- Wawancara dengan beberapa tokoh Kalimantan Tengah yang masih hidup (Bapak Kiwok dan Bapak Sabaran Ahmad, Ketua Dewan Adat Daerah [DAD] Kalimantan Tengah)

LAMPIRAN



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 1 Surat Kabar Soera Borneo Tahun 1926



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 2 Gereja tertua di Mandomai



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 3 Monumen mengenang wafatnya Hausman Baboe



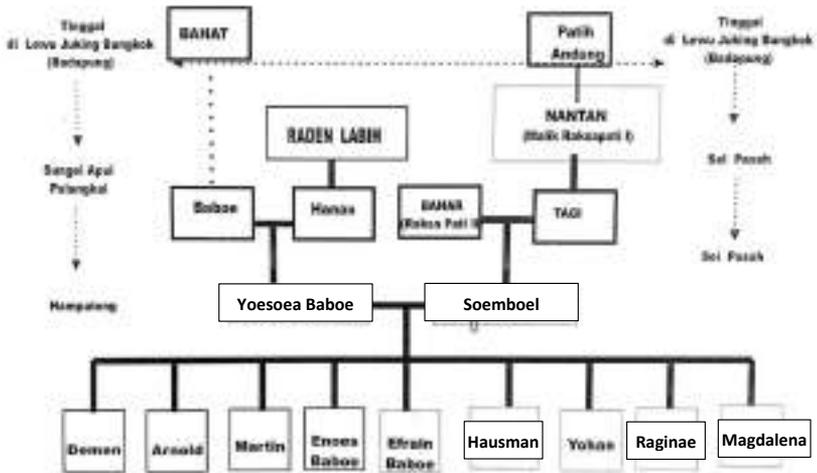
Sumber: Dokumen Carlos Baboe

Gambar 4 Roeslan Baboe, Duta Besar Indonesia untuk Hongaria



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 5 Diabadikan sebagai nama jalan di Kampung Hampatong, Kabupaten Kuala Kapuas



Sumber: Marko Mahin

Gambar 6 Silsilah Hausman Baboe dari pihak ayah dan ibunya



Sumber: Marko Mahin

Gambar 7 Anak cucu Hausman Baboe



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

GEORGE OBUS: TOKOH PERSATUAN DARI KALIMANTAN TENGAH (1923–1960)

Juniar Purba

A. PENDAHULUAN



Sumber: Dokumentasi Keluarga George Obus

Gambar 8 George Obus, Pejuang dari Katingan, Kalimantan Tengah

Setiap anak bangsa pasti memiliki keinginan untuk bisa memajukan negaranya pada umumnya dan daerahnya pada khususnya. Demikian juga dengan George Obus, tokoh Kalimantan yang lahir di Kasonganatau atau dalam bahasa Dayak kuno disebut *Tewang Sanggalang Garing*. Ia lahir pada hari Rabu, 24 Desember 1902. Ayahnya bernama Heine Umar. Mereka tinggal di kampung yang jauh dari ibu kota kabupaten. Dahulu kampung itu dianggap setara dengan desa.¹

Keadaan lingkungan tempat tinggal George Obus banyak memberikan pengaruh kepada dia untuk bisa berpikir bagaimana memajukan daerah dan bangsanya. Pemikiran atau gagasan biasanya

1 Terjadi perubahan dan penyeragaman kampung menjadi desa seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979.

muncul dari latar belakang sejarah dan pengalaman, seperti yang dikatakan Ankersmit bahwa sejarah pemikiran mencakup telaah tentang fenomena sejarah pemikiran manusia yang dihasilkan oleh tokoh pemikir dalam berbagai bidang tertentu.²

Pola tempat tinggal di kampung saat itu terpencar dan jarak satu kampung cukup jauh dengan anak kampung. Rumah-rumah pun terpencar, ada yang berada di gunung-gunung, di lembah-lembah, di hutan-hutan, dan di tepi-tepi sungai. Mereka tinggal di rumah keluarga atau rumah suku yang disebut betang atau lamin.³ Adanya keinginan untuk maju dan didorong oleh lingkungan keluarga serta alam menempa diri George Obus untuk berbuat dan memikirkan daerahnya.⁴

Pada masa penjajahan kolonial Belanda, kehidupan masyarakat suku Dayak, terlebih orang-orang yang tinggal di pedalaman, tidak pernah mendapat perhatian. Dalam bidang pendidikan, suku Dayak hanya diberi kesempatan sekolah di sekolah yang didirikan oleh Zending yang mendapat bantuan dari pemerintah Belanda, karena saat itu mereka berpikir bahwa orang Dayak dianggap cukup apabila dapat membaca dan menulis.⁵ Sementara itu, dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka sangat terbatas dan sangat bergantung pada sumber alam dan kemurahannya. Ketergantungan terhadap alam sangat tinggi dan mereka menjadikan hutan sebagai *supermarket* kehidupan.

Perbaikan infrastruktur dan sarana prasarana belum terlayani sampai di tempat mereka bermukim dan hal ini terjadi karena ruang transportasi dan komunikasi sangat terbatas dan bahkan ruang gerak mereka pun dibatasi, serta mereka tidak diberikan hak-hak yang telah diakui oleh hukum negara.⁶ Ini merupakan salah satu pola pemikiran George Obus bahwa dengan adanya kemerdekaan, maka kesejahteraan

2 Pemikiran itu bisa yang dihasilkan oleh filosof, seniman, politisi, penulis, dan lainnya dalam karya intelektual mereka dalam berbagai bidang baik ilmu teoretis maupun praktis (Mestika Zed, 2014, "Seri Kuliah Sejarah Pemikiran", hlm. 2).

3 Tjilik Riwut, 1958, *Kalimantan Membangun*, Jakarta: Endang, hlm.140.

4 Bapak Guntur Talajan mengatakan bahwa situasi yang banyak mendorong seseorang itu berbuat, apalagi keadaan kehidupan saat itu sangat terbatas, pendidikan hanya untuk kalangan tertentu, belum ada komunikasi dan transportasi darat karena yang digunakan masih transportasi jalur sungai, wawancara, 11 Maret 2019.

5 Pembayun Sulistyorini, dkk., 2006, *Peristiwa-Peristiwa Bersejarah dan Tokoh Tokoh Penting di Kalimantan Tengah*, Pontianak: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, hlm. 11.

6 Rusan, Ahim S., dkk., 2006, *Sejarah Kalimantan Tengah*, Palangka Raya: Lembaga Penelitian Universitas Palangka Raya dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah, hlm. 73

dan kemakmuran rakyat akan tercapai karena sudah lepas dari penjajahan.⁷

Keinginan untuk lepas dari zaman keteringgalan dan keinginan untuk memiliki daerah otonom tersendiri telah muncul jauh sebelum Indonesia merdeka dan ini menjadi pemikiran bagi para pemuda dan para tokoh masyarakat di Kalimantan. Mereka berpikir untuk bisa lepas dari penjajahan dan keterpurukan serta bisa berkembang. Karena adanya semangat pergerakan dan perjuangan yang tumbuh pada mereka, mereka ingin membangkitkan semangat nasionalisme terhadap bangsanya. Peranan organisasi politik dan kemasyarakatan menjadi sangat penting, dan ini telah dimulai oleh para tokoh pada saat awal, yaitu pada masa rapat damai di Tumbang Anoi, ketika mereka ingin bangkit terlepas dari belenggu pemerintahan kolonial.⁸

Semangat pergerakan dan perjuangan mulai tumbuh dalam diri mereka dan ini merupakan reaksi dalam menentang perlakuan kolonial. Jiwa nasionalisme ini bangkit ditandai dengan berdirinya organisasi pergerakan nasional di tanah air, seperti Budi Utomo (1908), Sarekat Dagang Islam (1911), dan Indische Partij (1920). Semua organisasi ini ingin mewujudkan cita-cita nasional menuju Indonesia merdeka dan ternyata, kesadaran untuk tumbuh dan berkembangnya organisasi ini tidak hanya ada di Pulau Jawa, tetapi menyebar ke seluruh tanah air, termasuk Pulau Kalimantan, seperti lahirnya organisasi Sarekat Islam (agama Islam di daerah-daerah dan sekaligus dengan mendirikan sekolah seperti madrasah ibtidaiyah).

Berita tentang kebangkitan nasionalisme ini ternyata direspons oleh beberapa masyarakat Kalimantan yang ada di Pulau Jawa, baik itu di kalangan para pelajar maupun mahasiswa. Sementara itu, di Kalimantan, kesadaran kebangsaan ini tumbuh pada masyarakat suku Dayak yang ada di Kuala Kapuas. Pada tanggal 18 Juli 1919, bertempat di Gereja Hampatong, mereka bergerak dan mendirikan sebuah organisasi Sarekat Dayak di bawah pimpinan M. Shahaboe dan kawan-kawan. Ternyata, organisasi politik ini berkembang cukup baik dan mendapat perhatian rakyat karena membantu kepentingan

7 Salah satu dari tiga alasan yang melatarbelakangi George Obus untuk berbuat demi daerah dan bangsa (tulisan beliau pada tanggal 2 Desember 1980 yang berjudul "Riwayat Hidup George Obus Pensiunan Residen dan Perintis Kemerdekaan Republik Indonesia").

8 Pertemuan Tumbang Anoi, Mei-Juli 1894

masyarakat banyak. Pada tahun 1926 organisasi Sarekat Dayak ini berubah menjadi Pakat Dayak ketika dipimpin oleh Hausman Baboe.⁹

Semangat nasionalisme juga mengalir pada George Obus. Keterbelakangan dan kehidupan yang tertindas yang dialami oleh bangsanya akibat penjajahan mampu menumbuhkan semangat juang untuk membela tanah air pada umumnya dan Kalimantan Tengah pada khususnya. Ia ingin menegaskan bahwa bangsa Indonesia berhak memperoleh kemerdekaan yang seutuhnya, sehingga kesejahteraan rakyat dan kemakmuran mudah didapatkan. Meskipun tinggal jauh dari kampung halaman, hal itu tidak menjadi penghalang bagi George Obus untuk memikirkan kemajuan wilayah dan bangsanya.

Sebagai salah seorang pemuda suku Dayak yang tinggal di luar Pulau Kalimantan, George Obus memiliki tuntutan yang menggelora dalam benaknya dan ia ingin memberikan perhatian dan menyulurkannya lewat kegiatan partai politik dan organisasi pemuda serta organisasi masyarakat. Bahkan, hal itu disampaikannya kepada Pemerintah Daerah Kalimantan ataupun kepada Pemerintah Pusat.

Dalam tulisan ini diungkapkan tentang pemikiran George Obus semenjak beliau tinggal di Surabaya pada tahun 1926, keadaan sosial budaya dan kegiatan-kegiatannya serta pemikiran yang disumbangkannya pada masa sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan, serta pada saat pembentukan daerah otonom Kalimantan Tengah pada tahun 1960 dengan ibu kota Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang dimulai dari penelusuran sumber pustaka dan lisan (heuristik) baik itu di Perpustakaan Daerah di Kalimantan Tengah dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia serta wawancara dengan narasumber seperti Lukas Tingkes, A. Fattah Nahan, Murni Obos (Putri G.Obus) dan Joni Toewah. Data mengenai sumber-sumber yang dikumpulkan, baik berupa buku-buku maupun tulisan-tulisan di koran-koran sezaman dan hasil wawancara, diperiksa melalui kritik sumber untuk selanjutnya dianalisis dan terakhir adalah tahap penulisan sejarah (historiografi).

⁹ Rusan, dkk., 2006, *op. cit.*, hlm. 91.

B. PEMBAHASAN

1. Pemikiran George Obus dan Keadaan Sosial Budaya sebelum Kemerdekaan

Pada masa Hindia Belanda di Kalimantan berlaku undang-undang yang membedakan status warga negara, yang dibagi atas tiga kelompok, yaitu Eropa, Timur Asing, dan Bumiputra. Kelompok Bumiputra terdiri dari kalangan masyarakat Banjar dan masyarakat Dayak. Kalangan masyarakat ini yang banyak memberikan perhatian mereka dalam tumbuh kembangnya organisasi-organisasi sosial dan politik serta melahirkan tokoh-tokoh pergerakan rakyat di Kalimantan. Kelompok ini termasuk golongan menengah dan anggota masyarakatnya terdiri dari elite religius, kaum cendekiawan, dan para pedagang.¹⁰

Sebagai salah seorang pemuda suku Dayak, George Obus turut berpikir tentang nasib bangsa dan daerahnya. Beliau pernah bersekolah di Sekolah Zending¹¹ Banjarmasin, kemudian melanjutkan ke sekolah pelayaran (Zeevaartschool) di Surabaya dan lulus pada tahun 1926. Pada saat itu ia melihat bahwa persatuan pemuda terpecah-pecah dalam beberapa organisasi pemuda kedaerahan, Jong Java dan Jong Sumatera. Selanjutnya, ia menyelesaikan sekolah Tinggi Bahasa Jepang (Koto Nippongo Gakko) pada masa pendudukan militer di Surabaya.

Selama masa pendidikan, George Obus banyak memperoleh pengalaman ketika bergabung dengan kawan-kawannya. Ia semakin banyak belajar dan memahami tentang keadaan bangsanya dan ini membuat dirinya terpanggil mengikuti organisasi kepemudaan di Surabaya. Kemudian, ia bersamarekan-rekannya membentuk organisasi kedaerahan yang dinamakan Persatuan Pemuda Kalimantan (Borneo). Organisasi yang bersifat kedaerahan pun semakin bertambah, seperti Jong Java, Jong Borneo, Jong Sumatranen Bond, dan Jong Celebes dan kemudian bergabung dalam wadah Perhimpunan Peladjar-Peladjar Indonesia (PPPI).

10 Tim Penulis Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, 1990, *Sejarah Perjuangan Rakyat Menegakkan Kemerdekaan Republik Indonesia di Kalimantan Selatan, Periode 1945-1949*, Banjarmasin: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan, hlm. 36.

11 Sekolah Zending adalah sekolah yang didirikan oleh Misionaris, seperti yang dilaksanakan oleh Misionaris dari RMG di Kalimantan pada tahun 1835, Banjarmasin. Para misionaris ini tugasnya adalah untuk pemberitaan injil, mendirikan sekolah dan pelayanan kesehatan <http://dayakofborneo.blogspot.com/2013/06/sejarah-kekristenan-di-tanah-dayak-besar.html>

Pada saat itu George Obus yang terpilih sebagai komisaris untuk Borneo Selatan atau Kalimantan Selatan. Saat itu, Kalimantan Tengah masih merupakan bagian dari Kalimantan Selatan, sehingga pada saat Kongres Pemuda Indonesia II diselenggarakan pada tanggal 27–28 Oktober 1928, George Obus¹² (suku Dayak) dan Masri (suku Banjar) yang mengikutinya. Kongres berlangsung di rumah seorang warga Tionghoa bernama Sie Kong di Jalan Kramat Raya No. 106 Jakarta (Museum Sumpah Pemuda sekarang)

Perjuangan dan pengabdian George Obus dalam memajukan Kalimantan Tengah sungguh berarti. Dalam catatan sejarah Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, beliau hadir sebagai peserta kongres dan utusan organisasi Persatuan Pemuda Kalimantan (Borneo) yang berkedudukan di Surabaya, ia sudah ikut berjuang dalam aspirasinya bersama pemuda untuk menyampaikan tiga butir isi sumpah persatuan, yaitu: berbangsa satu bangsa Indonesia, bertanah air satu tanah air Indonesia, dan berbahasa satu bahasa Indonesia.¹³

Selanjutnya, pada tanggal 8 Juni 1928, Indonesische Studie Club (ISC) yang ada di Surabaya, yang dipimpin oleh Dr. Soetomo, mengundang George Obus untuk berkumpul di Jalan Tembok Dukuh di Surabaya. Pada saat itu mereka membentuk suatu partai politik yang dinamakan Partai Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) yang susunan pengurusnya sebagai berikut:

Ketua : Dr. Soetomo
Wakil Ketua : Mr. Dr. Soebroto
Sekretaris : Ruslan Wongsokoesomo
Anggota-anggota :

1. Soenyoto Wirnyoningrat
2. Soedirman
3. Najabodin Daengmalewa
4. George Obus
5. Thamrin
6. Kabul
7. Pamuji
8. Raden Pandjisoeroso

¹² Suan, *op. cit.*, hlm. 74.

¹³ *Ibid.*

Dalam mengembangkan organisasinya PBI ini mendirikan cabang-cabangnya di daerah, seperti Surabaya, Makassar dan Banjarmasin. Adapun tujuan didirikannya cabang ini adalah untuk meningkatkan taraf hidup rakyat dalam usahanya dengan mendirikan Koperasi Pelayaran Indonesia, Bank Tani dan lumbung desa.

Selanjutnya pada tahun 1935, pengurus besar organisasi Budi Utomo mengajukan kepada pengurus Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) untuk melaksanakan musyawarah besar di Solo. Dalam musyawarah tersebut George Obus ikut serta dan dalam musyawarah tersebut mereka ingin bergabung dan mendirikan Partai politik dengan nama Partai Indonesia Raya (Parindra) dan George Obus menjadi salah seorang pengurus. Pada tahun 1937, PBI yang ada di Kandangan, Barabai, dan Amuntai sudah masuk dalam Partai Politik Parindra.

Pada masa penguasaan Jepang, yaitu pada bulan Juni 1944 organisasi Pemuda Kalimantan (Borneo), yang dipelopori oleh Gusti Mayur, H. Abdulgamasir, dan H. Mugeni Tayib melakukan pertemuan guna menyusun strategi dalam menghadapi Jepang. Jepang kemudian berhasil dikalahkan oleh Sekutu dan Indonesia menyatakan kemerdekaannya.

2. Pemikiran dan Semangat George Obus pada Masa Kemerdekaan

Jarak tidak menjadi penghalang dalam berjuang. Meskipun jauh dari Kalimantan dan demi tegaknya kemerdekaan, para pemuda yang bergabung di dalam Pemuda Republik Indonesia Kalimantan (PRIK) dan Badan Pembantoe Oesaha Goebernoer (BPOG) di Surabaya terus melakukan penyerangan terhadap markas-markas tentara Jepang dan gedung Kempeitai, mereka berhasil merampas beberapa senjata dan ini termasuk salah satu tugas BPOG.

Kepengurusan pimpinan dan anggota BPOG yang dibentuk pada tanggal 2 September 1945 di Jalan Embong Tanjung Surabaya, adalah:

Ketua : George Obus (Komisariat Daerah Jawa Timur)
Wakil Ketua : A. Gani Nazir
Keuangan : H. Mugni Thaib
Sekretaris : Gusti Majur
Tata Usaha : H. Saadiat

Pembantu : H. Achmad Hasan
Pembantu : Hasan Thamrin, dll.

Adapun tugas BPOG adalah:

1. Mempersatukan seluruh putra Kalimantan yang berada di Jawa untuk membantu perjuangan rakyat di Kalimantan baik secara politik maupun ketenteraan.
2. Membentuk cabang-cabang BPOG di daerah-daerah.
3. Membantu Gubernur Kalimantan, Ir. Pangeran Mohamad Noor.¹⁴

Pada tanggal 19 September 1945 terjadi peristiwa di Hotel Orange (Hotel Yamato) di Tunjungan, Surabaya yaitu pengibaran bendera tiga warna (merah, putih, dan biru) oleh orang-orang Belanda yang dipimpin oleh Mr. Ploegman. Aksi ini mengundang perhatian pejuang bangsa Indonesia dan mereka maju untuk merobek warna biru, sehingga yang tinggal warna Merah Putih.

Dalam peristiwa di Surabaya ini, yang dimulai sejak September–November 1945 saat terjadi pertempuran di beberapa fron, para pemuda Kalimantan (Borneo) yang tergabung dalam PRIK dan BPOG ikut dalam pertempuran, termasuk George Obus bersama pemuda pejuang lainnya. Para pemuda PRIK dari BPOG melakukan penyerangan terhadap gedung Kempeitai dan markas Jepang di Surabaya. Pada saat pertempuran George Obus ikut berjuang mempertahankan daerah fron utara (daerah pelabuhan sekarang)¹⁵, dan saat terjadi penyerangan banyak korban yang jatuh di pihak musuh, termasuk Mr. Ploegman yang tewas terbunuh. Selain itu, mereka juga berhasil merampas senjata. Pada akhir Desember 1945, dari hasil musyawarah dan rapat BPOG dibubarkan dan diganti dengan Ikatan Perjuangan Kalimantan (IPK).

Selanjutnya, guna menampung pemuda-pemuda Kalimantan (PRIK dan IPK) maka diadakan perundingan oleh Gubernur Borneo yaitu Ir. Pangeran Mohamad Noor bersama pengurus IPK dengan Panglima Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) Jawa Timur Laksamana Moh. Nazir, bertempat di Lawang untuk mendirikan ALRI Divisi IV Kalimantan, yang saat itu dipimpin oleh Komandan Zakaria.

¹⁴ Dalam bulan Oktober 1945, BPOG memberikan bantuan kepada Hassan Basry untuk melakukan tugasnya ke Kalimantan guna meninjau dan menyelidik untuk tugas persiapan penyambutan ekspedisi di Kalimantan Selatan (Hassan Basry, 1961, *Kisah Gerilya Kalimantan*, Banjarmasin: Yayasan Lektur Lambung Mangkurat, hlm. 52)

¹⁵ <http://folkofdayak.wordpress.com/2014/02/24george-obus>

George Obus merupakan salah seorang yang diangkat dalam jajarannya dengan pangkat letnan kolonel dan ditempatkan sebagai Staf I ALRI Divisi IV Bagian Intelijen merangkap sebagai Staf IV/Intelijen Markas Besar TNI-AL. Beliau juga terpilih sebagai Ketua Badan Pembantoe Oesaha Goebornoer Borneo (BPOG) dan anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) di Yogyakarta bersama Tjilik Riwut.

Selain ALRI Divisi IV Kalimantan, nama yang menonjol untuk menampung pemuda-pemuda Kalimantan dalam kancah revolusi bersenjata melawan pendudukan NICA/Belanda adalah Pasukan M.N. 1001. Dalam Pasukan M.N. 1001, peranan Tjilik Riwut sangat penting. Setelah ia pulang ke Jawa, maka pimpinan di Kalimantan Selatan dijabat oleh A. Mukran sebagai wakil. Selain rombongan ekspedisi M.N. 1001, ada juga rombongan ekspedisi yang dikirim BPOG Kalimantan dari pelabuhan di pantai Jawa, Pelabuhan Probolinggo.

Pengiriman ekspedisi yang dilakukan dari Jawa, baik oleh pemerintah maupun badan-badan perjuangan seakan berlomba-lomba dan tanpa persiapan. Segala sesuatu tidak dipersiapkan dengan matang, apalagi pengetahuan atau informasi tentang Kalimantan sangat kurang dan kurang koordinasi, sehingga usaha ekspedisi kurang bermanfaat dan tidak sampai ke sasaran.

Setelah masa kemerdekaan, keinginan penjajah ingin kembali menguasai Indonesia terakomodasi dengan terbentuknya Republik Indonesia Serikat (RIS), yang berpaham federalisme, melalui hasil Konferensi Meja Bundar (KMB) pada tanggal 27 Desember 1947, dan ini bukan hasil gagasan atau cita-cita perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia yang menginginkan sebuah negara kesatuan (unitarisme). Adanya konsep federalisme ditentang oleh daerah-daerah yang mencintai konsep negara kesatuan karena mereka tidak ingin dijadikan negara bagian dari RIS hasil ciptaan Belanda atau menjadi Negara Kalimantan. Segala macam cara dilakukan pemerintah Belanda untuk mewujudkannya, yaitu dengan membentuk Dewan Banjar dan dewan-dewan lainnya di Kalimantan. Melihat sikap yang demikian, rakyat dan para pejuang menuntut pembubaran semua negara-negara bagian.

Berdasarkan keputusan sidang, KNIP Yogyakarta menugaskan anggotanya, George Obus, ke Kalimantan untuk menemui para ketua dewan atau pimpinan pemerintahan dari RIS yaitu Ketua Dewan

Dayak Besar, Ketua Dewan Kalimantan Selatan/Daerah Banjar, Ketua Dewan Kalimantan Timur, dan Ketua Dewan Daerah Istimewa Kalimantan Barat untuk mengajak mereka bergabung dalam Negara Republik Indonesia (NRI)–Yogyakarta.

Para ketua atau Kepala Pemerintahan Daerah Republik Indonesia Serikat (RIS) se-Kalimantan menerima baik anjuran KNIP Yogyakarta untuk bergabung dengan Negara Republik Indonesia Yogyakarta, karena itu semua dilakukan berdasarkan aspirasi rakyat dari daerah masing-masing, kecuali Daerah Istimewa Kalimantan Barat (DIKB). Sebagai anggota utusan KNIP, George Obus diberi mandat untuk menyampaikan persetujuan dewan-dewan daerah di Kalimantan untuk bergabung dengan NRI Proklamasi Yogyakarta karena telah mendapat persetujuan baik dari KNIP, Parlemen RIS, dan Presiden RIS.

Dalam Surat Keputusan Presiden RIS No. 12 tanggal 24 Maret 1950 dan Surat Keputusan Presiden RIS No. 137, 138, 139, dan 140 tertanggal 4 April 1950 dan 1 Mei 1950 tentang penghapusan Federasi Kalimantan Timur, Daerah Dayak Besar, Daerah Banjar, Federasi Kalimantan Tenggara dan Swapraja Kotawaringin sebagai daerah bagian RIS dan dengan surat keputusan yang sama maka daerah-daerah tersebut dimasukkan ke dalam NRI Yogyakarta (Suan, 2013: 79).

Sejak tahun 1950, partai-partai politik tumbuh dan berkembang di Kalimantan. Masyarakat sudah mampu menunjukkan partisipasinya dalam berorganisasi melalui kegiatan partai. Partai yang tertua di Kalimantan adalah PSII yang dipimpin oleh A.M. Sangadji. Partai-partai yang berkembang di Jakarta, seperti PNI, PKI, PSII, Parkindo, dan Parindra juga berkembang di Kalimantan. Walaupun terbagi dalam beberapa partai politik, mereka tetap bersemangat dan bersatu. Demikian pula dengan organisasi Parindra yang diikuti oleh George Obus. Semua kegiatan partai saat itu diizinkan sepanjang kegiatan partai tidak menyimpang dari ketetapan yang ada.

Keinginan masuk dan bergabung dengan Republik Indonesia-Yogyakarta, merupakan keinginan semua rakyat Kalimantan, seperti di daerah Banjar, Banjarmasin, Dayak Besar, dan Kuala Kapuas yang mendesak secepatnya agar Kalimantan dimasukkan menjadi Provinsi Republik Indonesia dan mendesak agar dewan-dewan yang ada di wilayah Kalimantan dimasukkan ke dalam Dewan Republik Indonesia.

3. Peran George Obus dalam Pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah

George Obus pernah menjabat sebagai Bupati Kapuas dan jabatan terakhir diperbantukan pada Gubernur Kepala Daerah Kalimantan Tengah dan diangkat sebagai Residen Kalimantan Tengah dan merangkap sebagai anggota MPRS.

Keinginan masyarakat Dayak untuk mendirikan Provinsi Kalimantan Tengah menjadi sebuah daerah otonom merupakan suatu usaha untuk memajukan pembangunan daerah mereka. Mereka menginginkan agar masyarakat Dayak berkembang baik dalam bidang ekonomi sehingga arus ekonomi berkembang sama seperti yang dialami di daerah lainnya. Demikian juga dengan pembangunan sarana dan prasarana. Hal ini perlu diperhatikan, karena sejak masa kolonial Belanda tidak pernah mendapat perhatian.

Perjuangan untuk membentuk Provinsi Kalimantan Tengah menjadi sebuah daerah yang otonom dan terpisah dari Provinsi Kalimantan Selatan mendapat sambutan dan dukungan dari masyarakat. Untuk itu mereka mengadakan rapat yang berkaitan dengan tujuan mereka tersebut. Pada tahun 1950, rapat dilaksanakan di gedung Sekolah Rakyat Kristen di Banjarmasin, yang dipimpin oleh J.M. Nahan dan dihadiri oleh beberapa orang eks Brigade Pelajar Kalimantan. Dalam rapat tersebut mereka membentuk panitia yang akan bekerja dalam pelaksanaan Kongres Rakyat Kalimantan Tengah.

Pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah diharapkan terlaksana sebelum penyelenggaraan Pemilu 1955. Namun, keinginan itu belum terpenuhi oleh Pemerintah Pusat karena adanya pertimbangan-pertimbangan berikut: ekonomi daerah Kalimantan Tengah belum kuat untuk membiayai rumah tangga sendiri; keuangan negara belum mampu untuk membangun provinsi baru; dan kurangnya tenaga terdidik, kaum intelek dan terampil untuk mengerjakan tugas-tugas pemerintahan.¹⁶

Masyarakat dan tokoh setempat terus menuntut agar Kalimantan Tengah menjadi daerah otonom dan terpisah dari Provinsi Kalimantan Selatan. Mereka menganggap sudah mampu untuk menanggung biaya,

¹⁶ Sekretariat DPRD Tingkat I Kalimantan Tengah, 1986, *Sejarah Pembentukan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi Tingkat I Kalimantan Tengah*, Palangka Raya: DPRD Tingkat I Kalimantan Tengah, hlm. 3-4.

apalagi mereka mengetahui bahwa sebagian besar perekonomian dan perdagangan di Banjarmasin berasal dari produksi dan hasil hutan dari wilayah Kalimantan Tengah, seperti Barito, Kahayan, Kapuas, Katingan, dan Sampit. Jadi, sudah saatnya bagi Kalimantan Tengah untuk bisa meningkatkan harkat dan kesejahteraan masyarakatnya.

Ternyata, keinginan rakyat Kalimantan Tengah belum mendapat kepastian dari Pemerintah pusat. Oleh karena itu, sebagai protes akan ketidakpastian tersebut, maka timbul gerakan-gerakan bersenjata yang menyebabkan terjadinya gejolak dalam masyarakat, seperti Gerakan Mandau Telawang Panca Sila (GMTPS) oleh Christian Simbar, Gerakan Pembela Keadilan, dan Pasukan Sumpit Kanjawung yang dipimpin oleh Sipet.

Sesudah Dewan Rakyat Kalimantan Tengah dibentuk, maka Kongres Rakyat Kalimantan Tengah pada tanggal 2–5 Desember 1956 dilaksanakan di Gedung Chung Hua Tsung Hui Banjarmasin, yang dihadiri sekitar 600 orang dari berbagai lapisan masyarakat Kalimantan Tengah. Kongres tersebut dipimpin oleh Ketua Presidium Mahir Mahar. Dalam kongres tersebut beliau juga bertindak sebagai ketua panitia pelaksana dengan susunan sebagai berikut:

Ketua Umum : Mahir Mahar
Ketua I : A. Muhir
Ketua II : T. Brahim
Sekretaris I : J.M. Nahan
Sekretaris II : H. Ukur¹⁷

Kongres ini menghasilkan kebulatan tekad yang diwujudkan dalam sebuah ikrar bersama “mendesak kepada Pemerintah RI agar dalam waktu yang sesingkat-singkatnya, dengan pengertian sebelum terlaksananya pemilihan umum untuk Dewan Perwakilan Rakyat, Kalimantan Tengah sudah dijadikan suatu provinsi”.¹⁸

Selain itu, Kongres Rakyat Kalimantan Tengah juga membentuk Dewan Nasional Kongres Daerah Kalimantan Tengah yang akan bekerja sama dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat. Susunan Dewan Nasional Kongres Rakyat Kalimantan Tengah ini

17 Rusan, dkk., *op. cit.*, hlm. 124. Lihat juga Tim Penulis Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat, 2004, *Sejarah Kotawaringin Barat*, hlm. 82–83.

18 Tim Pemerintah Kota Palangka Raya, 2003. *Sejarah Kota Palangka Raya*, Palangka Raya:Pemerintah Kota Palangka Raya, hlm. 5.

sifatnya sementara dan dipilih secara demokratis. Adapun susunannya sebagai berikut:

Ketua	: George Obus
Wakil Ketua	: C. Mihing
Sekretaris	: Y.M .Nahan
Sekretaris II	: C. Rupok
Bendahara I	: P. Ch . Sawong
Bendahara II	: C. Garang
Seksi-seksi	: Terdiri dari Ketua dan 2 (dua) anggota
Bagian Politik	: C. Mihing , George Obus dan T Brahim
Bagian Pertahanan	: K.W. Wenthe, YM Nahan, P.Ch Sawong
Bagian Ekonomi/Sosial	: M.N. Handuran, J. Ijau, P. Ch. Sawong
Bagian PP dan K	: F.D. Leiden, S. Tumon, C. Garang
Bagian Penerangan	: L. Tandah, F.D. Leiden, T. Brahim ¹⁹

Akhirnya, aspirasi pembentukan Provinsi Otonom Kalimantan Tengah yang meliputi tiga kabupaten (Kapuas, Barito, dan Kotawaringin) mendapat sambutan dari Pemerintah Republik Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya pengumuman tentang terbentuknya Provinsi Kalimantan Tengah oleh Ketua Koordinasi Keamanan Daerah Provinsi Kalimantan R.T.A. Milono pada tanggal 10 Desember 1956. Selanjutnya, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No. UP. 34/41/24 tanggal 1 Januari 1956 dinyatakan bahwa Kantor Persiapan Pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah sudah terbentuk yang kedudukannya berada di bawah Kementerian Dalam Negeri dan kantor persiapannya bertempat di Banjarmasin dan R.T.A. Milono ditunjuk sebagai Gubernur Pembentuk Provinsi Kalimantan Tengah.

Setelah terselenggaranya Kongres Rakyat Kalimantan Tengah di Banjarmasin dan ditunjuknya R.T.A. Milono sebagai Gubernur Pembentuk Provinsi Kalimantan Tengah, maka pada tanggal 23 Januari 1957 R.T.A. Milono membentuk panitia perumus (pencari) lokasi tempat yang layak sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah. Adapun panitianya adalah:

1. Mahir Mahar, Ketua Kongres Rakyat Kalimantan Tengah sebagai ketua merangkap anggota;

¹⁹ Sekretariat DPRD Tingkat I Kalimantan Tengah, *op. cit.*, hlm. 8.

2. Tjilik Riwut, Residen pada Kementerian Dalam Negeri diperbantukan pada Gubernur Pembentuk Provinsi Kalimantan Tengah sebagai anggota;
3. George Obus, Bupati Kepala Daerah diperbantukan pada Gubernur Pembentuk Provinsi Kalimantan Tengah sebagai anggota;
4. E. Kamis, Pensiunan Korps Pamong Praja/Kiai (wedana) dan pimpinan PT Sampit Dayak di Sampit;
5. C. Mihing, sebagai Pejabat pada Jawatan Penerangan Provinsi Kalimantan Selatan di Banjarmasin sebagai sekretaris merangkap anggota;
6. R. Moenasir, sebagai Kepala Dinas Pekerjaan Umum Persiapan Provinsi Kalimantan Tengah;
7. Ir. D.A.W van Der Pijl, sebagai Pegawai Dinas Pekerjaan Umum Persiapan Provinsi Kalimantan Tengah²⁰.

Setelah hasil kerja panitia rampung, maka pada bulan Maret 1957 hasil kongres diserahkan kepada Gubernur Pembentuk Provinsi Kalimantan Tengah R.T.A. Milono dan hasil ini diterima oleh Pemerintah Pusat pada April 1957 dan akhirnya dengan Undang-Undang Darurat Nomor 10 Tahun 1957 pada tanggal 23 Mei 1957 Provinsi Kalimantan Tengah resmi terbentuk. Kemudian, pada tanggal 17 Juli 1957 Presiden Soekarno melakukan pemancangan tiang pertama pembangunan ibu kota yang terletak di Kampung Pahandut, dan nama ibu kota yang diberikan adalah Palangka Raya.²¹

Dalam melaksanakan tugas dan pengabdianya di Kalimantan Tengah, George Obus dan Tjilik Riwut selalu saling mendukung. Pada tahun 1958 George Obus diangkat sebagai Residen menggantikan Tjilik Riwut, dan diperbantukan pada kantor Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah di Palangka Raya, karena Tjilik Riwut diangkat sebagai Gubernur Kalimantan Tengah (1958–1967) untuk menggantikan R.T.A. Milono.

Dalam sambutannya saat penyerahan jabatan kepada Tjilik Riwut,

20 KMA M. Usop, 1996, Pakat Dayak: *Sejarah Integrasi dan Jatidiri Masyarakat Dayak dan Daerah Kalimantan Tengah*, Palangka Raya: Yayasan Pendidikan dan (YPK-BG), hlm. 82.

21 Palangka Raya dianggap nama yang tepat karena lokasi Kampung Pahandut berada di tengah bumi Borneo. *Palangka* dalam bahasa Dayak memiliki arti tempat yang suci dan *Raya* berarti besar. Jadi, *Palangka Raya* berarti suatu tempat yang suci mulia dan yang besar. Dalam catatan sejarahnya, Kota Palangka Raya ini lahir pada saat suasana hari Raya Idul Fitri dan bersamaan dengan Hari Raya Paskah.

R.T.A. Milono mengatakan bahwa berhasilnya pembangunan bukan hanya terletak pada besarnya dana atau anggaran, melainkan yang lebih penting adalah tersedianya sumber tenaga yang dinamis dan tekad bulat untuk membangun, sehingga yang diperlukan adalah jiwa yang besar dan persatuan yang kokoh dari masyarakat Kalimantan Tengah. Ucapan beliau sangat berarti dan ini dapat dijadikan sebagai sumber semangat bagi para tokoh dan pejabat yang menerima tugas baru. Tanpa adanya persatuan disadari bahwa akan sulit mewujudkan keinginan bersama untuk membangun bangsa.

Dalam kelancaran pembentukan persiapan pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah, Mahir Mahar, George Obus, dan Tjilik Riwut merupakan tokoh-tokoh penting di Kalimantan Tengah. Mereka adalah tokoh nasional, pejuang kemerdekaan dari etnis Dayak, dan termasuk pendiri Provinsi Kalimantan Tengah (Suan, 2013: 103). Dalam catatan Tjilik Riwut, ada delapan tokoh pejuang yang termasuk ke dalam tokoh-tokoh perintis kemerdekaan yang mendapat Surat Keputusan dari Pemerintah Republik Indonesia, salah seorang di antaranya adalah George Obus.

C. AKHIR HAYAT DAN GEORGE OBUS DALAM KENANGAN

Tiada yang abadi di dunia, demikian juga dengan kehidupan George Obus. Beliau meninggal dunia pada hari Senin, 19 April 1982, pukul 19.30 WIB di Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin pada usia 72 tahun. George Obus meninggalkan seorang istri bernama Emilie Hillep.

Dari pernikahan George Obus dan istrinya Emilie Hillep, mereka dikaruniai 9 orang anak (5 laki-laki dan 4 perempuan), 37 orang cucu, dan 10 orang cicit. Sewaktu meninggal, jasadnya dibawa dari Banjarmasin ke rumah duka di Jalan Sudirman, Palangka Raya. Saat itu, keluarga dan pelayat sangat ramai dan beliau dimakamkan di Kompleks Pekuburan Kristen Pahandut. Ia ingin dikuburkan dalam satu kompleks pemakaman dengan Heine Umar, ayahnya.



Sumber: Sekretariat DPRD Tingkat I Kalimantan Tengah, hlm. 20

Gambar 9 George Obus dan Istri, sewaktu beliau menjabat sebagai Kepala Kantor Persiapan Pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah

Untuk melestarikan dan mengenang jasa serta pengabdian George Obus, Ikatan Journalis Televisi Indonesia (IJTI) pernah menyelenggarakan diskusi di Palangka Raya. Sebagai penggagas diskusi IJTI mencoba menjanging pendapat dari para peserta diskusi dan tanggapan mereka tentang George Obus.



Gambar 10 Kegiatan IJTI yang dimuat di *Kalteng Post*

Dalam pengabdianya di Kalimantan, George Obus pernah menjabat sebagai Bupati Kepala Daerah Kabupaten Barito Utara dan Bupati Kepala Daerah Kabupaten Kapuas (1956–1958) serta berperan membantu tugas Gubernur R.T.A. Milono dalam upaya pembentukan Provinsi Otonom Kalimantan Tengah. Adapun tanda jasa yang telah diterima George Obus adalah:

1. Tanda Jasa sebagai Pahlawan Perjuangan Gerilya Membela Kemerdekaan tanggal 10 November 1958;
2. Tanda Jasa Satyalencana Peristiwa Perang Kemerdekaan Kesatu tanggal 10 November 1958;

3. Tanda Jasa Satyalencana Perang Kemerdekaan Kedua tanggal 10 November 1958;
4. Tanda Jasa Satyalencana Gerakan Operasi Militer I tanggal 19 Januari 1959;
5. Tanda Jasa Satyalencana Gerakan Operasi Militer IV tanggal 19 Januari 1959;
6. Tanda Jasa sebagai Penegak Kemerdekaan Indonesia;
7. Surat Keputusan sebagai Perintis Kemerdekaan dari Departemen Sosial No Pol 17-II/P.K. tanggal 30 Juni 1960.

Nama George Obus selalu dikenang, terlebih setiap tanggal 28 Oktober, seperti yang dilakukan pada acara pembukaan Munas Majelis Adat Dayak Nasional (MADN) III tanggal 28 Oktober 2010, bertempat di Gedung Pertemuan Tambun Bungai Palangka Raya yang bertepatan dengan pelaksanaan Hari Sumpah Pemuda yang ke-82. Dalam acara tersebut nama George Obus disebut sebagai salah seorang peserta Kongres Pemuda II yang ikut dalam mencetuskan isi Sumpah Pemuda dan dibahas juga tentang peranannya bersama pemuda lainnya membawa pengaruh dalam mewujudkan tiga ikrar persatuan yaitu Sumpah Pemuda.

Sebagai salah seorang tokoh yang sudah bergerak sejak masa muda, nama George Obus sudah cukup dikenal di beberapa kalangan pejabat dan masyarakat Kalimantan Tengah. Nama ini juga sudah dicantumkan sebagai nama salah satu jalan yang terletak di Bundaran Kota Palangka Raya, yaitu Jalan G. Obos.



Sumber: Dokumentasi Keluarga

Gambar 11 Acara tepung tawar oleh tokoh adat Dayak di Jalan G Obos, sebelum acara diskusi tentang Jejak George Obus, tanggal 25 Oktober 2018

Joni Toewah, salah seorang cucu George Obus mengatakan bahwa George Obus sejak masa mudanya sudah aktif dalam organisasi dan

kegiatan pemuda. Beliau ikut dalam Kongres Pemuda II sebagai utusan dari Persatuan Pemuda Kalimantan di Surabaya. Rasa ingin tahu beliau terhadap daerah dan bangsanya sangat tinggi. Sejak kecil, beliau sudah saling mengenal dengan Tjilik Riwut dan masih merupakan keluarga yang berasal dari Kasongan. Dalam tugas dan pengabdianya di pemerintahan, mereka saling mendukung, terlebih pada masa-masa rencana pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah.



Gambar 12 Acara diskusi oleh IJTI, tanggal 27-10-2018 di Hotel Luwansa, Palangka Raya

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Pemikiran dan pengabdian George Obus sangat berarti bagi perjalanan sejarah Indonesia pada umumnya dan Kalimantan Tengah pada khususnya. Keterbatasan jarak dan sarana prasarana tidak menjadi penghalang bagi George Obus untuk mengabdikan diri dalam perjuangan bangsa. Kesadaran berorganisasi sangat mendukung George Obus dan rekannya yang ada di Surabaya. George Obus sebagai perwakilan dari suku Dayak dan Masri dari suku Banjar berangkat dari Surabaya ke Jakarta untuk mengikuti Kongres Pemuda II pada tahun 1928, dan ini merupakan ide kesatuan yang berhasil diciptakan bersama pemuda dari daerah lainnya, satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa.

Setelah tamat sekolah dan tinggal di Surabaya, beliau aktif dalam kegiatan organisasi pemuda dan kegiatan partai politik. Ia ikut dalam kegiatan Partai Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) yang diketuai Dr. Soetomo dan ikut sebagai pengurus, yang memberikan ide pemikiran untuk membuka berdirinya cabang-cabang baru di daerah. Dalam perjalanannya, kemudian partai ini bergabung dan membentuk Partai Indonesia Raya (Parindra).

Dalam upaya perjuangan dan mempertahankan kemerdekaan, George Obus terpilih sebagai Ketua Badan Oesaha Goebornoer Borneo (BPOG) dari wilayah Jawa Timur. Badan ini bertugas mengirimkan ekspedisi ke Kalimantan untuk penyebarluasan berita kemerdekaan melalui jalur laut. Dalam keperluan tugas ini ia berkoordinasi dengan Gubernur Kalimantan Ir. Pangeran Mohamad Noor yang saat itu berada di Bandung.

Setelah menyelesaikan tugas, mereka kembali ke Surabaya. Namun, saat itu di Surabaya suasana mulai kacau dengan adanya aksi pengibaran bendera tiga warna oleh orang-orang Belanda di Hotel Yamato pada 19 September 1945. Aksi ini sangat ditentang oleh para pejuang yang tergabung dalam PRIK dan BPOG. Terjadilah pertempuran dan dalam insiden itu ada korban yang jatuh termasuk Mr. Ploegman si pengibar bendera Belanda.

Pada pertempuran 10 November 1945 di Kota Surabaya, para pemuda pejuang turun semua termasuk pemuda pejuang Kalimantan, George Obus. Ia berjuang mempertahankan Kota Surabaya di bagian front utara (daerah pelabuhan sekarang). Pada akhir Desember 1945, BPOG dibubarkan dan diganti dengan Ikatan Pejuang Kalimantan (IPK).

George Obus pernah bertugas menjadi Staf ALRI Divisi IV Bagian Intelijen dengan pangkat letnan kolonel ALRI sampai tahun 1951 dan pada tahun itu juga George Obus diangkat sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) di Yogyakarta bersama Tjilik Riwut. Adapun tugas mereka adalah untuk melakukan pendekatan kepada pemerintah Federasi RIS di Kalimantan untuk bergabung kembali ke Negara Republik Indonesia.

Dalam upaya pembentukan Provinsi Otonom Kalimantan Tengah, nama George Obus tercatat. Sebagai putra asli Kalimantan, George Obus dan rekan siap membantu segala tugas yang dipercayakan oleh Gubernur R.T.A. Milono yang diangkat sebagai Gubernur Pembentuk Provinsi Kalimantan Tengah. George Obus ditunjuk sebagai Bupati Kapuas dan diperbantukan pada Gubernur Pembentuk Provinsi Kalimantan Tengah. George Obus tidak sendiri, karena banyak pejuang lainnya yang siap membantu, seperti Mahir Mahar dan Tjilik Riwut. Mereka ditugaskan untuk mencari daerah atau tempat yang pantas dijadikan ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan hasil

penyelusuran dan kerja tim, maka diputuskan bahwa yang menjadi ibu kota adalah Kampung Pahandut, yang diberi nama Palangka Raya.

2. SARAN

Dari kajian mengenai perjuangan George Obus ini, ada beberapa saran yang dapat disampaikan, yakni sebagai berikut.

- a. George Obus salah seorang perintis kemerdekaan Provinsi Kalimantan Tengah yang memiliki pemikiran tentang kesatuan dan persatuan bangsa yang dibuktikan dengan keikutsertaannya dalam Sumpah Pemuda. Sosok ketokohan beliau dapat dijadikan sebagai materi lokal pengajaran sejarah.
- b. Penghimpunan pemikiran para tokoh perlu dilakukan sehingga nilai-nilai yang tecermin dari para tokoh dapat dijadikan teladan.



Sumber: Dokumentasi Lapangan, 11 Maret 2019

Gambar 13 Tim Penulis BPNB bersama Bapak Guntur Talajan, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah, Carlos Baboe, Ida Riwut, dan Toni J Toewah di ruang kerja Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Tengah

Lampiran Surat Tanda Penghargaan George Obus



George Obus: Tokoh Persatuan dari Kalimantan Tengah (1923–1960)

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Basry, Hassan. 1961. *Kisah Gerilya Kalimantan*. Banjarmasin: Yayasan Lektor Lambung Mangkurat.
- Riwut, Tjilik. 1958. *Kalimantan Membangun*. Jakarta: Endang.
- Rusan, Ahim S., dkk. 2006. *Sejarah Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Kerja Sama Lembaga Penelitian Universitas Palangka Raya dengan Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah.
- Sekretariat DPRD Tingkat I Kalimantan Tengah. 1986. *Sejarah Pembentukan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi Tingkat I Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: DPRD Tingkat I Kalimantan Tengah.
- Suan, T.T. 2013. *Sejarah Kebudayaan Dayak: Sebuah Kesaksian*. Jilid 1. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sulistiyorini, Pembayun, dkk. 2006. *Peristiwa-peristiwa Bersejarah dan Tokoh Tokoh Penting di Kalimantan Tengah*. Pontianak: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, BKSNT Kalimantan Barat.
- Tim Penulis Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat. 2004. *Sejarah Kotawaringin Barat*. Badan Perencanaan dan Pengendalian Pemerintah Daerah, Kabupaten Kotawaringin Barat.
- Tim Penulis Pemerintah Kota Palangka Raya. 2003. *Sejarah Kota Palangka Raya*. Palangka Raya: Pemerintah Kota Palangka Raya.
-
- Tim Penulis Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. 1990. *Sejarah Perjuangan Rakyat Menegakkan Kemerdekaan Republik Indonesia di Kalimantan Selatan, Periode 1945-1949*. Banjarmasin: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan.

Situs Web

- <https://www.Borneonews.co.id/berita/107118-ijti-kalteng-gagas-diskusi-jejak-george-obos> diunduh tanggal 8 Oktober 2019
- <http://dayakofborneo.blogspot.com/2013/06/sejarah-kekristenan-ditanah-dayak-besar.html>, November 2019
- <https://folksofdayak.wordpress.com/2014/02/24/george-obus> diunduh tanggal 4 Maret 2019

PATHEKU ISEN MULANG¹: DINAMIKA PEMIKIRAN TJILIK RIWUT

Yusri Darmadi

"Jadi wajib saya memperjuangkan keadaan daerah, dan wajib pula saya mendengar suara rakyat. Karena kami ini adalah abdi rakyat dan abdi negara. Kui...lo lo lo lo lo ...kui, sekali lagi ...lo lo lo lo lo ...kui, sekali lagi lo lo lo lo lo ...kui (Video 17 Tahun Mengenang Tjilik Riwut)".

Pidato Tjilik Riwut yang ditutup dengan *Malahap*² merupakan ciri khas identitas Dayak yang melekat pada dirinya. Namun, didahului dengan kata abdi rakyat dan abdi negara. Dua hal ini bermakna loyalitas Tjilik Riwut terhadap negara tidak menghilangkan identitas lokal yang melekat pada dirinya. Nasionalisme yang berkepribadian ini merupakan salah satu dinamika pemikiran Tjilik Riwut yang tumbuh pada periode pasca-revolusi pertama Indonesia yang oleh Ruth T. McVey (2011: 18) disebut telah menjadi sebuah Laut Sargaso³ bagi para cendekiawan.

A. SIAPAKAH TJILIK RIWUT?

Tjilik Riwut lahir di Kampung Katunen, Kasongan, Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah pada 2 Februari 1918 dari ayah bernama Riwut Dahiang⁴ dan ibu Piai Sulang dengan nama kecil Silik Riwut.⁵ Riwut Dahiang berasal dari Suku Dayak Ot Danum⁶ di daerah Sungai Sala, Kasongan, Katingan. Riwut Dahiang adalah seorang petani dan memiliki sembilan orang anak. Setiap kali istrinya melahirkan anak

- 1 Nasihatku Pantang Mundur, kata *Isen Mulang* saat ini menjadi ikon Provinsi Kalimantan Tengah
- 2 Pekik rimba, yang telah menyatu dan meresap dalam jiwa dan keseharian hidup suku Dayak di daerah Kalimantan Tengah (<https://id-id.facebook.com/RumahTjilikRiwut/posts/malahap-malahapmalahap-peki-ri-mba-yang-telah-menyatu-dan-meresap-dalam-jiwa-dan/735805769828609/>).
- 3 Sebuah wilayah kebingungan dalam arus utama sejarah dari zaman penjajahan sampai sekarang, ditaburi dengan isu-isu yang tak terpecahkan atau sudah tak relevan lagi saat para akademisi terdampar.
- 4 Bahasa Dayak Ngaju, *riwut* = angin, *dahiang* = firasat
- 5 Bahasa Dayak Ngaju, *riwut* = angin, *silik* = mengintip. Ketika dilahirkan, mata Tjilik Riwut terbuka lebar sambil memandang sekitar seolah sedang mengintip dan mengamati situasi.
- 6 *Ot* = hulu, *danum* = air, *ot danum* = hulu air atau hulu sungai

laki-laki, selalu saja meninggal dunia saat masih balita. Pada tahun 1916, Dahiang *balampah*⁷ memohon kepada Ranying Hatalla⁸ di Bukit Batu. Ia memohon agar dianugerahi anak laki-laki. Dalam tapa itu, ia mendapat wangsit bahwa kelak anak yang diperoleh akan mengemban tugas khusus bagi masyarakat sukunya. Akhirnya, Tjilik pun lahir dua tahun kemudian (majalah *Hidup*, 2019: 8).



Sumber: Koleksi Tim Peneliti

Gambar 14 Makam Riwut Dahiang dan Piai Riwut

Tjilik Riwut lahir di sebuah *puduk*⁹ kebun durian. Putra tunggal dari lima bersaudara ini tumbuh sehat dan hingga usia balita. Beliau selalu berpindah-pindah tempat mengikuti orang tuanya untuk mencari nafkah. Ayahnya *malauk*¹⁰, sedangkan ibunya *malan*¹¹. Awalnya di Sungai Randa, Tasik Payawan yang letaknya berseberangan dengan makam kakek dan nenek dari ayahnya. Di sini adiknya lahir dan diberi nama Randa. Bersama ayahnya, mereka ke Petak Bahandang melalui Kasongan lalu ke Talingke untuk mencari ikan dan membuat senjata. Setelah kembali ke Katunen, terjadi peristiwa kebakaran di Kasongan, yang menyebabkan rumah mereka ikut terbakar. Akibatnya, untuk sementara waktu mereka tinggal di Katunen dan berladang di Petak

7 Bertapa

8 Allah Yang Kuasa

9 Pondok

10 Mencari ikan

11 Berladang

Luar. Selanjutnya, mereka pindah lagi ke Hulu Sapatau. Akhirnya, mereka kembali ke Kasongan. Ibunya berladang di Hampalam dan Tarusan Kuring (Nila Riwut, 2012: 39–40).

Pada masa kecilnya, Tjilik Riwut sering bermain bola dengan teman-teman seusianya. Selama permainan berlangsung, ia menyembunyikan kayu dalam kakinya sehingga kalau menendang lawannya pasti terjatuh (Wawancara dengan Anakletus, 13 Maret 2019). Terkadang, ketika sedang bermain bersama teman-teman, Tjilik begitu saja pergi menuju Bukit Batu meninggalkan teman-temannya. Ia memang suka bermain di tengah rimba sehingga sering menyebut dirinya “orang hutan”. Di sekolah, ia termasuk anak yang cerdas. Saat duduk di bangku kelas V Sekolah Rakyat *Vervolgschool* Zending di Kasongan, dia mendapat tugas khusus dari kepala sekolah mengajar anak-anak kelas I dan II. Tak hanya itu, ia juga diberi tugas mengajar di Kampung Luwuk Kanan di hilir Kasongan. Untuk menuju ke sana, ia menempuhnya dengan mengayuh perahu. Beberapa nama guru yang didata Tjilik Riwut antara lain Guru Ison, Guru Kale (B. Gaton), Guru Anggit Nyahun, Guru Hofman Dingang, dan Guru Gander intu Pendahara (Nila Riwut, 2012: 37).

Tjilik menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 1931 (menurut *Kronik Kalimantan Vol. 1* pada tahun 1930). Pada tahun 1933 ia melanjutkan pendidikan ke Taman Dewasa. Pada masa ini, ia berhasil mempertahankan prestasinya yang cemerlang di bidang akademis (majalah *Hidup Katolik*, 2019: 8–9). Taman Dewasa merupakan bagian dari Perguruan Taman Siswa. Sejak didirikan pada tahun 1922 sampai dengan 1930 Taman Dewasa telah tersebar banyak di daerah, baik di Jawa maupun luar Jawa, termasuk Kalimantan. Sekitar tahun tersebut, Perguruan Taman Siswa di Kalimantan sudah terdapat di tiga wilayah, yaitu Banjarmasin, Marabahan, dan Kuala Kapuas. Ada kemungkinan Taman Dewasa yang dimaksud berada di Banjarmasin (Laksono, 2006: 17–18). Pada tahun 1935, berdiri beberapa gereja Dayak dan pekerjaan Zending mulai tersebar di seluruh Kalimantan. Tjilik Riwut mencatat Zending menjadi alat pemerintah Kolonial. Kesenian dan kebudayaan Dayak nyaris hilang karena pengaruh Zending (Nila Riwut, 2018a: 235–236).

Saat berusia 17 tahun (tahun 1935), Tjilik Riwut mengikuti kebiasaan ayahnya, yaitu bertapa atau dalam bahasa lokal *balampah* di Bukit Batu Katingan memohon petunjuk kepada Ranying Hatalla

(Allah Yang Kuasa) untuk menghadapi pemerintah kolonial Belanda yang bersikap keras dan sewenang-wenang kepada rakyat. Selain di Bukit Batu Katingan, lokasi *balampah* juga ada di Batu Banama, Bukit Tangkiling, Palangka Raya (majalah *Hidup Katolik*, 2019: 9), dan lereng Gunung Bukit Raya. Dari Balampah, Tjilik Riwut juga mendapat petunjuk bahwa ia harus menyeberang laut menuju Pulau Jawa (Nila Riwut, 2018a: 236).



Sumber: Koleksi Tim Peneliti

Gambar 15 Pondok kebun durian tempat lahir Tjilik Riwut



Sumber: news.detik.com

Gambar 16 Lokasi Bukit Batu Katingan



Sumber: Koleksi Tim Peneliti

Gambar 17 Bukit Batu Katingan

Selain *balampah*, sepanjang tahun 1936 Tjilik muda juga melakukan perjalanan (*namoe*). Laku ini ia mulai dari Katingan di wilayah Mahakam yang terletak di tepi Sungai Kapuas Besar menuju ke muara-muara (*tumang-tumang*). Ia juga sering berjalan sampai ke sungai-sungai (*olong-olong*) yang ada di wilayah Kalimantan Timur. Oleh karena itu, beliau dikenal juga sebagai Manusia Rimba atau Marcopolo-nya Indonesia. Dalam perjalanannya pada tahun 1936 Tjilik Riwut menjelajah sampai ke Semitau, Kalimantan Barat.¹²

Setahun kemudian, Tjilik Riwut dikirim Zending untuk menjalani pendidikan di sekolah perawat di Rumah Sakit Banyu Asih, Purwakarta, Jawa Barat dan dilanjutkan ke Rumah Sakit Immanuel, Bandung, Jawa Barat. Selain belajar tentang ilmu keperawatan, ia banyak menghabiskan waktu untuk berjalan-jalan keliling kampung. Salah satu objek yang menarik perhatiannya adalah pengantar koran yang setiap pagi bekerja mengantar koran dari rumah ke rumah. Akhirnya, ia pun berkenalan dengannya dan membantu mengantar koran sebagai pekerjaan sambilan. Melalui pekerjaan ini, ia mulai bersentuhan dengan dunia jurnalistik dan mengikuti kursus kewartawanan pada tahun 1936 (Laksono, 2006: 17, Nunun, 2017: 30).

12. Catatan perjalanan Tjilik Riwut pada tahun 1936 dapat dilihat dalam *Kronik Kalimantan Vol. 1* hlm. 237–257.

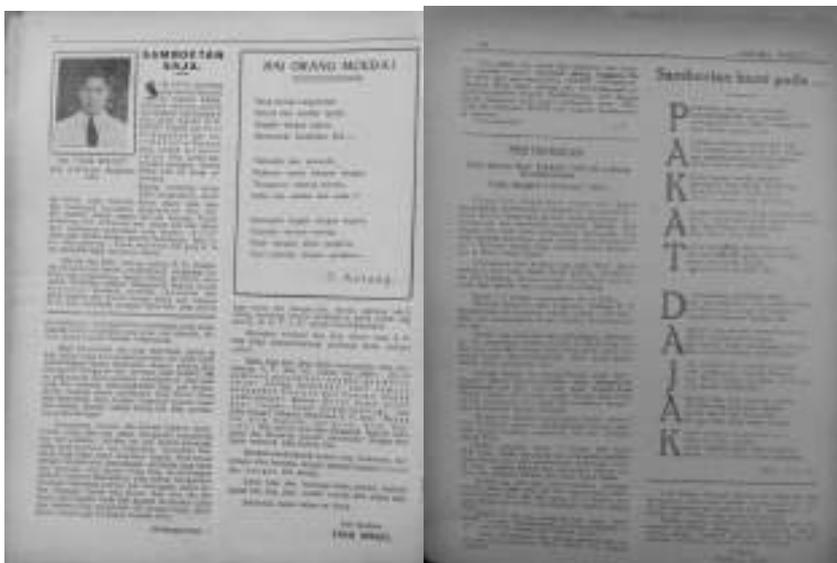
Pada tahun 1939, Tjilik Riwut bergabung dengan Perhimpunan Pakat Dayak.¹³ Sebagai organ resmi Pakat Dayak, pada bulan Mei 1939¹⁴ terbit majalah *Soeara Pakat*, yang mempunyai pembaca cukup luas. Bahasa yang dipakai majalah ini adalah bahasa Indonesia dan secara berkala menyajikan tulisan atau artikel dalam bahasa Dayak Ngaju (*Soeara Pakat* No. 8, Agustus 1940: 14, Riwut 1958: 162; Laksono, 2006: 93; Rusan, 2006: 92). Akhirnya Tjilik Riwut bekerja sebagai pemimpin redaksi *Soeara Pakat* pada tahun 1940–1941, juga sebagai koresponden harian *Pembangunan* pimpinan Sanusi Pane dan koresponden harian *Pemandangan* pimpinan M. Tabrani (Nila Riwut, 2012: 58). Beberapa nama samaran dipakai Tjilik Riwut dalam menyajikan tulisan, antara lain Sanaman Mantikei, Nyaru Menteng, Kameloh, Dereh Bunu, dan Rambang (Laksono, 2006: 106; Riwut, 2012: 60).

Berikut salah satu kritik tajam Tjilik Riwut merespons karangan J. Lameijn

"Dengan ringkas toean J.L. kasih tjap pada kita bangsa Dajak 'kasar dan biadab' sekarang saja kepingin tanja sama Meneer J.L. Itoe sampei dimanakah beradabnya toean J.L.?"

Haroes sekarang kita kasih titel boeat Meneer J.L. sebab dia soedah "tjoekoep pengatahoeannja dengan bangsa kita Dajak" Boekannja Dr; Mr; of Prof; tetapi "Pt." jaitoe Pengetahoean tjetek!" (*Soeara Pakat* No. 8, Agustus 1940: 18).

-
- 13 Perhimpunan Pakat Dayak sebelumnya bernama Serikat Dayak (Sarekat Dayak). Organisasi Serikat Dayak berdiri pada tanggal 18 Juli 1919 di Gereja Hampatong Kuala Kapuas, mempunyai tujuan meningkatkan taraf pendidikan orang Dayak dan menjadi wahana tolong-menolong. "Tolong-menolong" yang dimaksud terwujud pada tahun 1920 dengan mendirikan Koperasi Dagang Dayak untuk menghadapi "modal Cina". Serikat Dayak dirintis oleh tokoh-tokoh Dayak, baik yang beragama Islam maupun Kristen. Mereka adalah M. Lampe, Philips Sinar, Haji Abdulgani, Sian L. Kamis, Tamanggung Toendan, Achmad Anwar, Oevang Uray, Hausman Baboe, dan Mohamad Norman. Pengurus Serikat Dayak adalah: Ketua M. Shahaboe; Wakil Ketua W. Adam; Sekretaris I Philips Sinar; Sekretaris II E. Sandan; Bendahara B. Tubil; Komisaris Djilan dan PL Obos; dan Penasihat S. Sandan. Pada tahun 1926 Serikat Dayak berubah nama menjadi Pakat Dayak dengan ketuanya Hausman Baboe yang juga "penasihat Sarikat Islam untuk urusan pemerintah", dan tetap berkedudukan di Kuala Kapuas. Pakat Dayak melancarkan program di bidang pendidikan, pada tahun 1930 mendirikan Sembilan cabang *schakelschool* dan beberapa sekolah rakyat dengan nama *Hollandsch Dajaksche School* (HDS). Menurut KMA M. Usop lahirnya Serikat Dayak merupakan bagian peristiwa dalam periode Pakat Dayak III.
- 14 Beberapa tulisan menyebutkan tahun 1929 (Rusan), *Soeara Pakat* lahir pada bulan Mei 1939 berdasarkan tulisan Tjilik Riwut berjudul "Seriwas Kata Pengharapan" di majalah *Soeara Pakat* No. 8, Agustus 1940.



Sumber: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Gambar 18 Kiri: Sambutan Pemimpin Redaksi Majalah *Soeara Pakat* No. 4 dan 5, Tahun 2, April dan Mei 1940; Kanan: Syair Akrostik Erwan dengan huruf pertama membentuk kata “Pakat Dajak” dalam majalah *Soeara Pakat* No. 3, Tahun 3, Maret 1941

Pada periode masuknya Jepang ke Hindia Belanda, Tjilik Riwut menjadi asisten Prof. K. Uyehara dan bekerja pada bagian penyelidikan dan kebudayaan Kalimantan (*Bunkyoka/Hensan Kakari*) pada *Borneo Minseiboe Tjokan* (Laksono, 2006: 110–111). Pada masa itu, untuk bertemu orang tuanya, Tjilik Riwut membutuhkan surat keterangan Kepala Penjawat AIB tertanggal 21 April 1942. Perjalanan selama tiga bulan dari Balikpapan ke Banjarmasin dengan menggunakan perahu (Nila Riwut, 2018a: 368). Tjilik Riwut kembali melakukan perjalanan dari Banjarmasin ke Tanjung dengan berjalan kaki untuk silaturahmi dengan J.M. Nahan pada tahun 1944. Akibatnya, beliau sempat terkena demam hingga 40 derajat Celsius dan tidak sadarkan diri selama dua hari (Nila Riwut, 2018a: 428).

Tjili Riwut termasuk penulis yang produktif. Beberapa karya Tjilik Riwut yang dihasilkan pada masa pendudukan Jepang (Laksono 2006: 111) adalah:

1. “Adat-istiadat Dajak” (20 Mei 1944);
2. “Hoekoem Adat Bangsa Dajak” (17 Juli 1944);
3. “Pulau Kambang” (30 Juli 1944);
4. *Makanan Dajak Borneo Jilid I* (1945),

5. “Kesan Ra’jat tentang Penghianatan di Pontianak” (28 Juli 1944),
6. “Pemandangan Oemoem tentang Bekas DOKORIJO di Pasir” (12 *Djoegatsoe* 2604/Oktober 1944),
7. “Perselah dari Perdjalanan Tjilik Riwut ontoek Menjelidiki Daerah Kotabaroe (Poelaoe Laoet), Tanah Grogot, Pasir Manjang, Pasir Boenken, Haroeai, dan Poelang Djalan Kaki ke Moeara Oeja, Tandjoeng Bandjarmasin” (3 *Djoegatsoe* 2604/Oktober 1944)¹⁵,
8. “Tjara Bangsa Dajak Mengirim Kabar” (24 *Sangatsoe* 2605/Maret 1945),
9. “Kepertjajaan Bangsa Dajak jang Terikat dengan Agama Dajak Kaharingan dan mendjadi Larangan” (24 *Sangatsoe* 2605/ Maret 1945),
10. “Kepala2 dari Bangsa Dajak dan Djabatan2 dalam Agama Dajak” (24 *Sangatsoe* 2605/Maret 1945),
11. “Adat Bangsa Dajak selagi berperang dll.” (2 *Sigatsoe* 2605/April 1945),
12. “Tjara-2 memberi kabar dll.” (2 *Sigatsoe* 2605/April 1945),
13. *Pustaka Lama Cerita Anak-Anak* (1944).

Awal tahun 1945, Tjilik Riwut masih melakukan beberapa perjalanan khususnya di daerah Seruyan. Pada 2 Februari 1945, Tjilik Riwut berangkat dari Kasongan singgah di Tangga Batu, kemudian pada 15 Februari 1945, Tjilik Riwut naik ke Bukit Majak Hulu Sungai Panyompa. Selanjutnya, pada 23 Februari 1945 Tjilik Riwut mengadakan perjalanan ke Bukit Kadau, dan pada 27 Februari 1945 sampai di Pangke, menginap di rumah Tinggi Janal, Kepala Kampung Pangke, dilanjutkan masuk ke Sungai Pangke, tepatnya di Sahai Kamuampang (Nila Riwut, 2018a: 465).

Karena masuk daftar orang yang dicari oleh Kempeitai (polisi militer Jepang), Tjilik Riwut terpaksa lari ke Pulau Jawa menggunakan sebuah perahu Madura. Sementara itu, Laut Jawa dipenuhi armada Jepang maupun Sekutu yang sedang bertempur. Beliau mengetahui Indonesia merdeka saat tiba di sebuah desa pesisir pantai Jawa Tengah dan segera menuju ke Yogyakarta untuk bertemu Gubernur Kalimantan Ir. Pangeran Mohamad Noor (Nunun, 2007: 30–31).

Pada tanggal 20 Oktober 1945 Gubernur Kalimantan membentuk pasukan M.N. 1001. M.N. adalah inisial Mohamad Noor dan 1001

¹⁵ Salinan dokumen sejarah ini pada tahun 1978 dikirimkan kepada Pangdam IX Mulawarman, Gubernur Kalimantan Timur, dan Bupati Paser.

mempunyai arti simbolik 1.001 macam usaha yang harus ditempuh untuk merebut kembali Kalimantan dari tangan penjajah. Beberapa nama pasukannya adalah Pasukan M.N. 1001 BKLD (Biro Ketentaraan Luar Djawa)/SAD (Staf Angkatan Darat)/MTKI (Mandau Telabang Kalimantan) (Nila Riwut, 2018a: 496). Komandan pasukan dipercayakan kepada Tjilik Riwut, maka berangkatlah beliau bersama 13 orang pemuda¹⁶ yang berasal dari Kalimantan ke Surabaya menggunakan kereta api, kemudian menyeberang ke Kalimantan menggunakan perahu layar dari Gresik. Saat berada di Surabaya, pasukan M.N. 1001 ikut bergabung dengan *arek-arek* Surabaya berperang melawan tentara Sekutu dalam Pertempuran 10 November 1945. Karena keadaan di Jakarta semakin hangat, pasukan M.N. 1001 terpaksa mengubah strategi, yaitu tidak jadi berangkat melalui Surabaya, tetapi kembali ke Yogyakarta melalui Malang pada tanggal 1 Desember 1945 (Zuhri, 1981: 273). Tiba di Yogyakarta, Tjilik Riwut menjadi pegawai Kantor Gubernur Borneo dari tanggal 20 Desember 1945 hingga 1 Juli 1947, kemudian menerima mandat sebagai wakil cabang BPOG (Badan Pembantu Oesaha Goebornoer) cabang Surabaya yang akan duduk di Dewan Pimpinan Penyelenggara Ekspedisi ke Borneo di Yogyakarta pada tanggal 23 Desember 1945 (Nunun, 2007: 30–31; Nila Riwut, 2018a: 534–536).

Setelah ibu kota pindah ke Yogyakarta pada 4 Januari 1946, ekspedisi ke Kalimantan dilanjutkan kembali pada tanggal 16 Februari 1946.¹⁷ Dari Yogyakarta, rombongan II menggunakan kereta api menuju Pekalongan.¹⁸ Kemudian, pada tanggal 26 Pebruari 1946 pukul 16.00, dengan menggunakan perahu layar “Bintang Bulan”, pasukan M.N. 1001¹⁹ menuju Utara yakni ke Pulau Kalimantan (Zuhri 1981: 277–278).

16 Nama-nama 13 orang pemuda tersebut adalah: 1. Domay Agan, 2. Reynold Sylvanus, 3. Mukran, 4. Willem Batu, 5. Theopilus Unjung, 6. Darham, 7. Hamdi Gafar, 8. Saleh Abdullah, 9. Abdul Kadir, 10. Nazaruddin, 11. J. Siam, 12. Djimbang, dan 13. M. Saleh.

17 Didahului oleh rombongan I Pasukan TKR pimpinan Rahadi Usman yang gugur dalam pertempuran melawan militer Belanda/NICA di Ketapang, Kalimantan Barat.

18 Rombongan terdiri dari: 1. Pasukan Letnan Kolonel Husin Hamzah dan wakilnya Mayor Firmansyah, 2. Pasukan Kapten Mulyono, 3. Pasukan Musthapa Ideham, berangkat dari Probolinggo Jawa Timur, 4. Pasukan Tjilik Riwut (Pasukan M.N. 1001).

19 Anggota pasukan M.N. 1001 terdiri dari: 1. Mayor Tjilik Riwut (Pimpinan/Komandan), 2. Kapten R. Sylvanus (Wakil Pimpinan Urusan Kalimantan Tengah), 3. Kapten M. Mukran (Kepala Bagian Pertahanan/Wakil Pimpinan Urusan Kalimantan Selatan), 4. Sersan Mayor Willem Batu, 5. Nazaruddin, 6. Hamdi Gaffar, 7. Darham, 8. Saleh Abdullah, 9. Jusuf Mubarak (Juragan Perahu Layar), 10. Slamet (Anak Buah Perahu), 11. Anak Buah Perahu, 12. Anak Buah Perahu, 13. Anak Buah Perahu.

Rombongan Tjilik Riwut tiba di Sungai Tabuk (cabang sungai di pantai Kalimantan) pada tanggal 6 Maret 1946 pukul 11.00. Malamnya diadakan rapat untuk memberikan penerangan kepada masyarakat dan menyusun pasukan M.N. 1001 di desa tersebut. Pada pukul 03.00 pagi esoknya, rombongan berangkat menuju Kotawaringin Lama bersama enam orang pemuda kampung setempat. Rombongan terdiri dari: 1. Mayor Tjilik Riwut dengan nama samaran “Sanaman Mantikei” sebagai Komandan; 2. R. Sylvanus dengan nama samaran “Oehing” sebagai Wakil Komandan urusan Kalimantan Tengah; 3. Kapten M. Mukran dengan nama samaran “Haris” bagian Keamanan/Persenjataan sebagai Wakil Komandan urusan Kalimantan Selatan; 4. Sersan Mayor Willem Batu dengan nama samaran “Kancil”, bagian Kesehatan/Perlengkapan; 5. enam orang pemuda dari Sungai Tabuk. Sementara itu, rombongan lainnya pada tanggal 10 Maret 1946 dengan menggunakan perahu layar menuju Banjarmasin/hulu sungai lewat Sampit, terdiri dari: 1. Nazaruddin, 2. Hamdi Gaffar, 3. Darham, 4. Saleh Abdullah. Adapun rombongan yang menuju ke Ketapang, Kalimantan Barat terdiri dari: Yusuf Mubarak dan Slamet, serta tiga orang anak perahu. Rombongan Tjilik Riwut tiba di Nantai Cina, Kotawaringin pada tanggal 10 Maret 1946 sore dan disambut oleh Jenjeng (Bahrin), Gusti Domai, Gusti A. Kadawung, Gusti Kiting, Raudansyah, A. Assan, Muchlis, Supran, Kanambui, Saulan, Ratu Radayah, dan Gusti Ining Sutanegara (Zuhri, 1981: 279–281).

Rombongan II Oetoesan Pemerintah Republik Indonesia (ROPRI) membentuk Pemerintah Daroerat Repoeblrik Indonesia atau PDRI yang dipimpin oleh Kapten Reinout Sylvanus dan Pertahanan Daerah Kotawaringin yang dipimpin oleh Gusti Domai pada tanggal 27 Maret 1946, kemudian ROPRI melanjutkan perjalanan ke Nanga Bulik pada tanggal 30 Maret 1946 dan tiba pada tanggal 1 April 1946. Perjalanan ROPRI dilanjutkan ke Kampung Sungkup (6 April 1946), Gua Macan (7 April 1946), Kampung Malata (13 April 1946), Kampung Panahan Arut (16 April 1946), Lubuk Hijau (17 April 1946), Sungai Tihi (21 April 1946), Kampung Penyompa (26 April 1946), Kampung Pangke (29 April 1946), Kampung Mujang (1 Mei 1946), Rantau Panjang (2 Mei 1946), Buntut Sapau (10 Mei 1946), Kampung Mongoh Juoi (12 Mei 1946), Tumbang Sabetung (15 Mei 1946), Tumbang Mahup (17 Mei 1946), Tumbang Sanamang (29 Mei 1946), Kampung Mujang (31 Mei 1946), Tumbang Samba (17 Juni 1946), Tabera dan Rawa Rua (18 Juni 1946), Kukuh Sangkai (19 Juni 1946), Taroi Kanyai (20 Juni

1946), Sungai Randu (21 Juni 1946), Riam Mangkikit dan Petak Puti (23 Juni 1946), Sungai Panya (25 Juni 1946), Terusan Kurung (27 Juni 1946), Kampung Hampalam (28 Juni 1946), Tewang Baringin (30 Juni 1946), dan Kasongan (21 Juli 1946).²⁰ Sebelum kembali ke Jawa, selama bulan November 1946 Tjilik Riwut melakukan perjalanan ke Teluk Sebangau, Petak Bahandang, Buntoi, Pulang Pisau, Mandomai, Kuala Kapuas, Banjarmasin, Tatah Kurau, Marabahan, Tabunganan, Pasar Arba, Martapura, Kandangan, Amuntai, Pasir/Tanah Grogot, Aluh-Aluh Besar, dan Pleihari (Nila Riwut, 2018b: 153–155).

Perahu dari Kalimantan tiba di Sumenep, kemudian melanjutkan perjalanan ke Probolinggo dan tiba di Yogyakarta pada tanggal 5 Desember 1946. ROPRI II berada di Kalimantan selama sembilan bulan dua puluh satu hari sejak tanggal 16 Februari 1946 sampai dengan 5 Desember 1946 (Nila Riwut, 2018b: 158).

Sesudah melaporkan tugasnya kepada Gubernur Kalimantan, pada hari Selasa tanggal 17 Desember 1946 pukul 10.30, di halaman depan Istana Presiden Yogyakarta, Tjilik Riwut mewakili 142 suku Dayak di pedalaman Kalimantan (185.000 jiwa) menyatakan sumpah setia dengan upacara adat Dayak kepada Pemerintah Republik Indonesia. Sumpah setia dilaksanakan oleh tujuh orang pemuda, antara lain Tjilik Riwut dan Reinout Sylvanus serta lima pemuda lainnya, dengan berdiri menghadap matahari terbit. Tjilik Riwut yang bertugas memimpin jalannya upacara mengambil mangkuk berisi beras kuning dan kemudian menabur-naburkannya ke segala arah. Setelah itu, mereka yang bersumpah sambil berdiri berjajar membalikkan badan ke arah matahari terbenam. Tjilik Riwut mengambil abu dan menebarkannya ke arah belakang mereka yang bersumpah. Setelah itu, Tjilik Riwut sekali lagi mengambil beras kuning dan menyebarkannya ke arah belakang mereka yang bersumpah. Bunyi sumpah setia dalam bahasa Dayak Kuno (Sangen) yang secara singkat terjemahannya dalam bahasa Indonesia adalah:

“Bila yang bersumpah mengingkari sumpahnya, maka terkutuklah ia. Namun apabila sumpah yang telah diucapkan ditepati, maka rezeki akan melimpah, sejahtera dan umur panjang. Dengan bermodalkan tekad nenek moyang, selama darah kami masih merah, kami tidak mau dijajah, dan ‘Ara marop’ berarti pantang menyerah, segala kesulitan mampu diatasi”. Setelah itu mereka yang bersumpah mengambil posisi duduk dengan arah menghadap matahari terbit. Kedua belah tangan mereka masing-masing memegang

²⁰ Kisah Ekspedisi ROPRI II yang lengkap lihat *Kronik Kalimantan* Vol. II, 2018, hlm. 57–123.

seutas rotan. Upacara sumpah setia selesai setelah rotan terbelah dua.” (Nilai Riwut, 2018b: 167–173).

Setelah selesai melakukan misi di Kalimantan, pada tahun 1950 Tjilik Riwut menjadi Wedana Sampit (Kotawaringin Timur). Kemudian, ia menjadi Bupati Kotawaringin Timur pada tanggal 1 Maret 1951 hingga tahun 1956. Selanjutnya, ia diangkat sebagai Residen Kantor Persiapan/Pembentukan Daerah Swantara Tingkat I Kalimantan Tengah di Banjarmasin, yang dijabatnya selama setahun. Akhirnya, setelah Provinsi Kalimantan Tengah terbentuk, ia menjabat sebagai Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Provinsi Kalimantan Tengah yang pertama (1959–1967). Jabatan terakhir beliau adalah anggota DPR RI untuk tiga periode (masa jabatan) (1971–1987). Tjilik Riwut wafat pada tanggal 17 Agustus 1987 dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Sanaman Lampang Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

B. DINAMIKA PEMIKIRAN TJILIK RIWUT

Karya yang dihasilkan oleh Tjilik Riwut sangat dominan dengan hal-hal yang berkaitan dengan segala kehidupan dan keseharian suku Dayak. Tjilik Riwut sadar betul bahwa imajinasinya tentang kehidupan masyarakat Dayak dan nasionalisme Indonesia adalah dua hal yang berbeda. Ia berusaha untuk mengintegrasikan keduanya melalui tulisan-tulisannya. Bagi Tjilik Riwut menulis merupakan salah satu ruang untuk menggloalkan adat Dayak dan melokalkan Indonesia ke dalam masyarakat Dayak (Laksono, 2006: 133).

Melalui salah satu artikel di *Soeara Pakat* yang berjudul “Kamiar Oetoes Itah Dajak Hong 100 Njelo (Kemajuan Suku Dayak dalam 100 Tahun)”, Tjilik Riwut mengajukan beberapa pertanyaan untuk masyarakat Dayak dan pembaca *Soeara Pakat*, yakni sebagai berikut.

1. Mengapa suku kita masih sangat jauh tertinggal pada era kemajuan ini?
2. Apa yang menjadi penghambat kemajuan suku Dayak ini?
3. Mungkinkah suku kita memang tidak dapat mengejar kemajuan ini?
4. Kapan suku Dayak dapat maju seperti suku-suku lain di sekeliling kita?
5. Apakah suku kita cukup seperti ini saja?
6. Ataukah kita selalu menunggu mereka?

Semua pertanyaan yang tersebut hendaknya mendapat jawaban dari seluruh suku Dayak di daerah dan ini hendaknya menjadi catatan bagi diri kita sendiri (*Soeara Pakat* 23 No. 4 dan 5, April dan Mei 1940 Tahoen II; Laksono, 2006: 96–97).

Selain melalui media *Soeara Pakat*, Tjilik Riwut juga menggunakan radio sebagai sarana untuk menyampaikan pemikirannya. Hal ini beliau lakukan melalui Radio Republik Indoensia (RRI) Yogyakarta pada bulan September 1947. Selain mengobarkan semangat perjuangan, pidato Tjilik Riwut melalui RRI Yogyakarta juga menegur para pejuang Kalimantan yang telah keluar dari jalur dan mengambil sikap sebagai budak yang menemui tuannya di Jakarta. Teguran tersebut mendapatkan reaksi dan dibalas dalam surat kabar tengah bulanan *Dohoeng*, 31 Oktober 1947.

“Berhubung dengan pidato Tuan Tjilik Riwut dalam corong pemancar di Yogyakarta yang mengenai kedatangan delegasi Dayak Besar di Jakarta, yaitu tuan-tuan Cyrillus, Mahar, dan saya (Kamis) sendiri, maka kiranya ada baiknya dalam *Doehoeng* ini saya bentang perasaan hati saya sekedarnya, agar Tuan Tjilik Riwut atau tuan-tuan yang lain dari Borneo Selatan yang berada di pedalaman, kiranya setiap waktu memperdengarkan senandungnya, akan tetapi dimohon dengan hormat supaya tetap tinggal *zakelijik*²¹ semata-mata.

Tuan Tjilik Riwut yang terhormat,

Selama pemerintah Jepang saya mengenal benar-benar akan sepak terjang Tuan, yang 100 persen dikatakan untuk pekerjaan tuan dan bangsa Tuan juga. Tuan telah mengadakan turne berkeliling, supaya mendapat kontak dengan rakyat, ini memang terpuji. Tuan membenci segala sikap yang bertentangan dengan kehendak Tuan. Tentu, kebencian itu bukan timbul dari hawa nafsu Tuan, akan tetapi sebaliknya tentu timbul dari keyakinan yang abadi dan maha suci murni adanya.

Karena mata Tuan sendiri telah dapat melihat segala kekurangan dan ketiadaan dalam masyarakat bangsa Tuan sendiri. Tuan telah merabanya dengan tangan Tuan sendiri, Tuan telah menghirup hawa dan minum air Kalimantan ini bersama-sama dengan mereka. Nyaman, sejuk atau tidak, itu terserah pada Tuan untuk menimbang.

Kini Tuan telah meninggalkan mereka bangsa tuan, yang membutuhkan benar-benar akan tenaga dan buah pikiran Tuan. Mengapa kelakuan Tuan begitu kepada rakyat yang dicintai oleh Tuan dengan sepenuh hati sanubari Tuan? Saya tak dapat menebaknya, terserah kepada Tuhan Allah dan Tuan sendiri saja. Akan tetapi, yang saya ketahui dengan nyata, yaitu Tuan sebagai anak Dayak sejati telah melupakan kewajiban Tuan terhadap bangsa Tuan sendiri. Seorang pemimpin, atau seorang pecinta bangsa tetap bersedia di tengah-tengah bangsanya, harus bersatu perasaan dan satu haluan dengan

21 Seperti bisnis

rakyatnya. Meski jasa Tuan sebesar gunung, bila Tuan tinggal di pedalaman tetap artinya, kerugian yang maha besar untuk bangsa tuan, dalam lowongan yang ditinggalkan Tuan terbuka di mata rakyat itu. Dalam hal ini saya berpandangan bahwa tak seorang pun dapat membantah kebenarannya.

Tuan boleh berpidato sepuluh kali dalam 24 jam, akan tetapi apa faedahnya di mata rakyat? Tuan ingin memperbaiki sikap pemuka-pemuka di sini dengan jalan corong radio, akan tetapi suara Tuan itu tak dapat tiba di telinga rakyat umum, menjadi suara tuan itu tak lain hanya merupakan *kritiek persoanlijk*²² semata-mata saja.

Kami bertiga tak dapat menerima sesuatu kritik, sebelum di mata kami sendiri bukti untuk membenarkannya disodorkan dengan nyata. Baiklah Tuan datang sendiri kemari, tunjukkan kesalahan-kesalahan kami, buktikan kebenaran pendirian tuan berdepan-depan dan kami terlebih dahulu menjamin kepada Tuan, bahwa dengan segala kesukaan hati, kami akan menarik diri untuk menempatkan Tuan dalam kedudukan kami, bila siasat Tuan benar-benar menyesuaikan perasaan rakyat dan kehendak zaman.

Moga-moga kita dipertemukan dengan lekas adanya! Selama di Jakarta kian kemari saya berikhtiar untuk bertemu dengan segala tuan-tuan bangsa saya. Jadi dengan Tuan sendiri pun juga, akan tetapi rupanya tak mungkin." (Laksono, 2006: 39-42).

Tjilik Riwut juga sempat dicemooh saat menyampaikan ide pembukaan Kota Palangka Raya sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah. Berikut jawaban Tjilik Riwut:

"Palangka Raya dari hutan rimba menjadi kota, yang diejek dan dihina. Bahkan orang yang mengejek di sini ada 3 orang. Saya tidak akan sebut namanya. Dia bilang orang gila mereka yang membangun bikin kota baru itu. 'Masa akan bisa,' katanya. Saya bilang jangan begitu. Nenek moyang kita dulu membangun *betang* di udik sana denga kayu ulin sebesar ini. Coba pikir bagaimana dia mengangkat ulin itu. Nah, alat-alat mesin tidak ada, tapi bisa *ngangkat* kayu ulin. Buktinya *betang* yang ada di hulu sungai Sampit. Tumbang Gagu, dan *betang* di hulu Kahayan. Rumah *betang* di hulu Barito. Itu semua tiang-tiang yang besar. Pakai apa? Mungkin dia pakai ilmu dengan ilmunya dia baca-baca, bismillah hirrohman nirrohlim laillahailallah (*sic*)..." (Laksono, 2006: 79).

Pemikiran Tjilik Riwut pascakemerdekaan dituangkan dalam karya buku *Dayak Kalimantan (Borneo) Bagian 1* yang dicetak oleh Partai Negara Yogyakarta pada tanggal 2 Februari 1947. Buku ini dibuka dengan slogan "Merdeka adalah hak semua bangsa di dunia". Saat buku itu ditulis, Tjilik Riwut menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) dan dalam pengantarnya dijelaskan bahwa karangan ini ditulis pada masa revolusi nasional berdasarkan

22 Kritik pribadi

pemandangan umum dari hasil penyelidikan rombongan II utusan pemerintah RI di Kalimantan.

“Dalam buku kecil ini, hanya diterangkan beberapa hal yang mengenai adanya istiadat Saudara-saudara kita bangsa Indonesia Dayak di pedalaman Kalimantan (Borneo).”

Kisah perjalanan Tjilik Riwut di pedalaman Kalimantan mengawali isi buku. Selanjutnya, dijelaskan mengenai nama Kalimantan, arti Dayak, agama dan kepercayaan, bendera, bahasa, kesenian, racun, rumah, senjata, pakaian, huruf, sifat orang Dayak, dan lain sebagainya. Pada intinya, tulisan tersebut berusaha merangkum segala aspek kehidupan masyarakat Dayak (Laksono, 2006: 118–119).

Karya Tjilik Riwut selanjutnya berjudul *Sedjarah Kalimantan* (1952) dan *Agama Kaharingan* (1953). Dua tulisan ini hadir saat Tjilik Riwut menjabat sebagai Bupati Kabupaten Kotawaringin di Sampit. Data yang diperoleh Tjilik Riwut saat menjadi anggota Pakat Dayak tahun 1938 menjadi referensi untuk menulis *Sedjarah Kalimantan*. Inti dari buku *Sedjarah Kalimantan* adalah berusaha mendeskripsikan sejarah masuknya agama besar, seperti Hindu, Buddha, Kristen, dan Islam ke Kalimantan, juga masuknya Tionghoa ke Kalimantan. Karya ini mencerminkan pemikiran Tjilik Riwut yang menyadari keanekaragaman agama yang dianut oleh masyarakat Dayak dan Pulau Kalimantan juga dihuni oleh kelompok masyarakat yang lain, bukan hanya masyarakat Dayak. Sementara itu, latar belakang Tjilik Riwut menulis *Agama Kaharingan* dapat dilihat dari kutipan kata pendahulunya sebagai berikut.

“Merdeka!

Penyusun berusaha mengumpulkan beberapa keterangan yang bersangkutan dengan kepercayaan dan agama yang dianut oleh rakyat Dayak di pedalaman Kalimantan, yang biasanya kini disebut “agama Kaharingan” (Kaharingan artinya: Air Penghidupan). Patut menjadi perhatian kita bersama tentang kedudukan mereka yang i.k. 25% dari penduduk Kalimantan yaitu i.k. 1.500.000 jiwa yang masih menganut/memeluk agama tersebut.

Tulisan ini sebenarnya sudah lama selesai, yaitu semenjak pendudukan Jepang tahun 1944 saja susun di Banjarmasin dan selesai tanggal 17 April 1944. Oleh karena sesuatu hal, maka hingga sekarang barulah saya dapat memeriksa dan memperbaiki lagi, di samping pekerjaan kami sehari-hari sebagai Bupati/Kepala Daerah Kabupaten Kotawaringin di Sampit.

Yang terutama saya kemukakan dalam tulisan ini, ialah semata-mata mengenai “agama dan kepercayaan rakyat Dayak di pedalaman Kalimantan”, yang dipandang dari sudut agama tersebut, lepas dari pengaruh agama atau aliran lain.

....

'Insyah Allah, mudah-mudahanlah kiranya buku kecil ini mendapat perhatian dan petunjuk dari khalayak ramai, terutama dari Jawatan Agama Republik Indonesia yang kini sedang memperhatikan dan membimbing perkembangan-perkembangan agama di seluruh tanah air kita Indonesia.

Kritik dan komentar, teguran berupa apa jua pun akan saya sambut dan terima dengan senang hati."(Laksono, 2006: 119–121).

Alasan Tjilik Riwut berupaya tekun mencatat segala yang dialami dan diketahui lalu mengupayakan untuk diterbitkan menjadi buku adalah dalam upaya untuk membangun sebuah “jembatan”.

“Alangkah indahnya jembatan itu, jembatan benar-benar sangat berguna. Guna jembatan agar jalan yang dilalui mudah dilewati untuk menuju ke tujuan. Demikian pula niatku untuk ikut merintis, mengupayakan dan membangun jembatan untuk menyeberangi tebing, jurang dan segala rintangan, untuk membawa masyarakat desa, masyarakat Dayak, menggali cerita, kesusastraan, budaya, kesenian, peribahasa, teka-teki, serta segala pengetahuan milik para pendahulu. Dikumpulkan, ditulis, siapa tahu bermanfaat bagi generasi penerus. Mari kita menyelami kekayaan leluhur kita (*Manesser Panatau Tatu Hiang*), dengan terus-menerus, mengangkat keluhuran nama leluhur kita.” (Tjilik Riwut, 1965; Nila Riwut, 2018: 623–624).

Pada tanggal 2 Juli 1957, di tengah kesibukannya Tjilik Riwut masih sempat menulis artikel berjudul “Manambang Panomah Edisi Kalimantan Tengah Hong Basa Daerah Dajak” atau Menyambut Kedatangan Edisi Kalimantan Tengah dalam bahasa daerah Dayak di surat kabar *Indonesia Merdeka* (Laksono, 2006: 122).

Salah satu karya Tjilik Riwut berjudul *Kalimantan Memanggil* terbit pada tahun 1958. Dalam sepatah kata dari penulis, Tjilik Riwut menyatakan:

“*Kalimantan Memanggil*, nama buku ini sengadja saja pilih. Di djaman pendjadjahan dimana politik de vide et impera, politik memetjah belah kita, tetap didjalankan, perpetjahan antara suku dengan suku, golongan dengan golongan selalu ditiup-tiup, sehingga sebahagian besar masjarakat kita kurang mengerti atau mengenal Kalimantan. Dimasa itu Kalimantan hanja terkenal atau dikenal hanja pulau Dajak, pulau tempat pemotong kepala, jang terkenal dengan penghuninja suku memotong kepala, kedjam dengan hutan rimba belantara, orangnja hitam seperti arang d.l.l.... Mudah-mudahan dengan tulisan jang sekedar singkat ini, dimana selain dari petikan dan kutipan pun pula sedjarah singkat tentang Kalimantan, tentang djalannya pemerintahan, suku2, bahasa2, agama, kepertjajaan, adat-istiadat, kebudajaan dan keseniannja; kini penulis hidangkan keharibaan chalajak ramai, untuk diudji, untuk diminta tambahan, dan tegur-sapa dari para ahli tjerdik-pandai

bangsa kita, jang menjintai sedjarah Kebudayaan, sedjarah leluhurnja, untuk perbaikan isi tulisan ini. Karena tidak kenal tentu tidak tjinta, marilah kita mengenalkan Kalimantan agar ditjintai." (Riwut, 1958: XIV–XV).

Pemikiran Tjilik Riwut juga diaktualisasikan dalam proses pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah. Melalui retorika dan diplomasi bersama beberapa kelompok bersenjata yang tergabung dalam Gerakan Pembela Keadilan (GPK), Pasukan Sipet Kanyawung (PSK), dan Gerakan Mandau Talawang Pancasila (GMTPS) mereka berhasil mendorong diterbitkannya Undang-Undang Darurat Nomor 10 Tahun 1957 tanggal 23 Mei 1957 tentang Pembentukan Daerah Swatantra Provinsi Kalimantan Tengah dan membatalkan berlakunya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1956 (Laksono, 2006: 52–55). Terbentuknya Provinsi Kalimantan tengah merupakan kombinasi strategi jitu, yaitu di satu sisi dengan merangkul pemerintah pusat dan di sisi lain mensponsori kerusuhan etnis di pedalaman (Raben, 2001: 9). Kekuatan retorika Tjilik Riwut mampu menjadi media antara kepentingan lokal dan nasional serta sebaliknya. Ia mengartikulasikan kepentingan lokal dalam wacana nasional dan sekaligus memobilisasi modal lokal untuk kepentingan nasional (Laksono, 2006: 58).

Setelah Provinsi Kalimantan Tengah terbentuk, Tjilik Riwut merasa ia harus memperkenalkannya kepada masyarakat umum. Oleh karena itu, ia menulis buku yang berjudul *Memperkenalkan Kalimantan Tengah dan Pembangunan Kota Palangka Raja* (1962).

C. ANGKA 17

Sebagian besar peristiwa penting yang dialami Tjilik Riwut tidak terlepas dari angka 17. Angka ini dianggap sebagai angka “keramat” sejak pembacaan teks proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Berikut ini beberapa peristiwa yang dialami Tjilik Riwut yang terkait dengan angka 17.

1. Pelaksanaan Sumpah Setia 142 Suku Dayak Pedalaman kepada Pemerintah Republik Indonesia yang dipimpin oleh Tjilik Riwut dilaksanakan pada tanggal 17 Desember 1946.
2. Tjilik Riwut menikah dengan Clementine Suparti pada tanggal 31 Mei 1948. Jika dihitung, nama istri Tjilik Riwut ada 17 abjad,
3. Tjilik Riwut meninggal pada tanggal 17 Agustus 1987, pukul 04.45 WITA di Banjarmasin dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Sanaman Lampang di Palangka Raya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Laksono, P.M., dkk. 2006. *Pergulatan Identitas Dayak dan Indonesia Belajar dari Tjilik Riwut*. Yogyakarta: Galangpress.
- Nunun, dkk. 2007. *Biografi Tokoh-Tokoh Kalimantan Tengah Bagian I*, Palangka Raya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Tengah.
- Riwut, Nila. 2012. *Sanaman Lampang (Besi Mengambang) Kisah Sekitar Kehidupan Tjilik Riwut*. Yogyakarta: NR Publishing.
- _____. 2018a. *Kronik Kalimantan Berdasarkan Catatan Pribadi dan Dokumen yang dikumpulkan oleh Tjilik Riwut Volume 1 (Tahun 8000 SM s.d. 1945)*. Yogyakarta: NR Publishing.
- _____. 2018b. *Kronik Kalimantan Berdasarkan Catatan Pribadi dan Dokumen yang dikumpulkan oleh Tjilik Riwut Volume 2 (Tahun 1946 s.d.1954)*. Yogyakarta: NR Publishing.
- Riwut, Tjilik. 1958. *Kalimantan Memanggil*. Djakarta: Penerbit Endang.
- _____. 1965. *Maneser Panatau Tatu Hiang (I)*. Palangka Raya: s.n.
- Van Bemmelen, Sita van dan Remco Raben (Eds.). 2011. *Antara Daerah dan Negara: Indonesia Tahun 1950-an Pembongkaran Narasi Besar Integrasi Bangsa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia–KITLV.
-
- Zuhri, Asikin. 1981. *P.M. Noor: "Teruskan... Gawi Kita Balum Tuntung!" (Kerja Kita Belum Selesai)*. Banjarmasin: Badan Penggerak Pembina Potensi Angkatan '45 DHD Angkatan '45 Kalimantan Selatan.

Majalah

- Soera Pakat* No. 4 dan 5, Tahun 2, April dan Mei 1940.
- Soera Pakat* No. 8, Tahun 2, Agustus 1940.
- Hidup Katolik* Nomor 5, Tahun ke-73, 3 Februari 2019.

Informan

1. Kameloh Ida Lestari (Anak ke-4 Tjilik Riwut)
2. Anakletus Tarung Tjandrautama Riwut (Anak ke-5 Tjilik Riwut)
3. Drs. Aris Djinal (Ajudan/staf Tjilik Riwut)

TENTANG PENULIS

Lisyawati Nurcahyani lahir di Surakarta pada tanggal 9 Februari 1965, merupakan lulusan Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang tahun 1990. Pada tahun 1991 ditetapkan sebagai peneliti di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak. Pernah menjabat sebagai Kepala Subbagian Tata Usaha pada tahun di tahun 1999 dan diangkat sebagai Kepala Balai pada tahun 2000. Pada tahun 2003 menamatkan pendidikan Pasca Sarjana Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura dengan judul tesis “Strategi Adaptasi Korban Kerusakan Sambas di Relokasi Tebang Kacang”. Beberapa penelitian yang telah dilakukan adalah Sejarah Sosial Melawi, Balikpapan: Dari Rawa Menjadi Sumber Harta 1907–1942 (tim), Dari Pemukiman Menuju Pelabuhan: Samodra Tarakan 1878–1942 (tim), Dinamika Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan di Pantai Timur Kalimantan Abad XVII–XIX (tim), serta Politik dan Ekonomi Perdagangan Bulungan Abad XIX–XX. Alamat *email* yang dapat dihubungi: lisyawati.nurcahyani@gmail.com.

Juniar Purba lahir di Simalungun pada tanggal 14 April tahun 1964, menamatkan pendidikan Strata Satu Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara. Pada tahun 1991 diterima sebagai peneliti pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Lulus Pendidikan Pascasarjana Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan adalah Biografi dr. Sudarso, Ali Anyang, Bardanadi, Pangeran Nata Kesuma, dan Integrasi Sosial Transmigrasi Bali (tim). Alamat email niar.gambir@yahoo.com.

Yusri Darmadi lahir di Dumai (Riau), 30 Juli 1981, menempuh S-1 di Universitas Gajah Mada Yogyakarta Jurusan Ilmu Sejarah. Pada tahun 2014 diterima sebagai Pengelola Data Nilai Budaya di Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak. Adapun karya ilmiah dalam bentuk penelitian yang pernah dilakukan adalah Sejarah Pelabuhan Silo di Teluk Bayur Berau (1912 -1957) (tim), Diaspora Masyarakat Cina di Sampit pada 1847–1942 (tim), “Nieuw Brussel” di Kalimantan Barat: Peran Strategis Sukadana pada Abad ke-19, Dari Hulu ke Hilir: Integrasi Ekonomi di Sungai Kapuas pada 1900–1942 (tim). Alamat email: yusri.darmadi@gmail.com.



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

GAGASAN PERSATUAN ETNIS DAYAK

MASA PERGERAKAN NASIONAL DAN PEMBENTUKAN
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH (1905-1960)

Peristiwa Tumbang Anoi pada tahun 1894 menjadi titik kebangkitan etnis Dayak untuk menjaga persatuan di antara subetnis Dayak yang berjumlah 405 sub-etnis kecil. Gagasan persatuan ini muncul untuk mengangkat derajat dan martabat etnis Dayak sendiri, tanpa membedakan etnis, agama, maupun golongan.

Cita-cita yang terkandung dalam pemikiran atau ide untuk bersatu tersebut kemudian diwujudkan oleh para tokoh-tokoh Dayak yang hidup pada masa selanjutnya, seperti Hausman Baboe, George Obus, dan Tjilik Riwut. Cita-cita persatuan untuk mengangkat harkat dan martabat suku bangsa Dayak mereka salurkan dengan pendirian sekolah-sekolah, berorganisasi, membantu meningkatkan ekonomi, dan juga berpolitik. Mereka bahkan terlibat juga dalam perjuangan bersenjata untuk mengusir penjajah.

Bagaimana gagasan atau pemikiran yang dicetuskan oleh Hausman Baboe, George Obus, dan Tjilik Riwut pada masa pergerakan nasional sampai dengan pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah? Bagaimana pengaruhnya terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat dan bagaimana latar belakang kondisi sosial dan budaya berpengaruh terhadap perubahan tersebut? Buku ini menjawabnya melalui paparan yang terentang dari tahun 1905 hingga 1960. Pada 1905 tokoh-tokoh ini sudah memulai debutnya di Kalimantan Tengah, sementara bangsa Indonesia mengalami masa-masa tumbuhnya pergerakan nasional. Masa ini ditandai oleh munculnya berbagai organisasi masyarakat dan pers yang semakin berkembang arah dan tujuannya. Sementara itu, tahun 1960 adalah ketika perjuangan masyarakat Kalimantan Tengah telah tercapai dan terbentuknya Provinsi Kalimantan Tengah tiga tahun sebelumnya (1957).

KTE - 9

mja
Media Jaya Abadi

Padalarang-Bandung
Telp. +62 812 22205182
Email: penerbit.mja.bandung@gmail.com



Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN 978-623-7526-07-0



9 786237 526070